



UNIVERSITAS PERTAHANAN INDONESIA

**ANALISIS “*DETERRENCE PERCEPTION*” ATAS
KEMAMPUAN ALAT UTAMA SISTEM SENJATA MALAYSIA
DIHADAPKAN DENGAN INDONESIA DALAM KONTEKS
PENGENDALIAN BLOK LAUT AMBALAT (2010-2014)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister dalam Ilmu Pertahanan**

Oleh

IAN MONTRATAMA, S.E., M.E.B.

1 2013 0101 016

**PROGRAM STUDI STRATEGI PERANG SEMESTA
FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN**

UNIVERSITAS PERTAHANAN INDONESIA

2014

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya atau bagian karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan jenjang apapun di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat istilah, frasa, kalimat, paragraf, subbab, atau bab dari karya yang pernah ditulis atau diterbitkan; kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Jakarta, September 2014

Ian Monratama, S.E., M.E.B.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Pertahanan Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ian Montratama, S.E., M.E.B.

Nomor Pokok Mahasiswa : 1 2013 01 01 16

Program Studi : Strategi Perang Semesta

Fakultas : Strategi Pertahanan

Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pertahanan Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul :

Analisis “*Deterrence Perception*” atas Kemampuan Alat Utama Sistem Senjata Malaysia Dihadapkan dengan Indonesia dalam Konteks Pengendalian Blok Laut Ambalat (2010-2014)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Universitas Pertahanan Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta/Karya Intelektual dari tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, September 2014

Ian Montratama, S.E., M.E.B.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Kemudian saya menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Laksma. TNI Dr. Dadang S. Wirasuta, S.E., S.Psi, S.H., M.M.,M.B.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk menuntun saya dalam penulisan tesis ini.
2. Kol. Inf. Dr. Bambang Wahyudi, M.Si., selaku dosen pembimbing saya yang tidak jemu mengarahkan saya dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Bantarto Bandoro dan Begi Hesutanto, MA selaku analis pertahanan, nara sumber dan inspirator yang selalu sabar dan antusias mendukung penyusunan tesis ini di tengah agenda kegiatannya yang padat.
4. Dr. Yohanes Sulaiman, selaku akademisi, analis pertahanan, partner diskusi dan nara sumber yang selalu mendukung penelitian ini dengan murah hati berkenan meminjamkan banyak referensi langka yang sulit didapat di perpustakaan manapun di Indonesia.
5. Yang terhormat Bapak Agus Sriyono, Letjen. TNI (Purn.) Kiki Syahnakri, Marsma. TNI Yadi Indrayadi, Kol. Tek. Oki Yanuar, Kol. Pnb. Andyawan, Kol. Pnb. Ian Fuady dan nara sumber lain (yang tidak dapat disebutkan namanya) selaku nara sumber yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk mendukung penyusunan tesis ini.
6. Brigjen. TNI Efendi Sihole selaku Ketua Program Studi Strategi Perang Semesta yang turut memberi masukan dan semangat demi kelancaran penyelesaian tesis ini dengan tepat waktu.
7. Rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswi di program studi strategi perang semesta cohort 5/2013-2014 yang merupakan sahabat saya, baik dalam penyusunan tesis ini maupun dalam kehidupan sosial di luar kampus. Saya telah belajar banyak dalam kehidupan sosial di luar kampus yang meningkatkan kedewasaan saya dalam berpikir dan berperilaku.

8. Linda Savitri (istri saya), Marsma. TNI Purn. Djoko Santoso (bapak saya dan pimpinan saya di kantor), Rosa Artica (ibu saya), Emilia S. Widowati (orang tua asuh dan pimpinan saya di kantor), Keira Luna dan Aiska Maura (kedua anak saya) yang telah turut mendukung, tidak hanya penyusunan tesis ini melainkan juga seluruh kegiatan di program studi strategi perang semesta yang saya ikuti selama hampir 1 (satu) tahun ini hingga selesai.
9. Para staf di Perpustakaan Unhan yang dengan ramah membantu dalam urusan pencarian referensi.
10. Para staf di sekretariat program studi strategi perang semesta yang turut membantu kelancaran proses administrasi penyelesaian tesis ini.

Penulisan tesis ini terinspirasi dari keinginan saya untuk dapat memberi kontribusi bagi kemajuan pertahanan Indonesia, pada umumnya, dan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, pada khususnya. Kontribusi dimaksud terkait dengan pentingnya Indonesia mengelola strategi penangkalan yang efektif terhadap setiap aktor potensi musuh, agar *status quo* yang menguntungkan Indonesia dapat dipertahankan. Strategi penangkalan membutuhkan pengetahuan atas negara kita sendiri dan pengetahuan atas aktor potensi musuh. Tanpa kedua pengetahuan tsb., maka strategi penangkalan yang dijalankan akan gagal. Sementara kegagalan strategi deteren dapat berupa aksi musuh aktual yang mencoba merubah *status quo* (suatu resiko yang sangat tinggi untuk dipertaruhkan).

Tesis ini tidak mencoba untuk melakukan penelitian untuk dapat mengenali diri sendiri dan potensi musuh secara komprehensif. Namun penelitian ini lebih diarahkan kepada analisis mitigasi daya tangkal Alutsista Malaysia oleh Alutsista Indonesia di sepanjang tahun 2010-2014. Mitigasi daya tangkal dapat dikarenakan setidaknya (namun tidak terbatas) pada:

- Spesifikasi Alutsista yang dimiliki TNI secara teknis lebih baik dari Alutsista sejenis milik Malaysia

- TNI memiliki Alutsista yang merupakan *antidote* dari Alutsista Malaysia yang dianggap memiliki daya tangkal, seperti rudal anti-tank terhadap *Main Battle Tank*, heli Anti Kapal Selam (AKS) terhadap kapal selam, atau rudal anti pesawat terhadap pesawat tempur
- Kemampuan personil Indonesia dalam mengoperasikan, merawat dan memelihara Alutsista yang lebih baik
- Penggelaran Alutsista yang relatif lebih baik dihadapkan pada lokasi *hot spot*.

Tesis ini dibatasi pada analisis dua hal pertama saja dikaitkan dengan upaya mitigasi daya tangkal Alutsista bakal lawan (Malaysia) dalam konteks mempertahankan Blok Laut Ambalat.

Harapannya, tesis ini dapat memberi masukan berharga kepada Kementerian Pertahanan dan TNI dalam merencanakan pengadaan Alutsista di T.A. 2015-2019 yang dapat memitigasi daya tangkal bakal lawan secara efektif sehingga Indonesia dapat terus mempertahankan *status quo* yang menguntungkan lebih lama lagi; serta dapat menambah khazanah kajian pertahanan di tanah air, khususnya tentang teori penangkalan.

Akhirul kalam, ada perkataan bijak dari Sun Tzu yang masih relevan hingga saat ini, yaitu: ***“kenali musuh Anda, kenali diri Anda sendiri, dan kemenangan anda tidak akan terancam,..”***¹

Jakarta, September 2014

Ian Montratama, S.E., M.E.B.

¹ Hou, W.C., Sheang, L.K., & Hidajat, B.W. (1992). *Sun Tzu: perang dan manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

ABSTRAK

Nama : Ian Montratama, S.E., M.E.B.
Program Studi : Strategi Perang Semesta
Judul : Analisis “*Deterrence Perception*” atas Kemampuan Alat Utama Sistem Senjata Malaysia Dihadapkan dengan Indonesia dalam Konteks Pengendalian Blok Laut Ambalat (2010-2014)

Permenhan 9/2010 menyatakan kemampuan pertahanan Indonesia belum menghasilkan tingkat daya tangkal yang diinginkan. Dalam masalah Blok Ambalat, sudah terjadi banyak pelanggaran wilayah oleh militer dan kepolisian Malaysia. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana daya tangkal Indonesia, khususnya Alutsistanya dihadapkan pada Alutsista Malaysia.

Zagare dan Kilgour (2010) menyatakan bahwa daya tangkal akan gagal jika ketiadaan *capable threat* (ancaman yang berkemampuan). Penelitian ini ingin mengetahui apakah Alutsista yang dimiliki Indonesia sepanjang tahun 2010-2014 sudah memiliki *capable threat* jika dibandingkan dengan Alutsista Malaysia. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan analis pertahanan yang dianggap kompeten untuk mengetahui Alutsista Malaysia apa saja yang dianggap memiliki daya tangkal dan kemudian penelitian mengumpulkan data sekunder yang relevan untuk membandingkan spesifikasi teknis dari Alutsista Indonesia dan Malaysia yang sejenis.

Tesis ini menemukan bahwa Alutsista Malaysia yang dianggap memiliki daya tangkal adalah 7 (tujuh) Alutsista pemukulnya yaitu: MBT, MLRS, meriam, frigat, kapal selam, pesawat tempur *air superiority* dan pesawat tempur *multi-role*. Spesifikasi teknis Alutsista Indonesia lebih unggul dibanding Alutsista Malaysia kecuali untuk pesawat tempur *air superiority* dan pesawat tempur *multi-role*. Akibatnya *capable threat* kekuatan pertahanan Indonesia masih tetap belum belum menghasilkan tingkat daya tangkal yang diinginkan dimana dari segi Alutsistanya lebih unggul dari Alutsista Malaysia untuk seluruh matryanya.

Kata kunci:

Persepsi, Daya Tangkal, Alutsista Malaysia, Alutsista Indonesia, Sengketa Ambalat.

ABSTRACT

Name : Ian Montratama, S.E., M.E.B.
Study Program : Total War Strategy
Title : Analysis of "*Deterrence Perception*" on the Malaysian Primary Defense Equipment against Indonesian in the Context of Ambalat Sea Block Control (2010-2014)

Permenhan 9/2010 states that Indonesian defense capability has not generated desired deterrent effect. In Ambalat Block issue, there were many territorial violations by Malaysian military and police. This drew researcher interest in understanding Indonesian deterrent effect, especially its primary defense equipments against Malaysian primary defense equipments.

Zagare and Kilgour (2010) states that deterrence will fail in the absence of capable threat. This thesis wants to reveal whether Indonesian primary defense equipments in 2010-2014 have capable threat if they were compared with Malaysian primary defense equipments.

Zagare dan Kilgour (2010) menyatakan bahwa daya tangkal akan gagal jika ketiadaan *capable threat* (ancaman yang berkemampuan). Penelitian ini ingin mengetahui apakah Alutsista yang dimiliki Indonesia sepanjang tahun 2010-2014 sudah memiliki *capable threat* jika dibandingkan dengan Alutsista Malaysia. Research methodology has been done through in-depth interview with defense analysts that have been considered being competent in knowing which Malaysian primary defense equipments that posses deterrent effect and the research collected relevant secondary data to compare technical specifications of Indonesian and Malaysian primary defense equipments within the same class.

This thesis revealed that Malaysian primary defense equipments that posses deterrent effect are 7 (seven) primary strike equipments, which are: MBTs, MLRSes, howitzers, frigates, submarines, air superiority fighters and multi-role fighters. Technical specifications of Indonesian primary defense equipments is more powerful than Malaysian ones, except for , air superiority fighters and multi-role fighters. It causes capable threat of Indonesia defense forces has not yet attain desired level of deterrent effect, in which its primary defense equipments may excel Malaysian ones in every service.

Keywords:

Perception, Deterrent, Malaysian Primary Defense Equipment, Indonesian Primary Defense Equipment, Ambalat Dispute

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Aspek Akademik	11
1.4.2 Aspek Praktis	12
1.5 Ruang Lingkup dan Sistematika Penulisan.....	13
1.5.1 Ruang Lingkup	13
1.5.2 Sistematika Penulisan	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.1.1 Teori Penangkalan Sempurna.....	18
2.1.2 Teori Persepsi Musuh	21
2.1.3 Teori Perimbangan Kekuatan.....	25
2.1.4 Teori Persepsi Deteren	26
2.2 Penelitian Terdahulu	26

2.3	Kerangka Pemikiran	29
BAB 3. METODE PENELITIAN		37
3.1	Desain Penelitian	37
3.2	Sumber Data/Subjek/Objek Penelitian	38
3.3	Prosedur Penelitian	39
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA		40
4.1	Gambaran Sebaran Data Penelitian	40
4.1.1	Informasi Data Primer	40
4.1.1	Informasi data Sekunder	54
4.2	Perbandingan Spesifikasi Teknis Alutsista Malaysia dan Indonesia	60
4.3	Pembahasan	89
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN		107
5.1	Kesimpulan	107
5.2	Saran	109
5.2.1	Saran Akademik	109
5.2.2	Saran Praktis	109
DAFTAR PUSTAKA... ..		113

DAFTAR SINGKATAN

AAM	: Air to Air Missile
AARM	: ASEAN Armies Rifle Meet
AKS	: Anti Kapal Selam
ALKI	: Alur Laut Kepulauan Indonesia (= <i>Sea Line of Communication</i>)
Alutsista	: Alat Utama Sistem Persenjataan
ANG	: Air National Guard
ARF	: ASEAN Regional Forum
Arhanud	: Artileri Pertahanan Udara
Armed	: Artileri Medan
AS	: Amerika Serikat
ASB	: Ambalat Sea Block
ASEAN	: Association of South East Asian Nations
ASM	: Air to Surface Missile
Asrena	: Asisten Perencanaan dan Anggaran
ATGM	: Anti Tank Guided Missile
Bae	: British Aerospace
Bakorkamla	: Badan Koordinator Keamanan Laut
BBM	: Bahan Bakar Minyak
Bik	: Blok
BLA	: Blok Laut Ambalat
BNPP	: Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan
BP	: British Petroleum
CISMOA	: Communications Interoperability and Security Memorandum of Agreement
CMPLS	: Coordinating Ministry for Politics, Law, and Security (Terj.: Kemenkopolhukkam)
COIN	: Counter Insurgency
CPMIEC	: China Precision Machinery Import Export Corporation
D/h	: Dahulu
Dit	: Direktorat
Ditjen	: Direktorat Jenderal
DNCS	: Direction des Constructions Navales Services
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
ENI	: Ente Nazionale Idrocarburi
EW	: Electronic Warfare
F.Y.	: Fiskal Year (Terj.: T.A.)
FPDA	: Fie Powers Defense Arrangement
GCI	: Ground Control Interception
GPS	: Global Positioning System
HDU	: Head-Up Display
HSb	: Heli Serbu
HSr	: Heli Serang
HWT	: Heavy Weight Torpedo
IAF	: Indonesian Armed Forces (Terj.: TNI)

IDU	: Indonesian Univerisity of Defense
Indhan	: Industri Pertahanan
IR	: Infra Red
Jaklak	: Kebijakan Pelaksanaan
Jakstra	: Kebijakan Strategis
JHMCS	: Joint Helmet Mounted Cueing System
JT	: Jam Terbang
Kasad	: Kepala Staf Angkatan Darat
Kasal	: Kepala Staf Angkatan Laut
Kasau	: Kepala Staf Angkatan Udara
Kasubdit	: Kepala Sub Direktorat
KD	: Kapal DiRaja (Malaysia)
Kemenko	: Kementerian Koordinator
Kemhan	: Kementerian Pertahanan
Kirkade	: Perkiraan Jangka Pendek
Kirkamen	: Perkiraan Jangka Menengah
Kirkajang	: Perkiraan Jangka Panjang
Kls	: Kelas
Koarmabar	: Komando Armada Barat (TNI AL)
Koarmatim	: Komando Armada Timur (TNI AL)
Kodam	: Komando Daerah Militer (TNI AD)
Kohannudnas	: Komando Pertahanan Udara Nasional (TNI)
Koopsau I	: Komando Operasi Angkatan Udara I
Koopsau II	: Komando Operasi Angkatan Udara II
Korsel	: Korea Selatan
KS	: Kapal Selam
Lemhannas	: Lembaga Ketahanan Nasional
LCAC	: Landing Craft, Air Cushioned
LPD	: Landing Platform Dock
LWS	: Laser Warning Sensor
LWT	: Light Weight Torpedo
Mabes	: Markas Besar
Maks.	: Maksimal/Maksimum
MANPADS	: MAN-Portable Air Defense Systems
Mawilla	: Markas Wilayah Laut
MAWS	: Missile Approache Warning Sensor
MBT	: Main Battle Tank
MECP	: Mexican Eagle Petroleum Company
MEF	: Minimum Essential Forces
MLRS	: Multi Launcher Rocket Systems
MOD	: Ministry of Defense (Terj.: Kemhan)
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
NAVFLIR	: Navigational Forward-Looking IR System
NATO	: North Atlantic Treaty Organization
NIOC	: National Iranian Oil Company
OLS	: Optical-Location System
Opsmil	: Operasi Militer
Paban	: Perwira Pembantu Utama

Pang TNI	: Panglima TNI
PASKAL	: Pasukan Khas Laut
Passus	: Pasukan Khusus
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
PDB	: Produk Domestik Bruto
Pesang	: Pesawat Angkut
Pespur	: Pesawat Tempur
PKR	: Perusak Kawal Rudal
Polhukkam	: Politik, Hukum, dan Keamanan
POLRI	: Kepolisian Republik Indonesia
Prodi	: Program Studi
PTDI	: PT. Dirgantara Indonesia (Persero)
RAAF	: Royal Australian Air Force
RAK	: Rudal Anti Kapal
Ranpur	: Kendaraan Tempur
Rantis	: Kendaraan Taktis
RATP	: Rudal Anti-Tank <i>Portable</i>
RDUJS	: Rudal Darat-ke-Udara Jarak Sedang
Renstra	: Rencana Strategis
RPU	: Radar Pertahanan Udara
Rudal	: Peluru Kendali
RWR	: Radar Warning Receiver
SACLOS	: Semi Automatic Command Line of Sight
SIA	: Strategic Intelligence Agency (Terj.: BAIS TNI)
SIRIP	: Societe Irano-Itelienne des Petroles
SPS	: Strategi Perang Semesta
Strahan	: Strategi Pertahanan
SUT	: Surface And Underwater Target
T.A.	: Tahun Anggaran
TAM	: Tentera Angkatan Malaysia
TDM	: Tentera Darat Malaysia
Terj.	: Terjemahan
TLDM	: Tentera Laut DiRaja Malaysia
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TUDM	: Tentera Udara DiRaja Malaysia
TVC	: Thrust Vectoring Control
UNCLOS	: United Nations Convention on the Law of the Sea
Unhan	: Universita Pertahanan (Indonesia)
US	: United States (of America)
USN	: United States Navy
VLS	: Vertical Launch System
Wakeppri	: Wakil Kepala Perwakilan Republik Indonesia
Yon	: Batalyon

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Blok Laut Ambalat 1.....	4
Gambar 1.2 Peta ALKI Berdasarkan PP no. 37/2002.....	4
Gambar 1.3 Peta Blok Laut Ambalat 2.....	5
Gambar 4.1 Peta Gelar Kekuatan Alutsista Pemukul TDM dan TNI.....	80
Gambar 4.2 Peta Gelar Kekuatan Alutsista Pemukul TDM.....	82
Gambar 4.3 Peta Jalan Besar di Kalimantan Timur.....	83
Gambar 4.4 Pangkalan TLDM Sandakan.....	84
Gambar 4.5 Gambar PASKAL.....	85
Gambar 4.6 Pangkalan TLDM Semporna (1).....	85
Gambar 4.7 Pangkalan TLDM Semporna (2).....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Penambang Minyak di Blok Laut Ambalat	2
Tabel 2.1	Permainan Penangkalan Mutual yang Digeneralisir	16
Tabel 2.2	Contoh Kasus Konflik yang Melibatkan Efek Penangkalan	17
Tabel 2.3	Kerangka pemikiran umum (diolah oleh peneliti)	32
Tabel 2.4	Kerangka pemikiran khusus (diolah oleh peneliti)	35
Tabel 4.1	Alutsista Malaysia 2010-2014	56
Tabel 4.2	Alutsista Indonesia 2010-2014	58
Tabel 4.3	Ikhtisar Kekuatan Militer Malaysia dan Indonesia	60
Tabel 4.4	Ikhtisar MLRS Malaysia dan Indonesia	61
Tabel 4.5	Ikhtisar MBT Malaysia dan Indonesia	62
Tabel 4.6	Ikhtisar Arhanud Malaysia dan Indonesia	63
Tabel 4.7	Ikhtisar RDUJS Malaysia dan Indonesia	64
Tabel 4.8	Ikhtisar Heli Serang Malaysia dan Indonesia	64
Tabel 4.9	Ikhtisar Heli Serbu Malaysia dan Indonesia	65
Tabel 4.10	Ikhtisar Meriam Malaysia dan Indonesia	65
Tabel 4.11	Ikhtisar RATP Malaysia dan Indonesia	66
Tabel 4.12	Ikhtisar MANPADS Malaysia dan Indonesia	67
Tabel 4.13	Ikhtisar Passus Malaysia dan Indonesia	68
Tabel 4.14	Ikhtisar Frigat Malaysia dan Indonesia	69
Tabel 4.15	Ikhtisar Kapal Selam Malaysia dan Indonesia	70
Tabel 4.16	Ikhtisar LPD Malaysia dan Indonesia	71
Tabel 4.17	Ikhtisar RAK Malaysia dan Indonesia	71
Tabel 4.18	Ikhtisar Torpedo Malaysia dan Indonesia	72
Tabel 4.19	Ikhtisar Heli AKS Malaysia dan Indonesia	73
Tabel 4.20	Ikhtisar Pespur Malaysia dan Indonesia	73
Tabel 4.21	Ikhtisar AAM Malaysia dan Indonesia	75
Tabel 4.22	Ikhtisar ASM Malaysia dan Indonesia	76
Tabel 4.23	Ikhtisar RPU Malaysia dan Indonesia	77
Tabel 4.24	Ikhtisar Pesang Malaysia dan Indonesia	77
Tabel 4.25	Daftar Pengadaan Alutsista Pemukul TNI T.A. 2009-2014	88
Tabel 4.26	Kerangka pemikiran (diolah oleh peneliti)	89
Tabel 4.27	Perbandingan Su-30 MKM & Su-30 MK2	99
Tabel 4.28	Perbandingan F-18D Upgrade & F-16 52ID	100
Tabel 4.29	Tujuh Alutsista Pemukul TNI vs TDM	101
Tabel 4.30	Birokrasi Bidang Pertahanan di Indonesia	102
Tabel 4.31	Produk Regulasi Strategis Bidang Pertahanan di Indonesia	102
Tabel 4.32	Aliansi di sekitar Indonesia	105
Tabel L.1	Ikhtisar Wawancara I	C
Tabel L.2	Ikhtisar Wawancara II	C

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Riwayat Hidup Peneliti	A
Lampiran 2	Contoh Surat Permohonan Wawancara	B
Lampiran 3	Ikhtisar Wawancara Informan yang telah Direduksi	C

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Buku Putih Pertahanan tahun 2008 menyatakan bahwa peningkatan kebutuhan energi secara global, terutama pada energi tidak terbarukan, seperti minyak bumi dan gas alam, dapat menjadi sumber konflik antar negara. Hal ini dikarenakan kebutuhan energi minyak dan gas alam meningkat pesat sementara sumber energi tersebut semakin lama akan semakin menyusut. Akibatnya terjadi kelangkaan energi minyak dan gas alam secara global. Sementara dalam konteks regional, isu keamanan yang masih mengemuka adalah konflik antar negara yang berkaitan dengan klaim teritorial. Sedangkan, Indonesia saat ini sudah menjadi negara *net importer* minyak bumi, yang berarti jumlah produksi minyak dari sumber di dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan konsumsi minyak di dalam negeri. Indonesia harus mengimport minyak dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan minyak nasional.

Indonesia memiliki kepentingan nasional untuk mempertahankan dan meningkatkan sumber minyak bumi dari dalam negeri. Masih banyak wilayah di Indonesia yang memiliki kandungan minyak bumi dan gas alam yang belum tereksplorasi secara optimal. Beberapa di antara wilayah yang mengandung minyak atau gas bumi berada di daerah perbatasan dengan negara lain. Salah satunya adalah yang berada di Blok Laut Ambalat. Saat ini, Indonesia dan Malaysia memiliki sengketa atas wilayah laut Ambalat yang kaya akan sumber daya alam minyak yang berada di koordinat 118°15'21" – 118°51'15" BT and 2°34'7" – 3°47'50" LU¹.

Dari tinjauan sejarah, minyak merupakan penyebab utama (selain perebutan kekuatan politik) dari perang-perang yang terjadi sejak tahun 1914.² Blok Laut Ambalat memiliki kandungan minyak yang kaya (yang bernilai sekitar Rp.4.200 Trilyun)³. Sudah ada beberapa perusahaan

¹ Kesumawardhani, R. *Dispute between Indonesia – Malaysia over Ambalat Block*

² Engdahl, F.W. (2011) *A Century of War: Anglo-American oil politics and the new world order*. (Wiesbaden: edition.engdahl), pp. iii.

³ Haryono, I.D. (2006). *Perspektif Malaysia tentang sengketa Ambalat*, 1

penambang minyak bumi⁴ lepas pantai yang melakukan eksploitasi di beberapa blok tambang di Blok Laut Ambalat yang masih dalam administrasi pemerintahan daerah RI.

Perusahaan minyak yang diberi konsesi eksploitasi penambangan minyak tercatat sebagai berikut⁵ tersebut:

No	Nama Perusahaan Minyak	Pemberi Konsesi	Perusahaan Minyak Partner	Tgl. Pemberian Konsesi	Nama Blok
1	 PETRONAS (Malaysia)	Malaysia	 Shell (Inggris)	16 Februari 2005	ND6 & ND7
2	 Eni (Italia)	Indonesia	-	1999	Ambalat
3	 UNOCAL (AS)	Indonesia	-	Desember 2004	Ambalat Timur

Tabel 1.1 Daftar Penambang Minyak di Blok Laut Ambalat

Kompetisi ENI dengan Shell⁶ saat ini kembali terjadi di Blok Laut Ambalat. ENI bekerjasama dengan Pertamina untuk Blok Ambalat; sedang

⁴ Haryono, I.D. (2006). *Perspektif Malaysia tentang sengketa Ambalat*, 1

⁵ Kesumawardhani, R. *Dispute between Indonesia – Malaysia over Ambalat Block*

⁶ F. William Engdahl dalam bukunya *A Century of War* (2011) menjelaskan bahwa:

- Shell dimiliki secara tidak langsung oleh Pemerintah Inggris (pp.70). Shell tahun 1920-an telah mendominasi penambangan minyak Timur Tengah dan pemasarannya ke Eropa (melebihi perusahaan minyak Amerika, Standard Oil). Shell menguasai 75% konsesi minyak Mesopotania (bersama dengan Anglo-Persian Oil Company, sebuah minyak yang dibeli oleh Pemerintah Inggris (pp.35), yang kemudian menjadi British Petroleum).

- Pada bulan April 1920, Pemerintah Inggris dan Perancis melakukan kesepakatan di San Remo, Italia tentang pembagian konsesi penambangan minyak di Timur Tengah (tanpa mengikutsertakan Amerika Serikat). Kesepakatan San Remo telah mencetuskan perang kendali minyak antara Inggris dan Amerika Serikat di tahun 1920-an.

- Pada tahun 1910, saat ditemukan cadangan minyak di perairan Meksiko di dekat kota Tampico, Presiden AS, Woodrow Wilson mengirim pasukan ke Meksiko untuk merebut kendali rejim Meksiko saat itu dari pengaruh Pemerintahan Inggris. Rejim Meksiko kala itu adalah Jenderal Victoriano Huerta yang didukung oleh perusahaan minyak Mexican Eagle Petroleum Company (MEPC). MEPC dipimpin kala itu oleh Weetman Pearson (yang kemudian dinamakan Lord Cowdray) yang direkrut oleh British Intelligence Service yang berhasil mendapatkan konsesi 50% dari penambangan minyak di Meksiko. Sumur

Shell bekerjasama dengan Petronas untuk Blok ND6 dan ND7. Dengan potensi sumber alam yang besar kaya (yang bernilai Rp.4.200 Trilyun)⁷, potensi terjadinya konflik antar perusahaan minyak yang kemudian terekskalasi menjadi konflik militer di sekitar pulau tersebut relatif tinggi. Terbukti dengan terjadinya peristiwa serempetan kapal patroli angkatan laut Tentera Laut Diraja Malaysia dengan TNI AL di tahun 2005.

di Tampico saat itu sangat potensial dengan rekor pemompaan 200.000 barel minyak per hari.

- Namun perang minyak antara Inggris dan AS akhirnya memasuki babak rekonsiliasi di tahun 1927 (pp.90) di Achnacarry, Skotlandia di kediaman Sir Henri Deterding (pemimpin Shell) dengan membentuk kartel 7 perusahaan minyak Inggris-AS yang dikenal dengan "Seven Sisters," yang terdiri dari: Esso (Standard of N.J.), Mobil (Standard of N.Y.), Gulf Oil, Texaco, Standard of California (Chevron), Royal Dutch Shell dan Anglo-Persian Oil Co. (British Petroleum).

- ENI yang merupakan kependekan dari Ente Nazionale Idrocarburi merupakan perusahaan nasional Italia yang didirikan pada tahun 1953 untuk menantang kartel Seven Sister dengan mensuplai minyak sebanyak-banyaknya dengan harga semurah mungkin (pp.118). ENI mendapatkan konsesi penambangan minyak di selatan Kremona di Kortemaggiore (Italia) sejak tahun 1949 (saat itu masih dibawah AGIP). ENI pada tahun 1950-an telah mengalahkan Esso dan Shell untuk pasar Italia. Produksi minyak ENI telah melebihi konsumsi minyak Italia sehingga Italia memiliki ketahanan minyak dan gas bumi. Di tahun 1954, pemimpin ENI (Enrico Mattei) menawarkan kerjasama konsesi penambangan minyak di Iran dengan Seven Sister namun mendapat penolakan.

- Pada tahun 1954 (pp.120), perusahaan minyak Inggris dan Amerika bergabung ke perusahaan minyak Perancis CFP untuk mendapatkan konsesi penambangan minyak di Iran, yang Perdana Menteri (Mossadegh) telah digulingkan dengan bantuan pihak intelijen Amerika dan Inggris. British Petroleum (dahulu Anglo-Iranian Oil) mendapat 40%, Royal Dutch Shell mendapat 14%, perusahaan minyak AS mendapat 40% dan perusahaan minyak Perancis (CFP) mendapat 6%.

- Di tahun 1955, ENI berhasil mendapatkan kerjasama dengan pemimpin Mesir baru, Gammal Abdel Nasser, untuk konsesi minyak di Tanjung Sinai Mesir yang pada tahun 1961 mencapai tingkat produksi 2,5 juta ton minyak mentah per tahun yang kemudian disuling di kilang minyak ENI di Italia.

- di tahun 1957, ENI (di bawah Mattei) melakukan negosiasi langsung dengan Shah Iran dengan hasil kerjasama eksploitasi antara ENI dengan National Iranian Oil Company (NIOC), dimana NIOC mendapat 75% laba dan ENI mendapat 25% laba dalam satu lembaga baru yang bernama Societe Irano-Itelienne des Petroles (SIRIP) dengan masa eksploitasi eksklusif sepanjang 25 tahun. Padahal pembagian laba antara perusahaan minyak Inggris-Amerika dengan negara berkembang kala itu umumnya 50-50%.

- ENI terus mencari konsesi atas sumber-sumber minyak baru yang tidak terlalu diperhatikan perusahaan minyak Inggris-Amerika (pp.122.)

- ENI di bawah Mattei juga menawarkan pembuatan kilang minyak di negara setempat yang nantinya kilang itu akan dimiliki negar tsb. Hal ini berbeda dengan kebijakan perusahaan minyak Inggris dan Amerika yang sengaja mempertahankan fasilitas kilang di tempat mereka untuk memelihara nilai tambah (dari bisnis kilang minyak) untuk mereka sendiri.

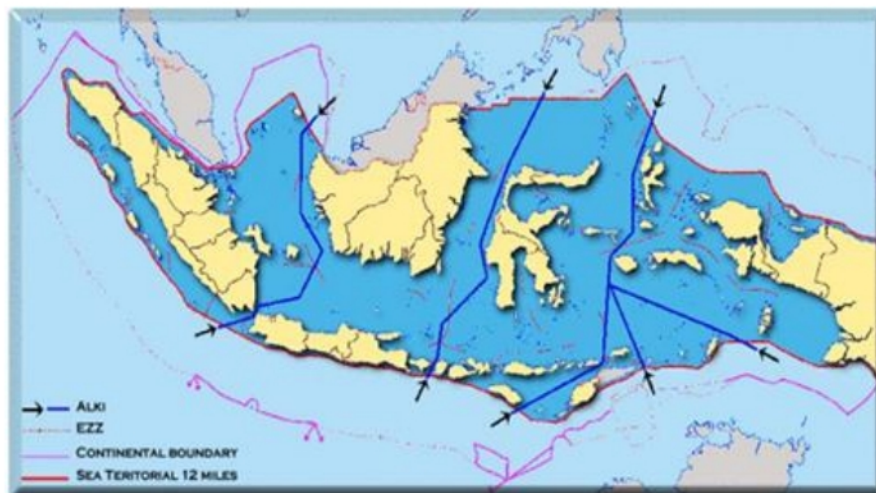
- Sejak tahun 1958, ENI bekerja sama dengan Uni Sovyet untuk membeli 1.000 ton minyak mentah Uni Sovyet per tahunnya. Hal ini sangat mengganggu Amerika dan Inggris yang kala itu tengah berada dalam situasi perang dingin dengan Uni Sovyet.

⁷ Haryono, I.D. (2006). *Perspektif Malaysia tentang Sengketa Ambalat*, 1

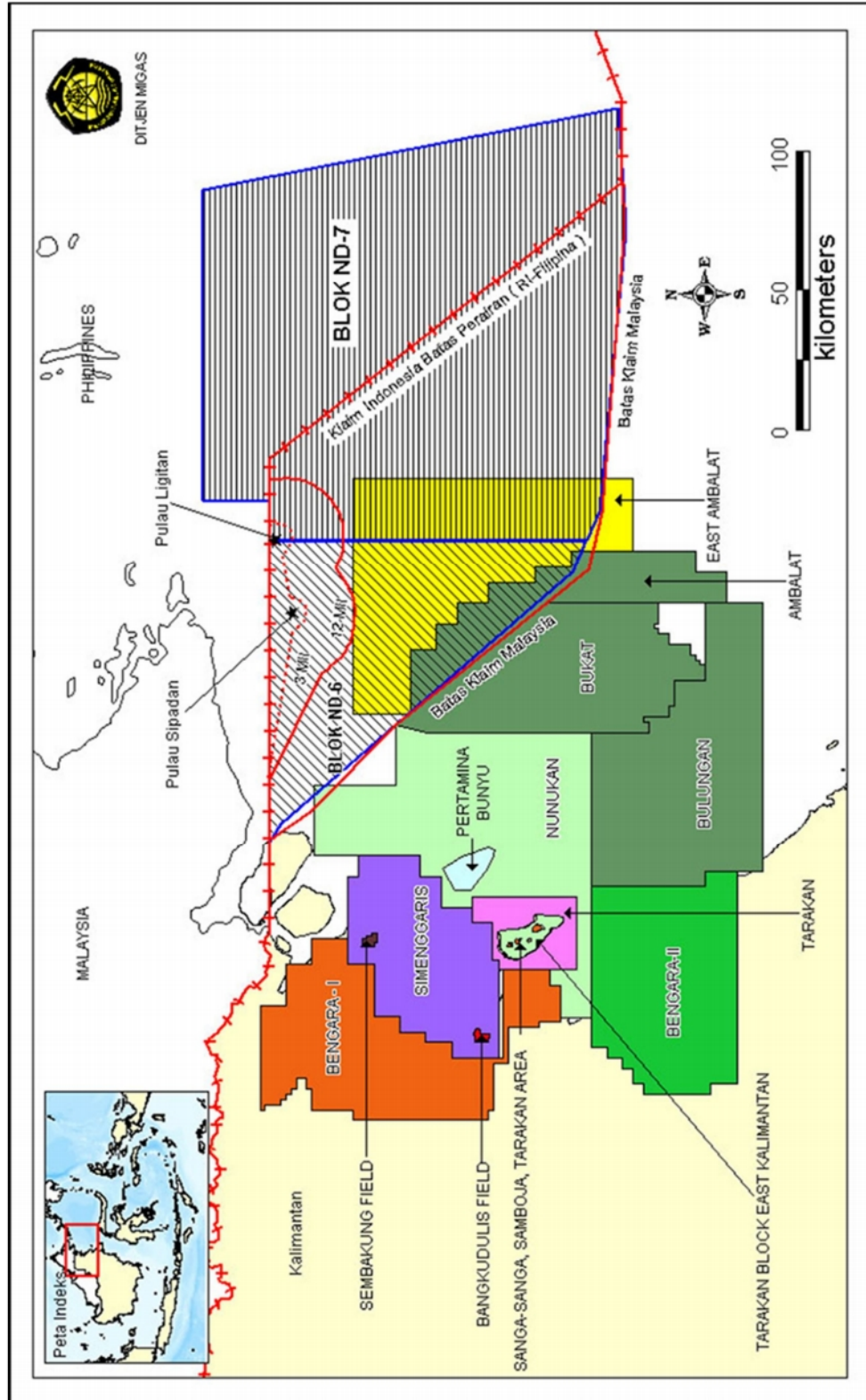


Gambar 1.1 Peta Blok Laut Ambalat 1

Blok Laut Ambalat juga dekat dengan jalur perlintasan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) dari antara Pulau Bali dan Pulau Lombok ke arah antara Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi.



Gambar 1.2 Peta ALKI Berdasarkan PP no. 37/2002



Gambar 1.3 Peta Blok Laut Ambalat 2

Klaim Malaysia atas Blok Laut Ambalat didasarkan pada 2 (dua) alasan, yaitu⁸:

1. Peta wilayah kedaulatan Malaysia yang dilansir pada tahun 1979
2. Hasil keputusan Mahkamah Internasional (*International Court of Justice*) yang memenangkan Malaysia atas kepemilikan Pulau Sipadan dan Pulau Ligitan di tahun 2002 atas berbagai pertimbangan.

Sementara dari pihak Indonesia hanya mengandalkan pada⁹:

1. Konvensi antara Kerajaan Britania dan Kerajaan Belanda di tahun 1891.
2. Kesepakatan UNCLOS pada pasal 13 LOSC yang menentukan "*...area of land which is surrounded by and above water at low tide but submerged at high tide. Where a low-tide elevation is situated wholly or partially at a distance not exceeding the breadth of the territorial sea from the mainland or an island, the low-water line on that elevation may be used as the baseline for measuring the breadth of the territorial sea.*" Menurut pasal ini, Indonesia berhak menarik garis batas laut dari Karang Unarang, dan Indonesia memiliki kedaulatan atas Blok Laut Ambalat karena berada di ZEE Indonesia (dari penarikan garis batas dari Karang Unarang).

Keberadaan sumber daya alam yang melimpah di dalam Blok Laut Ambalat membuat Malaysia dan Indonesia memiliki konflik kepentingan untuk penguasaan wilayah tersebut. Kedua negara telah memberikan konsesi penambangan ke pihak asing (Malaysia kepada Shell, sedangkan Indonesia kepada ENI dan Unocal). Hal ini dapat membuat upaya diplomasi untuk mencari solusi sengketa atas kedaulatan di wilayah tersebut akan semakin sulit.

Upaya diplomasi dalam kerangka hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia tetap merupakan yang utama. Kedua negara pun telah meratifikasi Treaty of Amity and Cooperation (TAC) bersama negara-

⁸ Kesumawardhani, R. *Dispute between Indonesia – Malaysia over Ambalat Block*, pp.2

⁹ Ibid, pp. 2

negara anggota ASEAN lain pada tanggal 24 Februari 1976. Artinya setiap negara anggota ASEAN telah berkomitmen untuk mencari solusi dari segala perbedaan, sengketa dan konflik secara damai.

Namun demikian, ada satu pandangan realis yang dikenal dengan ***Ci Vis Pacem Parabellum***, yang berarti: jika ingin damai, bersiaplah untuk berperang. Artinya, kekuatan militer suatu negara akan menentukan bentuk ancaman yang akan dihadapi. Jika militer suatu negara kuat, maka negara tersebut secara relatif dapat mempertahankan *status quo*-nya, dibandingkan dengan negara lain yang kekuatan militernya lemah. Semakin lama *status quo* dipertahankan, semakin lama kedamaian terjadi.

Diplomasi secara damai atas sengketa Ambalat dengan Malaysia tetap merupakan upaya penyelesaian yang utama. Namun jika mencapai kebuntuan, maka Indonesia harus siap untuk berperang. Dalam persiapan berperang, perlu diketahui daya tangkal Alutsista Malaysia yang paling membahayakan Alutsista TNI (jika kedua negara harus berperang) dalam konteks **kalkulasi tempur** sebelum perang untuk mempertahankan Blok Laut Ambalat. Dengan diketahuinya daya tangkal Alutsista Malaysia, maka dapat diidentifikasi kekuatan potensi musuh dan direncanakan upaya untuk mereduksi kekuatan tersebut.

Analisis persepsi daya tangkal Alutsista Malaysia dihadapkan pada Alutsista Indonesia dalam konteks pertahanan Ambalat perlu diteliti secara ilmiah. Jika daya tangkal atau deteren Alutsista Malaysia dapat direduksi, maka Indonesia tidak memiliki beban yang signifikan dalam menegakkan kepentingannya di Blok Laut Ambalat. Malaysia diasumsikan akan berhitung tingkat keuntungan dibandingkan dengan kerugian jika memilih untuk berperang dengan Indonesia. Jika tingkat kerugiannya lebih tinggi (yang disebut sebagai *unacceptable losses*)¹⁰ maka Malaysia tidak akan gegabah untuk memilih konflik bersenjata dengan Indonesia, sehingga *status quo* dapat dipertahankan oleh Indonesia.

Di lain pihak, Indonesia perlu untuk menimbang keuntungan dan kerugian dari status kesiapan berperang kita secara relatif terhadap

¹⁰ Beattie, T.J. *Conventional Deterrence and the Falkland Islands Conflict*, 3.

Malaysia. Adalah hal yang tidak bijaksana jika perhitungan untung-rugi berperang belum diketahui secara seksama sebelum memutuskan untuk berperang. Ada dua hal yang perlu diukur dalam hal ini, yaitu: kesiapan berperang secara relatif dan probabilitas memenangkan perang dengan musuh. Howard (1983)¹¹ menyampaikan pandangan seorang ahli hubungan internasional berpaham liberal yang menyatakan rasa bersalah pengambil-keputusan bukan dalam hal keputusan berperang, namun pada keyakinan yang keliru bahwa perang dapat dimenangkan (yang tidak sesuai dengan kenyataannya).

Dalam persiapan berperang, hal yang lebih dahulu dan esensial dilakukan adalah untuk mengidentifikasi *center of gravity* atau kekuatan utama potensi musuh atau bakal lawan. Ada banyak ragam *center of gravity*. Di Ambalat yang tidak ada daratan, maka jika terjadi perang, maka perang akan didominasi oleh 2 (dua) matra: laut dan udara. Sehingga daya tangkal Alutsista Indonesia dihadapkan pada Alutsista Malaysia dalam pertahanan Blok Ambalat menjadi penting dan menarik untuk diteliti secara ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Pihak militer dan polisi Malaysia telah melakukan banyak aksi mengganggu kedaulatan Indonesia adalah diantaranya peristiwa sebagai berikut:

- Peristiwa gangguan pembuatan mercusuar di Karang Unarang oleh Tentara Laut DiRaja Malaysia dan Marine Police pada tanggal 1 April 2005, yang akhirnya diusir oleh 3 pasukan katak atas permintaan Komandan KRI Tedong Naga¹²
- Peristiwa serempetan KRI Tedong Naga dengan KD Rencong sebanyak tiga kali di perairan Karang Unarang, Kabupaten Nunukan,

¹¹ Howard, M. *The Causes of Wars*.

¹² <http://www.merdeka.com/peristiwa/dibentak-kopaska-tentara-laut-malaysia-kabur-dari-ambalat.html> diakses pada tanggal 11 Agustus 2014 pada pukul 11.41 pm

Kalimantan Timur pada tanggal 8 April 2005 pagi. Aksi tersebut terpaksa dilakukan karena KD Rencong berkali-kali melakukan manuver yang membahayakan pembangunan mercusuar Karang Unarang.¹³

- Peristiwa pengusiran KD Yu - 3508 (kapal perang TLDM) *jenis fast attack craft - gun* pada Senin 25 Mei 2009 menjelang fajar menyingsing oleh KRI Untung Suropati yang sedang berpatroli di wilayah Ambalat¹⁴.
- Peristiwa pengusiran kapal perang Malaysia dari jenis *Fast Attack Craft KD* Baung-3509 pada tanggal 30 Mei 2009 di sebelah tenggara mercusuar Karang Unarang oleh KRI Untung Suropati-872.¹⁵
- Peristiwa pengusiran pesawat CN-235-220 TUDM dengan nomor lambung M44-05 10.32 WITA pada tanggal 21 Maret 2012 yang mendekati lokasi Karang Unarang oleh pesawat patroli TNI-AL jenis Casa NC-212-200 bernomor P-851.¹⁶

Masih banyak peristiwa pelanggaran batas lain yang terjadi yang di sekitar Karang Unarang dan Blok Laut Ambalat yang dilakukan tentara maupun polisi Malaysia. Hal ini merupakan masalah bagi Indonesia karena kepentingan nasional Indonesia untuk menjaga segenap tumpah darah dan kedaulatan Indonesia ditantang oleh kekuatan Malaysia. Aksi penantangan pihak Malaysia ini dikhawatirkan karena tidak efektifnya daya tangkal pertahanan Indonesia, dimana menurut Zagare dan Kilgour (2010), daya tangkal tidak efektif jika tidak ada *capable threat* (ancaman yang berkemampuan). Artinya Malaysia seolah-oleh menilai kekuatan pertahanan Indonesia tidak memiliki kemampuan yang mengancam kekuatan militer Indonesia.

¹³

http://id.wikipedia.org/wiki/Insiden_penyerempetan_kapal_Indonesia_dan_Malaysia_2005 diakses pada tanggal 11 Agustus 2014 pada pukul 11.58 pm

¹⁴ <http://news.detik.com/read/2009/05/26/100438/1137151/10/usir-armada-malaysia-di-ambalat-armada-tni-al-debat-di-radio> diakses pada tanggal 11 Agustus 2014 pada pukul 11.53 pm

¹⁵ <http://beritahankam.blogspot.com/2009/05/kapal-malaysia-langgar-wilayah-nyaris.html> diakses pada tanggal 12 Agustus 2014 pada pukul 00.04

¹⁶ <http://www.tandef.net/cn-235-tudm-lintasi-karang-unarang-ambalat-diusir-nc-212-tni-al> diakses pada tanggal 11 Agustus 2014 pada pukul 11.48 pm

Dengan perkiraan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah kekuatan pertahanan Indonesia tidak memiliki *capable threat* jika dibandingkan kekuatan militer Malaysia. Namun mengukur kekuatan militer suatu negara sangatlah kompleks, karena banyak faktornya, seperti kekuatan dan kesiapan Alutsista, kemampuan SDM, strategi tempur, penggelaran kekuatan, dan lain-lain. Lebih dari pada itu, informasi tentang faktor-faktor tersebut akan sulit untuk didapat secara riil karena baik pihak militer Indonesia dan militer Malaysia akan menutup diri dalam membuka profil kekuatannya. Sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti kekuatan militer Indonesia dan Malaysia hanya dari aspek spesifikasi teknis Alutsista, dimana sumber informasi bisa didapatkan dari literatur dan dokumen yang diakses secara bebas.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, pertanyaan penelitian dalam tesis ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana persepsi analis pertahanan Indonesia atas Alutsista Malaysia jika dihadapkan pada Alutsista Indonesia di tahun 2010-2014 dalam situasi konflik mempertahankan Blok Laut Ambalat?**
- 2. Apakah Alutsista yang dimiliki TNI di sepanjang tahun 2010-2014 memiliki spesifikasi teknis yang lebih baik dari Alutsista Malaysia?**

Pada pertanyaan penelitian no. 1, jawaban yang ingin diketahui adalah jenis Alutsista Malaysia yang dianggap unggul atau kurang unggul jika dihadapkan pada Alutsista Indonesia dalam situasi konflik mempertahankan Blok Laut Ambalat.

Sedangkan pada pertanyaan penelitian no. 2, jawaban yang ingin diidentifikasi adalah kesimpulan atas perbandingan spesifikasi teknis dari Alutsista yang diidentifikasi di jawaban no.1 yang dimiliki Indonesia dan Malaysia untuk diketahui mana yang lebih unggul dari beberapa parameter yang dianggap penting. Contohnya, untuk Alutsista Kapal Selam akan diperbandingkan persenjataan yang bisa diusung, daya jelajah dan kecepatan antara kedua kapal selam. Pemilihan beberapa

parameter ini ditentukan dari hal yang dianggap penting oleh subjektivitas peneliti berdasarkan pemahaman peneliti tentang konsep pertempuran masing-masing matra yang dipengaruhi oleh pandangan James S. Dunnigan¹⁷.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tangkal Alutsista Malaysia yang dihadapkan pada Alutsista Indonesia dalam konteks potensi perang di Ambalat di tahun 2010-2014. Penelitian diharapkan mampu mengetahui alat (atau *means*) utama yang digunakan Malaysia untuk merubah *status quo* di Ambalat untuk meraih kepentingannya (atau *ends*). Walaupun cara (atau *ways*-nya) tidak masuk dalam cakupan penelitian ini.

Manakala *means*-nya Malaysia telah diketahui, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji apakah Alutsista yang dimiliki TNI di sepanjang tahun 2010-2014 dapat secara relatif lebih unggul dari Alutsista sejenis yang dimiliki Malaysia. Alutsista Indonesia yang memiliki spesifikasi teknis lebih unggul daripada Alutsista Malaysia dinilai memiliki *capable threat* (setidaknya dari segi keunggulan teknis). Sedangkan Alutsista Indonesia yang memiliki spesifikasi teknis yang lebih rendah dari Alutsista Malaysia, dinilai kurang memiliki *capable threat*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademik

Dari aspek akademik, tesis ini bermanfaat dalam menunjukkan aplikasi teori penangkalan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam kasus potensi konflik Ambalat antara Indonesia dan Malaysia. Tesis ini ingin melengkapi pemahaman ilmiah atas perilaku agresif suatu negara

¹⁷ Dunnigan, J.F. (1988). *How to make war: a comprehensive guide to modern warfare*. New York: Quill.

terhadap negara lain, dikaitkan dengan daya tangkal relatif yang dimiliki negara tersebut atas negara lainnya. Dalam kasus Ambalat, tesis ini ingin memahami daya tangkal Alutsista Malaysia dihadapkan pada Alutsista Indonesia, dikaitkan dengan *capable threat* yang terbangun dari keunggulan spesifikasi teknisnya. Manakala Alutsista Indonesia kurang memiliki keunggulan teknis dari Alutsista Malaysia, maka *capable threat* yang terbangun tidak optimal, dan pada gilirannya daya tangkal yang dihasilkan tidak efektif. Ketidak efektifan daya tangkal akan membuat lawan berupaya melakukan aksi penantangan untuk merubah *status quo*.

1.4.2 Aspek Praktis

Dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh unsur pengambil keputusan strategis militer di Pemerintah (baik di Kemhan dan TNI) dalam rencana program pengadaan Alutsista TNI di masa depan yang diharapkan mampu mereduksi daya tangkal Alutsista bakal lawan (Malaysia) secara efektif dalam konteks pertahanan Ambalat. Harapannya ke depan, kajian atas Alutsista bakal lawan menjadi suatu kajian rutin dan komprehensif, yang dapat menjadi referensi pengambil keputusan dalam menentukan Alutsista apa yang akan diadakan di masa depan.

Dari dimensi sosial, tesis ini ditujukan untuk mampu memberi alternatif strategi bagi Pemerintah untuk mampu mengamankan kepentingan nasionalnya melalui pembangunan militer yang mereduksi daya tangkal alusista militer Malaysia demi terpeliharanya *status quo* di Ambalat. Pemerintah perlu membangun strategi penangkalan yang efektif, efisien dan seksama.

Sedangkan dari segi kontribusi kelembagaan, penelitian ini ditujukan untuk memberi masukan kepada Pemerintah dalam melengkapi kajian tentang persepsi ancaman militer, terutama dalam mengidentifikasi Alutsista yang paling membahayakan bagi kekuatan TNI. Persepsi ancaman perlu dikaji secara berkala dan seksama oleh pihak yang kompeten dan disepakati secara konsensus dari *stake holder* di bidang

pertahanan, agar dijadikan acuan bersama dalam formulasi strategi atau doktrin pertahanan bagi instansi pelaksana.

Penelitian ini menjadi amat penting untuk segera dilakukan, karena modernisasi kekuatan militer TNI membutuhkan waktu yang lama. Jika kekuatan militer bakal lawan yang berdaya tangkal signifikan tidak segera diketahui dan direduksi, maka dikhawatirkan diplomasi pertahanan Indonesia (dalam pengembangan strategi penangkalan pada khususnya) menjadi tidak efektif; dan Indonesia akan berpotensi ditantang oleh Malaysia untuk merubah *status quo* di Ambalat.

1.5 Ruang Lingkup dan Sistematika Penulisan

1.5.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini ini dibatasi untuk menganalisis 4 (empat) hal, yaitu: daya tangkal Alutsista Malaysia (1); Alutsista yang dimiliki TNI di sepanjang tahun 2010-2014 dalam upaya mereduksi daya tangkal Alutsista Malaysia (2); informasi dari informan yang merupakan analis pertahanan Indonesia dalam hal ini diwakili oleh pejabat di Kemenkopolhukam, Ditjen Strahan, Srenum TNI, Srena Angkatan, serta para ahli di bidang pertahanan seperti dosen Unhan, Lemhannas dan staf ahli Komisi I DPR RI dengan lokus penelitian dilakukan di Jakarta (3); dan kondisi Alutsista Malaysia dan Indonesia di antara tahun 2010-2014 dengan kurun waktu penelitian yang aktual (Juni hingga Agustus 2014).

1.5.2 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan akan diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup dan gambaran desain penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka akan dibahas tentang kajian terkait yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, teori-teori yang digunakan

untuk mengkaji masalah penelitian dan kemudian akan dijelaskan pula kerangka berfikir (*framework*) penelitian ini.

Pada Bab III Metode Penelitian akan dibahas tentang sumber data/subjek/objek penelitian, desain penelitian dan prosedur penelitian.

Pada Bab IV Analisis Data Hasil Penelitian akan dibahas tentang gambaran sebaran data penelitian, analisis data hasil penelitian dan pembahasan.

Pada Bab V Kesimpulan akan dibahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembangunan postur dan struktur pertahanan negara saat ini masih dihadapkan kepada kecenderungan perkembangan lingkungan strategis yang bergerak cepat dan dinamis serta dalam fenomena ketersediaan anggaran yang terbatas. Permasalahan yang krusial dan mendasar yakni kapabilitas pertahanan belum menghasilkan tingkat **daya tangkal** atau *deterrence effect* sesuai kebutuhan.¹⁸

Penangkalan atau deteren dibangun untuk mewujudkan kesiapsiagaan segenap kekuatan dan kemampuan yang menampilkan efek penangkalan ke luar dan ke dalam. Efek penangkalan ke luar diarahkan untuk mengembangkan kekuatan dan kemampuan pertahanan yang disegani minimal di tingkat regional, yakni di kawasan Asia Tenggara dan kawasan yang mengitari Indonesia. Penangkalan yang berefek ke dalam adalah membangun kemampuan pertahanan untuk menghasilkan daya penangkal bagi setiap potensi ancaman yang bersumber dari dalam negeri sekaligus memberikan efek ganda dalam mendorong percepatan pembangunan nasional mencapai tingkat kemajuan yang cukup tinggi.¹⁹

Penangkalan atau **Deteren** adalah suatu upaya untuk memanipulasi perilaku pihak lain melalui ancaman yang dikondisikan²⁰. Dalam hal ini negara A menggunakan kemampuan merusak negara B untuk mempengaruhi negara B berperilaku sesuai kepentingan negara A. Sedangkan daya tangkal dimaksudkan di sini adalah dampak dari perilaku manipulatif suatu negara terhadap negara lain dengan menggunakan kemampuan merusaknya. Jika kemampuan manipulatifnya besar, maka tangkalnya tinggi. Daya tangkal ini diperoleh dari kekuatan relatif suatu negara terhadap negara yang lainnya. Negara yang lebih kuat cenderung

¹⁸ Permenhan 9/2010 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2011

¹⁹ Permenhan No. Per/23/M/XII/2007 tentang Dotrin Pertahan Negara

²⁰ Sebagaimana dikutip dari Lawrence, F. (2004) *Deterrence* oleh Beattie, T.J. (2010) *Conventional Deterrence and the Falkland Islands Conflict*, pp.6.

untuk memiliki daya tangkal yang lebih tinggi. Daya tangkal yang dibutuhkan suatu negara adalah daya manipulatif yang dapat mempertahankan kepentingan nasional suatu negara terhadap negara lain. Hal ini dapat berupa upaya untuk mempertahankan *status quo* ataupun justru merubah *status quo* untuk mencapai suatu kondisi keseimbangan baru yang lebih diinginkan.

Tidak ada satu negara pun yang ingin kalah dari negara lain. Namun ada banyak faktor mengapa suatu negara memilih untuk mengalah. Salah satunya adalah jika dari perhitungan para ahli pertahanan menyimpulkan bahwa dampak kerugian dari suatu konflik lebih tinggi dari nilai suatu aset yang diperebutkan, maka secara rasio, lebih baik negara tersebut mengalah. Namun ada hal dimana suatu aset yang dipertaruhkan akan diperjuangkan walau harus berkonflik dan mendapat kerugian yang lebih besar dari nilai aset tersebut. Dalam hal ini nilai aset menjadi suatu hal yang bersifat subyektif. Persepsi dua negara dapat berbeda dalam menilai suatu aset. Demikian pula persepsi atas kekuatan lawan dan intensi lawan untuk bertempur, dapat berbeda dengan realita. Persepsi di sini menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji karena persepsi yang terbangun terhadap kekuatan lawan dan kekuatan sendiri akan mempengaruhi perilaku negara dalam menyikapi isu konflik.

Esensi dari penangkalan adalah pihak satu mencegah pihak lain untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai pihak satu dengan mengancam pihak lain dengan kekerasan yang serius.²¹ Beberapa kasus konflik yang melibatkan keefektifan daya tangkal yang tidak menimbulkan perang sebagai berikut²² (dalam hal ini memenuhi situasi II atau IV di atas):

Tahun	Penantang	Yang Ditantang	Pihak Ketiga	Hasil	Nama Krisis
1895-96	Jerman	Inggris	Afrika Selatan	Yang Ditantang Menang	Delagoa Bay & Jameson Raids
1898-99	Perancis	Inggris	Sudan	Yang Ditantang Menang	Fashoda
1899-00	Rusia	Jepang	Korea	Yang Ditantang Menang	Episode Masampo

²¹ Sebagaimana diutip dari Morgan, P.(2003) *Deterrence Now* oleh Beattie, T.J. (2010) *Conventional Deterrence and the Falkland Islands Conflict*, 6.

²² Zagare, *Perfect Deterrence*, 172-173

1902	Inggris & Jerman	Amerika Serikat	Venezuela	Yang Ditantang Menang	Krisis Venezuela
1903	Rusia	Jepang	Manchuria	Penantang Menang	Evakuasi Manchuria
1905-06	Jerman	Perancis	Moroko	Yang Ditantang Menang	Krisis Moroko Pertama
1908	A-H, Jerman	Rusia	Serbia	Penantang Menang	Aneksasi Bosnia & Herzegovina
1911	Jerman	Perancis	Moroko	Yang Ditantang Menang	Krisis Moroko Kedua
1912	A-H, Jerman	Rusia	Serbia	Penantang Menang	Perang Balkan Pertama
1932	Jepang	Inggris	China	Yang Ditantang Menang	Insiden Shanghai
1935-36	Italia	Inggris	Etiopia	Penantang Menang	Perang Italo-Etiopia
1935-36	Jepang	Uni Sovyet	Outer Mongolia	Yang Ditantang Menang	Sengketa Outer Mongolia Jauh
1937	Uni Sovyet	Jepang	Manchuria	Yang Ditantang Menang	Insiden Sungai Amur
1938	Uni Sovyet	Jepang	Manchuria	Penantang Menang	Changkufeng
1938	Italia	Perancis	Tunisia	Yang Ditantang Menang	Klaim kolonial Italia
1938	Jerman	Inggris, Perancis	Cekoslavia	Penantang Menang	Masalah Sudetenlandia
1939	Italia	Inggris, Perancis	Yunani	Yang Ditantang Menang	Invasi Italia ke Albania
1945	Uni Sovyet	AS, Inggris	Iran	Yang Ditantang Menang	Masalah Azerbaijan
1945-46	Perancis	Inggris	Suriah	Yang Ditantang Menang	Levant
1946	Uni Sovyet	AS	Turki	Yang Ditantang Menang	Selat Turki
1948-49	Uni Sovyet	AS, Inggris, Perancis	Jerman Barat	Yang Ditantang Menang	Blokade Berlin
1954-55	China	AS	Taiwan	Yang Ditantang Menang	Pulau Laut Lepas China
1956	Inggris, Perancis	Uni Sovyet	Mesir	Yang Ditantang Menang	Terusan Suez
1956	Uni Sovyet	AS	Perancis, Inggris	Yang Ditantang Menang	Terusan Suez (ancaman pembalasan Uni Sovyet)
1957	AS	Uni Sovyet	Suriah	Yang Ditantang Menang	Sengketa Turki-Suriah
1957	Uni Sovyet	AS	Turki	Yang Ditantang Menang	Sengketa Turki-Suriah
1958	China	AS	Taiwan	Yang Ditantang Menang	Quemoy-Matsu
1958-59	Uni Sovyet	AS	Jerman Barat	Yang Ditantang Menang	Deadline Berlin
1962	Uni Sovyet	AS	Kuba	Yang Ditantang Menang	Krisis Misil Kuba

Tabel. 2.2 Contoh Kasus Konflik yang Melibatkan Efek Penangkalan

Keberhasilan penangkalan atau deterren adalah dalam hal mencegah rencana musuh untuk merubah *status quo*²³ yang tidak kita kehendaki. Sebaliknya, kegagalan penangkalan adalah jika musuh memilih untuk berperang sebagai wujud diplomasi politiknya untuk merubah *status quo*. Contoh kegagalan strategi penangkalan adalah seperti yang terjadi pada Inggris di tahun 1982 pada Perang Malvinas atau Falkland. Strategi penangkalan Inggris dinilai gagal, karena Argentina tetap memilih untuk berperang melawan Inggris dalam merebut Pulau Malvinas²⁴ (walau akhirnya Inggris dapat mengembalikan *status quo* melalui perang terbatas). Inggris gagal membuat Argentina mengurungkan intensinya untuk merebut Falkland dengan cara kekerasan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan Program Studi Strategi Perang Semesta dikarenakan topik yang dikaji adalah konsepsi daya tangkal, dimana penangkalan atau deterren dapat dijadikan alat bagi strategi pertahanan nasional, kebijakan luar negeri dan doktrin militer²⁵ dalam mencegah terjadinya perang. Sehingga Indonesia dapat mempertahankan kepentingan nasionalnya dari ancaman bakal lawan tanpa harus berperang. Hal ini relevan dengan perkataan Sun Tzu: “... **Puncak ketrampilan adalah menaklukkan musuh tanpa pertempuran.**”²⁶

2.1.1 Teori Penangkalan Sempurna

Frank C. Zagare dan D. Mark Kilgour²⁷ mengemukakan Teori Penangkalan Sempurna (*Perfect Deterrence Theory*) yang dimaksud untuk menyempurnakan konsep keefektifan penangkalan itu sendiri (bukan penyempurnaan teori). Definisi penangkalan dalam teori ini sama

²³ Sebagaimana diutip dari Morgan, Patrick (2003) *Deterrence Now* oleh Beattie, T.J. (2010) *Conventional Deterrence and the Falkland Islands Conflict*, 7.

²⁴ Beattie, T.J. (2010) *Conventional Deterrence and the Falkland Islands Conflict*. (Monterey: NPS, Thesis), 100.

²⁵ Beattie, *Conventional Deterrence and the Falkland Islands Conflict*, 2.

²⁶ Hou, W.C., Sheang, L.K., & Hidajat, B.W. (1992). *Sun Tzu: perang dan manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, pp. 274

²⁷ Zagare, F.C. & Kilgour, D.M. (2004). *Perfect deterrence*. Cambridge: Cambridge University Press.

dengan teori penangkalan klasik, yaitu **penangkalan** adalah suatu fungsi dari kemampuan untuk melumpuhkan serangan musuh dengan kekuatan konvensional²⁸. Pembangunan kekuatan militer konvensional ini selain akan memberi daya tangkal juga menyiapkan militer negara tersebut untuk menghadapi perang. Baik perang dalam skala terbatas maupun perang semesta.

Menurut Zagare dan Kilgour, keefektifan penangkalan (yang juga didukung pendapat Jervis)²⁹ adalah jika suatu negara mampu menunjukkan kemampuan (*capability*) dan kemauan (*willingness*)-nya untuk berperang sehingga menciptakan kredibilitas penangkalan (*credibility*). Jika musuh mempersepsikan kekuatan negara lemah, walaupun kekuatan negara itu kuat, maka musuh tidak segan untuk berkonflik. Demikian juga jika musuh mempersepsikan kemauan negara untuk berperang lemah, walaupun kekuatan negara itu kuat, maka musuh juga tidak segan untuk berkonflik. Sehingga untuk strategi harus dibangun dengan penyiapan kekuatan yang *decisive* (menentukan), kemampuan menggunakan kekuatan tersebut, penggelaran kekuatan (*military forces deployment*) yang efektif dan kemampuan komunikasi pada musuh bahwa negara memiliki kemauan untuk menggunakan kekuatan tersebut jika diperlukan.

Zagare dan Kilgour mencatat beberapa peristiwa konflik dimana penangkalan gagal karena tidak adanya kredibilitas daya tangkal dari salah satu pihak (pp. 291):

- Amerika Serikat mendeklarasikan perang dengan Meksiko di tahun 1848
- Prusia menyerang Austria di tahun 1866
- Amerika Serikat menyatakan perang dengan Spanyol di tahun 1898
- Jepang menduduki Manchuria di tahun 1931
- Jerman menginvasi Polandia di tahun 1939
- Uni Sovyet menginvasi Afghanistan di tahun 1979
- Amerika Serikat mengintervensi Grenada di tahun 1983

²⁸ Sebagaimana dikutip dari Mearsheimer, J. J. (1983) *Conventional Deterrence* Beattie, *Conventional Deterrence and the Falkland Islands Conflict*, 6.

²⁹ Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*

- Amerika Serikat mengintervensi Panama di tahun 1989
- Ethiopia menyerang Eritria di tahun 1998

Untuk membangun kredibilitas, perlu dibangun kapabilitas kekuatan militer. Namun menurut Zagare dan Kilgour, kekuatan militer tersebut dibangun cukup hanya untuk menciptakan daya tangkal minimum (*minimum deterrence deployment posture*). Tidak perlu membangun kekuatan yang berlebihan (*overkill capability*) yang hanya akan menyia-nyaiakan sumber daya suatu negara.

Zagare dan Kilgour termasuk berpandangan realis yang berpandangan bahwa (dalam kondisi terbaik) konflik hampir selalu terjadi; dan dalam kondisi terburuk, konflik tidak dapat dihindari. Konflik muncul dari ketidaksenangan pada *status quo* (*dissatisfaction with the existing order*) dan konflik dapat muncul jika³⁰:

- Ada alasan penting untuk berkonflik (*compelling reason to conflict*)
- Ada peluang untuk memenangkan konflik (*existence of chance of success*)
- Ada serangan dari pihak lawan sehingga melakukan serangan balik (*the norm of reciprocity*)

Zagare dan Kilgour berkesimpulan³¹ bahwa probabilitas keberhasilan penangkalan bergantung secara langsung pada:

- Evaluasi para pihak yang terlibat konflik atas *status quo*. Jika *status quo* dianggap bernilai, maka penangkalan akan berhasil.
- Kemampuan para pihak dalam menimbulkan ancaman (*threat capability*). Penangkalan akan gagal jika tidak ada kemampuan.
- Interaksi para pihak dalam mengkomunikasikan kredibilitas penangkalannya.

Namun Zagare dan Kilgour mencatat³², banyak konflik terjadi dikarenakan:

- Ketidakpastian strategis (*strategic uncertainty*)

³⁰ Zagare, F.C. & Kilgour, D.M. (2004). *Perfect deterrence*. Cambridge: Cambridge University Press. pp.295

³¹ Ibid, pp.301

³² Ibid, pp.302-303

- Serangan balasan yang tidak terantisipasi (*unanticipated responses*)
- Kegagalan intelijen dan defisiensi kognitif (*cognitive deficiency*)
- Keteledoran birokrasi (*bureaucratic bungling*)
- Miskalkulasi dan mispersepsi
- Kekurangan pengumpulan informasi (*information-gathering deficiency*)
- Emosi sekelompok elite pengambil keputusan di pemerintahan

2.1.2 Persepsi Musuh (*Perception of Enemy*)

Kebijakan luar negeri suatu negara dapat ditentukan oleh bagaimana negara tersebut memandang negaranya (*national self image*), bagaimana persepsinya terhadap musuh (*perception of enemies*).³³ Berikut ada 6 (enam) situasi yang dianggap mungkin menurut Kaplowitz (1990):

- 1) Jika *self-image* sangat muluk (*highly grandiose manifest*) dan persepsi musuh sangat negatif maka kecenderungan kebijakan luar negerinya terhadap negara musuh adalah **totalisme** (berkonflik secara total untuk mencapai kemenangan total).
- 2) Jika *self-image* muluk (*grandiose manifest*) dan persepsi terhadap musuh sangat negatif tapi musuh tidak bisa dikalahkan dalam waktu singkat, maka kecenderungan politik luar negerinya adalah **totalisme jangka panjang** (artinya negara mempersiapkan diri untuk berkonflik secara perlahan).
- 3) Jika *self-image* ambivalen atau negatif, sedang persepsi terhadap musuhnya, musuh tidak dapat dikalahkan, maka kecenderungan kebijakan luar negerinya **penerimaan laten terhadap musuh** (*latent acceptance of enemy*), artinya ada keterpaksaan untuk hidup berdampingan dengan musuh.
- 4) Jika *self-image* positif atau ambivalen sedang persepsi terhadap musuhnya negatif, maka kecenderungan kebijakan luar negerinya adalah **penggunaan kekuatan secara kompetitif, deteren-punitif** (artinya penggunaan kekuatan dilakukan jika ada perilaku negara musuh yang tidak dikehendaki, baik melalui **strategi penangkalan**, maupun penggunaan kekuatan secara nyata).
- 5) Jika *self-image* positif atau ambivalen; sedang persepsi terhadap musuh bercampur (*mixed*), maka kecenderungan kebijakan luar negerinya adalah **tegas tetapi kooperatif** (*firm-but-cooperative*).
- 6) Jika *self-image* negatif atau ambivalen; sedang persepsi terhadap musuh positif atau campuran (*mixed*), maka kecenderungan politik luar

³³ Kaplowitz, N. (1990) *National self-images, perception of enemies, and conflict strategies: psychopolitical dimensions of international relations*.

negerinya adalah **konsiliasi** atau **appeasement** (cenderung memberikan konsesi kepada musuh).

Menempatkan situasi politik antara Indonesia dan Malaysia ke dalam salah satu dari ke-6 situasi di atas merupakan suatu tantangan tersendiri yang mana setiap analis memiliki argumen dan sudut pandangnya sendiri. Namun peneliti berdasarkan sudut pandangnya akan mengambil posisi dalam membahas setiap situasi untuk dapat menemukan satu situasi yang dianggap paling mewakili situasi politik Indonesia dan Malaysia saat ini³⁴ sebagai berikut :

- 1) Dalam situasi pertama, *national self-image* sangat muluk (*highly grandiose manifest*) dengan suatu obsesi kemenangan mutlak terhadap lawan atas isu mendasar dalam konflik. Tidak cukup hanya dengan menang sebagian. Negara merasa benar dan berhak untuk mengalahkan lawan secara mutlak. Negara juga merasa mampu dan selalu dapat mencapai kemenangan mutlak. Negara juga yakin atas kemenangan yang bersifat kekal. Negara sangat memandang negatif musuhnya dan dianggap sebagai jahat (*evil*), sangat agresif, lemah, dan tidak berhak mencapai tujuan yang diinginkannya. Situasi di atas mirip seperti yang terjadi atas posisi Israel terhadap Palestina. Israel yang merasa dirinya kuat melawan Palestina yang lemah. Kebijakan Israel terhadap Palestina cenderung bersifat **totalisme** (berkonflik secara total untuk mencapai kemenangan total) dengan tujuan negara zionis yang berkuasa mutlak di tanah Palestina. Situasi di atas tidak terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Kedua negara tidak berharap kemenangan mutlak atas negara yang lain. Konflik yang terjadi terbatas pada sengketa wilayah perbatasan. Tujuan kedua negara adalah penguasaan atas wilayah sengketa saja.
- 2) Dalam situasi kedua, *national self-image* muluk (*grandiose manifest*) dimana obsesi untuk menang secara mutlak terhadap musuh adalah nyata. Musuh dianggap sangat jahat, sangat agresif dan harus dikalahkan secara mutlak. Namun musuh masih memiliki kekuatan yang besar, sehingga mengalahkan secara mutlak dalam jangka pendek tidak mungkin dilakukan. Situasi di atas mirip seperti yang terjadi atas posisi Korea Utara terhadap Korea Selatan. Korea Utara merasa dirinya kuat dan merasa perlu untuk mengalahkan Korea Selatan secara mutlak. Namun Korea Selatan yang beraliansi dengan Amerika Serikat membuat Korea Utara menyadari bahwa mengalahkan Korea Selatan dan musuhnya tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Sehingga Korea Utara cenderung bersikap **totalisme jangka panjang**. Korea Utara

³⁴ Zagare dan Kligour, *Perfect Deterrent*.

membangun kekuatan negaranya untuk mempersiapkan diri untuk berkonflik secara perlahan.

Situasi di atas tidak terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Kedua negara tidak berencana untuk menganeksasi satu sama lainnya.

- 3) Dalam situasi ketiga, *national self-image* bersifat ambivalen atau negatif, dimana negara tidak yakin akan kekuatan negara tersebut mampu mengalahkan musuh, baik secara total maupun parsial. Namun negara tersebut memandang musuhnya jahat (*evil*) dan tidak mungkin membangun persahabatan dengan musuhnya tersebut

Situasi di atas mirip seperti yang terjadi atas posisi Mesir terhadap Israel. Mesir memandang Israel sebagai musuh karena Israel telah menginvasi wilayah Mesir. Namun Mesir menyadari Israel tidak dapat dikalahkan. Kekuatan militer Mesir belum dapat mengalahkan Israel. Sehingga kecenderungan kebijakan luar negeri Mesir adalah **penerimaan laten terhadap musuh** (*latent acceptance of enemy*). Mesir terpaksa untuk hidup berdampingan dengan Israel.

Situasi di atas tidak terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Kedua negara masih bisa membangun persahabatan, walau terjadi sengketa atas wilayah perbatasan.

- 4) Dalam situasi keempat, *national self-image* positif atau ambivalen, dimana suatu negara merasa dirinya lebih kuat atau sebanding dengan musuhnya. Negara tidak bermaksud untuk mencapai kemenangan total atas musuh. Namun lebih kepada pencapaian maksimal atas musuh. Negara tersebut memandang negara lain sebagai musuh yang mengganggu kepentingan nasionalnya karena agresivitasnya. Tujuan negara tersebut adalah untuk mencegah musuhnya mengambil keuntungan dari negara tersebut dengan menggunakan kekuatan bersenjata dan penggunaan hukuman (*punishment*). Negosiasi digunakan untuk mengkonsolidasi pencapaian, menstabilkan keseimbangan, menunda konflik, atau menenangkan musuh yang *nervous*. Namun ancaman dan hukuman tetap digunakan sebagai alat untuk menangkis dan memaksa musuh. Kredibilitas hukuman sangat penting. Jika musuh yang melakukan aksi menantang tidak dihukum, maka musuh cenderung akan melakukan aksi yang lebih besar. Pemikiran penangkalan ini dipengaruhi prinsip psikologi behavioris (*principle of behaviorist psychology*).

Situasi di atas mirip seperti yang terjadi atas posisi Malaysia terhadap Indonesia dan sebaliknya. Malaysia memandang Indonesia sebagai negara agresif dari alasan historis pada tahun 1962 (perebutan Irian barat), tahun 1965 (peristiwa konflik ganyang Malaysia) dan tahun 1974 (peristiwa aneksasi Timor Timur). Sedangkan Indonesia memandang Malaysia sebagai negara agresif dengan berbagai aksi gangguan di perairan Ambalat, klaim Sipadan dan Ligitan, serta serangkaian klaim ikon budaya seperti batik, reog, dan lain sebagainya sebagai warisan budaya Malaysia. Kecenderungan politik kedua negara adalah **penggunaan kekuatan secara kompetitif, deteren-punitif** (artinya penggunaan kekuatan dilakukan jika ada perilaku negara musuh yang tidak dikehendaki, baik melalui **strategi penangkalan**, maupun

penggunaan kekuatan secara nyata). Masing-masing negara meningkatkan kekuatan militernya dan terlibat serangkaian konflik intensitas rendah di perairan Ambalat.

- 5) Dalam situasi kelima, *national self-image* positif atau ambivalen. Negara menekankan pada strategi janji dan *reward* yang dimaksudkan untuk mendemostrasikan kepada musuh bahwa perubahan pada arah kerjasama akan menghasilkan keuntungan. Namun dipihak lain, negara juga menyiapkan kemampuan untuk menghukum jika musuh melangkah ke perilaku yang tidak dapat diterima. Persepsi terhadap musuh bercampur (*mixed*). Artinya musuh tidak dianggap sepenuhnya jahat atau agresif. Sehingga kebijakan luar negerinya adalah **tegas tetapi kooperatif** (*firm-but-cooperative*).

Situasi di atas mirip seperti yang terjadi atas posisi Malaysia terhadap Singapura. Malaysia tidak menganggap Singapura negara yang agresif. Namun ada sengketa wilayah perbatasan yang memicu ketegangan hubungan bilateral.

Situasi di atas bisa terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Kedua negara masih bisa membangun persahabatan. Namun kecenderungan persepsi kedua negara yang memandang negara lainnya semakin agresif akan mengarahkan negara bersikap seperti situasi keempat.

- 6) Dalam situasi keenam, *national self-image* negatif atau ambivalen; negara memandang dirinya lemah. Sedang negara tersebut mempersepsikan musuh lebih kuat. Sehingga kecenderungan politik luar negerinya adalah **konsiliasi atau appeasement** (cenderung memberikan konsesi kepada musuh).

Situasi di atas mirip seperti yang terjadi atas Inggris kepada Jerman di tahun 1937 hingga tahun 1939, dimana Inggris membiarkan Jerman menguasai wilayah perbatasan di Czech.

Situasi di atas tidak terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Kedua negara tidak ingin mengalah demi kepentingan negara lainnya.

Dari analisa di atas, situasi politik antara Indonesia terhadap Malaysia cenderung ke nomor 4, *national self-image* positif atau ambivalen sedang persepsi terhadap musuhnya negatif. Sehingga kebijakan luar negeri Indonesia terhadap Malaysia cenderung menggunakan kekuatan secara **kompetitif, deteren-punitif** (artinya penggunaan kekuatan dilakukan jika ada perilaku Malaysia yang tidak dikehendaki, baik melalui strategi **penangkalan**, maupun penggunaan kekuatan secara nyata). Hal yang sebaliknya pun terjadi atas Malaysia kepada Indonesia. Jika persepsi masing-masing negara kepada negara lainnya masih bercampur, maka situasi dapat berada di posisi kelima. Namun jika musuh dipersepsikan menjadi agresif, maka situasi akan semakin kokoh pada kondisi keempat.

2.1.3 Teori Perimbangan Kekuasaan (*Balance of Power*)

Teori ini menjelaskan bahwa keseimbangan antar sejumlah negara diupayakan untuk mencegah salah satu negara menjadi cukup kuat untuk mengancam kemerdekaan negara lain.³⁵ Strategi ini menekankan keunggulan kekuatan suatu negara dari negara lainnya sedemikian rupa hingga jika harus terjadi konflik, maka negara tersebut akan memenangkan konflik. Strategi ini dalam prakteknya juga disebut keunggulan kekuatan (*preponderance of power*).³⁶

Morgenthau (2010)³⁷ menyatakan ada 4 (empat) hal yang dapat membangun kekuatan dalam konteks *balance of power*, yaitu:

1) Memecah belah untuk menguasai (*divider et empirer*)

Melemahkan kekuatan suatu negara dengan melakukan upaya perpecahan di dalamnya.

2) Pemberian kompensasi wilayah teritorial

Cara ini dulu dilakukan di masa kolonialisme antar negara-negara imperialis untuk memelihara perdamaian antar negara imperialis yang berpengaruh.

3) Memperkuat persenjataannya

Cara ini adalah yang paling lazim, namun hanya memberi kekuatan bagi negara-negara yang memiliki akses atas modal dan teknologi yang relatif tinggi.

4) Aliansi

Cara ini yang dimanfaatkan baik negara kuat maupun negara kurang kuat untuk dapat memiliki kekuatan relatif yang lebih besar dibanding dengan negara atau kelompok negara yang disainginya.

³⁵ Morgenthau, H.J. (1948). *Politics among nations*. 151

³⁶ Kaplowitz, N. *National self-images, perception of enemies, and conflict strategies*

³⁷ Morgenthau, H.J. (2010). *Politik antarbangsa*. (terjemahan edisi ke-6). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

2.1.4 Teori Persepsi Deterren

Robert Jervis mengemukakan bahwa perbedaan persepsi biasanya didasari atas debat politik. Namun terkait tentang daya tangkal, argumen mendasar yang harus diperhatikan adalah bahaya besar akan timbul jika *aggressor* yakin kekuatan *status quo* lemah. Keyakinan ini akan mengarah *aggressor* untuk menguji lawannya, biasanya dengan masalah kecil dan tidak penting. Jika kekuatan *status quo* kalah, maka ia tidak hanya kehilangan nilai spesifik yang dipertaruhkan, namun yang lebih penting di jangka panjang adalah akan mendorong pihak *aggressor* untuk menekan lebih keras lagi. Untuk menghindari hal tersebut, negara harus menunjukkan kemampuan dan kemauan untuk berperang. Negara tidak dapat mengabaikan konflik kecil atau menimbang suatu sengketa dari hasil yang diperoleh. Negara harus bersikap ekstrim karena jika bersikap moderat dan cenderung mengalah akan dianggap sebagai bentuk kelemahan. Walaupun negara berkehendak untuk menyetujui suatu kesepakatan yang menyangkut konsesi, akan dikuatirkan, pihak lain akan merespon bukan dengan menyesuaikan konsesi, namun dengan melipatgandakan upaya untuk menekan negara untuk lebih mengalah lagi.³⁸

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti, hingga saat ini belum ditemukan penelitian tentang konsepsi daya tangkal Alutsista Malaysia yang dihadapkan pada Alutsista Indonesia dalam pertahanan Blok Laut Ambalat. Namun ditemukan beberapa penelitian yang relevan seperti penelitian berupa tesis dari Troy J. Beattie dari Naval Postgraduate School (NPS) yang mengkaji kegagalan efektifitas penangkalan Inggris terhadap Argentina dalam konflik perebutan Pulau Falkland atau Malvinas di tahun

³⁸ Jervis, R. (1976) *Perception and misperception in international politics*. Princeton: Princeton University Press.

1982.³⁹ Penelitian Beattie merupakan kajian kualitatif atas peristiwa sejarah. Hal ini yang membedakan dengan penelitian di tesis ini yang mencoba mengidentifikasi sesuatu yang bersifat aktual dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas daya tangkal Alutsista Indonesia dalam menghadapi daya tangkal Alutsista Malaysia dalam pertahanan Blok Laut Ambalat.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian R. Kesumawardhani tentang Sengketa Ambalat yang mengidentifikasi penyebab sengketa berupa keamanan energi⁴⁰. Sedangkan penelitian D. Harmantyo mengidentifikasi penyebab sengketa adalah efek dari penguasaan Pulau Sipadan dan Ligitan⁴¹ di tahun 2002. Penelitian Y.R. Kassim membahas tentang peran ASEAN dalam menyelesaikan konflik Ambalat⁴². Penelitian Haryono membahas perspektif Malaysia atas sengketa Ambalat.⁴³

Penelitian tentang kebijakan pertahanan Indonesia dalam merespon dinamika lingkungan strategis di tahun 1998-2010 pernah dilakukan oleh Sulistyو dalam tesisnya di UGM tahun 2012.⁴⁴ Penelitian Sulistyو ini membahas dinamika lingkungan secara umum; berbeda dengan tesis ini yang lebih spesifik dalam membahas tentang ancaman dari militer Malaysia sebagai bakal lawan dalam konteks pertahanan Blok Laut Ambalat.

Penelitian tentang daya tangkal pernah dilakukan oleh Sitanggung dalam tesisnya tahun 2012.⁴⁵ Namun Alutsista yang dibahas Sitanggung terbatas pada Alutsista udara (skadron tempur) untuk ancaman yang tidak spesifik negara tertentu. Sedangkan tesis ini membahas tentang Alutsista tiga matra dengan ancaman spesifik terhadap bakal lawan Malaysia dalam konteks pertahanan Ambalat.

³⁹ Beattie, *Conventional deterrence and the falkland islands conflict*, 2.

⁴⁰ Kesumawardhani, R. *Dispute between Indonesia – Malaysia over Ambalat Block*

⁴¹ Harmantyo, D. (2006). *Ambalat issues: a preliminary study on the problem of Indonesia territorial boundaries*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

⁴² Kassim, Y.R. (2005). *ASEAN cohesion: making sense of Indonesia reactions to bilateral disputes*. Singapura: IDSS Commentaries No. 15, NTU.

⁴³ Haryono, I.D. (2006). *Perspektif Malaysia tentang Sengketa Ambalat*.

⁴⁴ Sulistyو, I. (2012) *Kebijakan pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam merespon dinamika lingkungan strategis di Asia Tenggara*. Tesis UGM. Yogyakarta: UGM.

⁴⁵ Sitanggung, K. (2012) *Kinerja Skadron Tempur TNI AU sebagai Daya Tangkal Pertahanan di Wilayah Perbatasan*. Jakarta: Tesis Unhan.

Elaborasi ketujuh penelitian di atas dengan tesis ini dapat dirangkum sebagai berikut: penelitian ini ingin mengkaji tentang daya tangkal Alutsista Indonesia yang dihadapkan pada Alutsista Malaysia dalam pertahanan Blok Laut Ambalat. Penelitian Beattie memberi pemahaman atas ketidakefektifan strategi penangkalan Inggris dalam menyebabkan terjadinya perang dengan Argentina. Penelitian Kesumawardhani memberi masukan atas faktor keamanan energi yang dapat menyebabkan eskalasi sengketa menjadi konflik. Sementara penelitian Harmantyo memberi tambahan argumen tentang sikap Malaysia dalam klaim Blok Amabalat sebagai wilayah kedaulatannya. Penelitian Kassim memberi pandangan akan peran ASEAN dalam menyelesaikan sengketa Ambalat. Sementara penelitian Haryono memberi pandangan akan perspektif Malaysia dalam sengketa Ambalat. Penelitian Sulistyو memberi pemahaman akan kebijakan pertahanan Indonesia dalam menghadapi dinamika lingkungan secara umum (termasuk Malaysia) dan akhirnya penelitian Sitanggang memberi pemahaman akan kinerja Skadron Tempur sebagai daya tangkal.

Dalam tesis ini, ada 4 (empat) konsepsi yang penting, yaitu: **persepsi**, **daya tangkal**, **Alutsista**, **Sistem Pertahanan Negara** dan **Blok Laut Ambalat**. Menurut kamus online Merriem-Webster⁴⁶ definisi konseptual **persepsi** adalah proses meregister rangsangan sensorik sebagai pengalaman yang bermakna. Persepsi lebih dipengaruhi oleh pembelajaran (learning). Walau pendengaran, penciuman, persentuhan, dan perasa, persepsi mendapat hampir sepenuh atensi dari penglihatan. Definisi konseptual dari **daya tangkal** bersumber dari Mearsheimer, J. J. (1983) di bukunya yang berjudul *Conventional Deterrence*. Penangkalan di sini dimaksudkan sebagai suatu fungsi dari kemampuan untuk melumpuhkan serangan musuh dengan kekuatan konvensional.⁴⁷ Definisi **Alutsista** (yang kependekan dari Alat Utama Sistem Persenjataan) menurut kamus online contohpengertian.com adalah komponen utama

⁴⁶ <http://www.merriam-webster.com/dictionary/perception>

⁴⁷ Sebagaimana dikutip dari Mearsheimer, J. J. (1983) *Conventional Deterrence* Beattie, *Conventional Deterrence and the Falkland Islands Conflict*, 6.

dalam kekuatan militer Indonesia selain personil aktif⁴⁸. Sedangkan **Sistem Pertahanan Indonesia** menurut Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008 adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman.⁴⁹ Blok Laut Ambalat yang dimaksudkan di tesis ini adalah wilayah laut yang berada di koordinat 118°15'21" – 118°51'15" BT and 2°34'7" – 3°47'50" LU⁵⁰ yang dipersengkatakan antara Indonesia dan Malaysia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dikembangkan dari konteks pengamanan kepentingan nasional dari ancaman tradisional atau ancaman militer. Dimana kepentingan nasional di sini yang tercantum dalam Mukadimah UUD 1945, yaitu "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia." Dalam konteks hubungan internasional, dapat terjadi konflik antara kepentingan nasional Indonesia dengan kepentingan pihak asing. Untuk menegakkan kepentingan nasional, maka suatu negara dapat menggunakan kekuatan nasionalnya. Morgenthau menyebutkan ada 8 (delapan) sumber kekuatan nasional, yaitu: geografi, sumber daya alam, kapasitas industri, kesiapan militer, populasi, karakter nasional, moral nasional dan kualitas diplomasi. Tesis ini akan membatasi kajian pada kesiapan militer sebagai kekuatan nasional secara umum, dan daya tangkal Alutsista secara khususnya. Alutsista yang merupakan komponen utama (selain personil) memberi kontribusi signifikan dalam kesiapan militer suatu negara.

Kerangka pemikiran di halaman berikutnya dilandasi dari upaya suatu negara mempertahankan kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional Indonesia tertulis di pembukaan UUD 1945, yaitu:

⁴⁸ <http://contohpengertian.com/alutsista-indonesia/>

⁴⁹ Permenhan No. Per/03/M/II/2008 tentang Buku Putih Pertahanan 2008

⁵⁰ Kesumawardhani, R. *Dispute between Indonesia – Malaysia over Ambalat Block*

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia (*security*)
2. Memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (*prosperity*)
3. Ikut melaksanakan ketertiban dunia (*keeping world peace*).

Sementara ada berbagai ancaman yang datang dari luar negeri dan dalam negeri yang dapat menghalangi Indonesia dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya. Untuk yang datang dari luar negeri, ancaman dapat berupa ancaman konvensional, yaitu ancaman dari aksi invasi dari militer negara lain serta ancaman non-konvensional, seperti (namun tidak terbatas pada) :

1. Terorisme
2. Kriminalisme internasional
3. Pelanggaran wilayah
4. Pencurian Sumber Daya Alam
5. Cyber attack
6. Perebutan sumber energi (baik oleh *state* dan *non state actors*)

Sedangkan untuk isu keamanan dari dalam negeri berupa (namun tidak terbatas pada) :

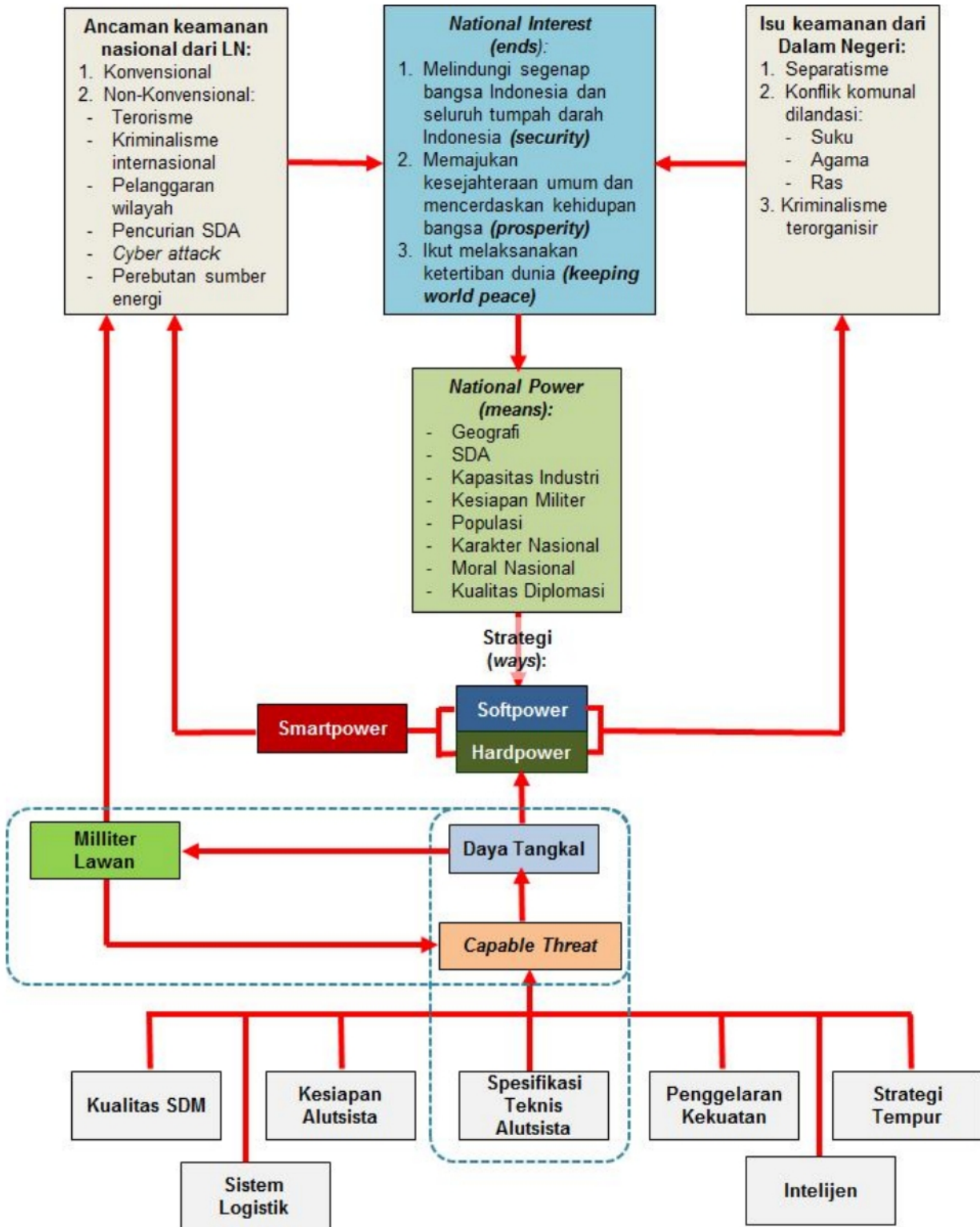
1. Gerakan separatisme
2. Konflik komunal dilandasi: Suku, Agama, dan Ras
3. Kriminalisme terorganisir (skala nasional)

Untuk menghadapi ancaman di atas, menurut Morgenthau (2010), negara menggunakan segala sumber daya nasionalnya yang disebut sebagai *national power*, yang terdiri dari:

1. Geografi
2. Sumber Daya Alam
3. Kapasitas Industri
4. Kesiapan Militer
5. Populasi
6. Karakter Nasional
7. Moral Nasional
8. Kualitas Diplomasi

Kedelapan kekuatan nasional tersebut didayagunakan baik dengan cara *softpower*, berupa diplomasi dalam kerangka damai; maupun *hardpower*, berupa penggunaan kekuatan militer. Perpaduan dari cara

softpower dan *hardpower* akan menjadi cara *smartpower* yang saling menunjang. Jika kekuatan militer besar, maka memudahkan cara *softpower* dalam menghadapi ancaman. Contohnya adalah seperti kasus perebutan Irian Barat pada tahun 1962. Milliter Indonesia dalam kondisi yang sangat kuat. Hal ini mempengaruhi diplomasi Indonesia dengan Kerajaan Belanda dan pihak lain yang berkepentingan seperti Amerika Serikat, untuk memenangkan kepentingan Indonesia untuk mengakuisisi kedaulatan Irian Barat dari Belanda kepada Indonesia.



Tabel 2.3 : Kerangka pemikiran umum (diolah oleh peneliti)

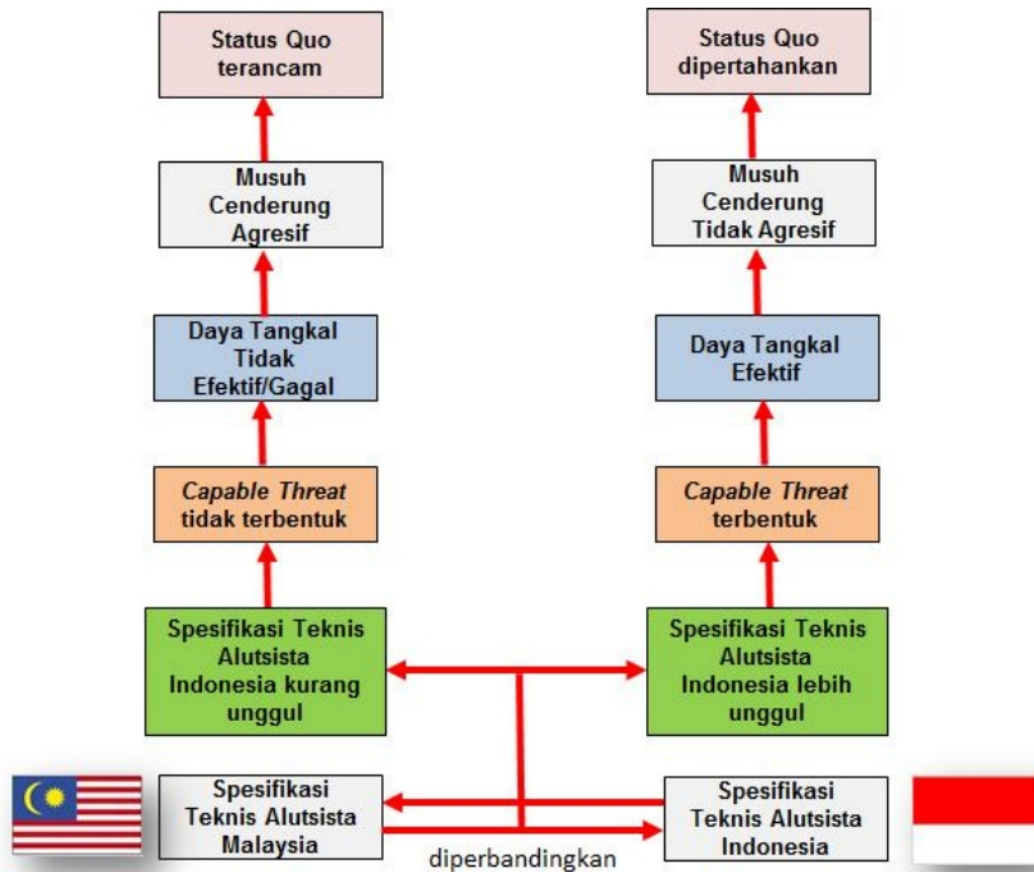
Demikian pula, jika cara *softpower* dapat dilakukan secara optimal, kelemahan di *hardpower* dapat ditutupi. Contohnya adalah pada masa Agresi Militer Belanda pertama dan kedua di sepanjang tahun 1945 hingga 1949. Diplomasi para tokoh politik Indonesia dilakukan secara optimal agar negara Indonesia yang baru merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 mendapat pengakuan negara-negara lain. Sementara kekuatan militer Indonesia masih sangat lemah. Sehingga sulit untuk dapat memperoleh kemenangan mutlak dari konflik bersenjata. Perlawanan pejuang Indonesia yang bersifat perang berlarut ditujukan untuk menunjukkan eksistensi militer Indonesia di mata Internasional. Bukan untuk mengalahkan musuh secara mutlak.

Salah satu faktor pendukung *hardpower* adalah daya tangkal yang dimiliki militer suatu negara. Tujuan dari daya tangkal ini adalah untuk membuat lawan berperilaku sesuai dengan yang kita kehendaki dan tidak memilih untuk melakukan konflik bersenjata. Zagare and Kilgour (2010) menyatakan daya tangkal akan gagal jika tidak ada *capable threat*. *Capable threat* terbangun dari banyak faktor diantaranya:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia, baik sebagai Komandan maupun operator senjata, teknisi perawatan, staf logistik, dan lain-lain
2. Kesiapan Alutsista, yang menyangkut kesiapan Alutsista untuk dioperasikan. Kesiapan ini ditunjang oleh sistem logistik dan pemeliharaan yang efektif dan efisien.
3. Spesifikasi teknis Alutsista, yang menyangkut kemampuan teknis yang melekat pada Alutsista tersebut beserta sistem persenjataan, sistem sensor, sistem kendali tembakan, sistem navigasi, dan lain sebagainya.
4. Penggelaran kekuatan, yang menyangkut penempatan kekuatan yang dikaitkan dengan lokasi ke *flashpoint*, penempatan fasilitas resuplai, pemeliharaan dan dukungan lainnya.
5. Strategi tempur, yang menyangkut taktik dan cara bertempur yang efektif dan efisien dalam melumpuhkan lawan.

6. Sistem logistik, yang menyangkut suplai dukungan segala kebutuhan aset tempur, baik makanan, obat-obatan, air, BBM, suku cadang, darah, baterai, peluru, dan lain-lain
7. Intelijen, yang menyangkut informasi strategis dan taktis yang dapat dimanfaatkan dalam strategi dan taktik tempur untuk melumpuhkan lawan.

Namun dihadapkan pada waktu penelitian yang hanya 7 minggu, maka penelitian ini akan dibatasi pada satu unsur pembangun *Capable Threat*, yaitu Spesifikasi Teknis Alutsista saja. Penelitian ini ingin memahami apakah *capable threat* Indonesia sudah terbangun dengan melihat spesifikasi teknis Alutsista Indonesia jika dibandingkan dengan spesifikasi teknis Alutsista Malaysia. Jika spesifikasi teknis Alutsista Indonesia lebih baik, maka *capable threat* sudah terbentuk dan daya tangkal efektif. Namun sebaliknya, jika spesifikasi teknis Alutsista Indonesia kurang unggul dari spesifikasi teknis Alutsista Malaysia, maka *capable threat* Indonesia belum terbangun dan daya tangkal Indonesia terhadap Malaysia cenderung tidak efektif. Kerangka pemikiran yang disederhanakan di halaman berikutnya.



Tabel 2.4 : Kerangka pemikiran khusus (diolah oleh peneliti)

Tesis ini melakukan perbandingan spesifikasi teknis atas Alutsista Malaysia yang memiliki daya tangkal signifikan dengan Alutsista Indonesia yang sejenis. Parameter yang diperbandingkan dibatasi hanya 3 atau 4 parameter yang dianggap rasional sesuai dengan karakter Alutsista yang dibahas. Seperti untuk kapal selam, maka parameter yang diperbandingkan adalah jenis dan jumlah persenjataan yang dapat diusung, daya jelajah dan kecepatan kapal selam masing-masing. Pemilihan parameter terbatas ini merujuk pada pandangan Dunnigan.⁵¹

Penelitian ini akan membatasi kajian atas daya tangkal Alutsista Indonesia dimiliki TNI di sepanjang tahun 2010-2014 yang dihadapkan

⁵¹ Dunnigan, J.F. (1988). *How to make war: a comprehensive guide to modern warfare*. New York: Quill.

pada Alutsista Malaysia dari aspek spesifikasi teknisnya saja dalam konteks pertahanan Blok Laut Ambalat. Informan dari penelitian ini adalah analis pertahanan yang terdiri dari birokrat (baik sipil maupun militer) dan akademisi yang tersebar di beberapa instansi seperti di Kemenkopolhukam, Kemhan, Mabes TNI, Mabes Angkatan, Unhan, Komisi I DPR, Lemhannas dan pengamat militer lepas. Analis pertahanan dijadikan sebagai objek penelitian karena mereka adalah kelompok elit di suatu negara termasuk Indonesia yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang pertahanan yang paling kompeten dalam mengkaji masalah pertahanan.

Informasi yang dikumpulkan dari analis pertahanan Indonesia ini kemudian disandingkan dengan realita yang didapat dari data sekunder tentang Alutsista dan penggelaran Alutsista Malaysia; serta informasi tentang Alutsista TNI yang dimiliki dan akan dimiliki di sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2014. Peneliti kemudian mengumpulkan data sekunder lain tentang spesifikasi teknis dari Alutsista yang memiliki daya tangkal dan melakukan perbandingan spesifikasi teknis beberapa Alutsista Malaysia dan Indonesia yang sejenis yang telah diidentifikasi. Penelitian ini hendak mengetahui apakah Alutsista Indonesia memiliki keunggulan dari Alutsista Malaysia dari segi spesifikasi teknisnya di sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2014, terutama dalam konteks mempertahankan *status quo* di Blok Laut Ambalat. Keunggulan spesifikasi teknis akan membentuk *capable threat* sehingga menciptakan daya tangkal yang efektif.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Tehnik pengumpulan data primer dilakukan melalui sejumlah wawancara mendalam kepada beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam menggali informasi tentang daya tangkal Alutsista Indonesia dihadapkan pada Alutsista Malaysia dalam pertahanan Blok Laut Ambalat. Penelitian ini akan difokuskan pada pengumpulan data dari wawancara mendalam dengan analis pertahanan Indonesia sebagai informan, yaitu:

1. Deputi Koordinator Politik Luar Negeri Kemenkopolkukam dan Asisten Deputi bidang Strategi Politik Luar Negeri
2. Dirjen Strahan Kemhan atau staf yang mewakili
3. Asrenum Panglima TNI atau staf yang mewakili
4. Asrena Kepala Staf Angkatan atau staf yang mewakili
5. Kepala BAIS TNI atau staf yang mewakili
6. Dosen Unhan
7. Staf ahli Komisi I DPR RI
8. Pengamat militer
9. Tenaga Ahli Madya di Lemhannas RI

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa analis pertahanan Indonesia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan serta kompeten di bidang pertahanan sehingga dapat memberi informasi yang dibutuhkan terkait substansi penelitian.

Data sekunder didapat terutama dari dokumen Military Balance 2013 dari The International Institute for Strategic Studies. Dalam buku ini tercatat daftar Alutsista negara-negara di dunia berupa jenis dan jumlahnya di tahun 2013. Penelitian kemudian mengumpulkan data sekunder tambahan dari situs resmi baik TDM dan TNI; serta dari Wikipedia untuk saling melengkapi informasi tentang Alutsista yang telah dimiliki dan akan dimiliki kedua negara. Informasi spesifikasi teknis

tentang sejumlah Alutsista yang dikaji di tesis ini didapat baik dari situs resmi pabrikan Alutsista tersebut, dari wikipedia dan dari dokumentasi lain yang terkait, termasuk dari brosur Alutsista tertentu.

Informasi tentang spesifikasi tentang sejumlah Alutsista kedua negara kemudian diperbandingkan dalam suatu tabel dengan parameter perbandingan yang dipilih sesuai dengan karakter Alutsista yang dibahas. Contohnya adalah kapal selam, dimana parameter yang diperbandingkan adalah tentang jenis dan jumlah senjata yang dapat diusung, daya jelajah dan kecepatan.

3.2 Sumber Data/Subjek/Objek Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemahaman atas daya tangkal Alutsista Indonesia dihadapkan pada Alutsista Malaysia dalam pertahanan Blok Laut Ambalat tahun 2010-2014. Penangkalan atau deterren berada di domain persepsi yang sulit untuk diukur secara kuantitatif⁵². Sehingga pemaknaan data yang dikumpulkan melalui kajian ini dianalisa dengan menggunakan referensi dari Teori Penangkalan. Teori Penangkalan yang digunakan adalah yaitu Teori Penangkalan Sempurna karya Frank C. Zagare dan D. Marc Kilgour.⁵³ Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada informan. Analisa data dilakukan secara induktif dari tema khusus ke tema umum dengan strategi studi kasus: pertahanan Blok Laut Ambalat.

Data primer dikumpulkan dari analis pertahanan Indonesia yang merupakan birokrat militer dan sipil di lingkungan Kemhan-TNI seperti Dirtjen Strahan, Mabes TNI, Mabes Angkatan, BAIS TNI, dan Kemenkopolhukam sebagai *strategy practitioners* terkait daya tangkal Alutsista Tentera Diraja Malaysia. Data primer dilengkapi wawancara

⁵² Jervis, . *Perception and misperception in international politics*. New Jersey: Princeton University Press.

⁵³ Zagare, *Perfect Deterrence*

mendalam dengan para ahli bidang keamanan global seperti di Unhan, Lemhannas, UI, dan instansi lain untuk mendapatkan perspektif dari para *strategy theorists*.

Data sekunder utama tentang data kekuatan militer TNI dan TDM yang didapat dari Military Balance 2013, SIPRI Year Book 2013, situs web resmi TDM dan TNI, jurnal, majalah dan wikipedia.

3.2 Prosedur Penelitian

Untuk lokasi penelitian dilakukan di Jakarta dimana para informan berada. Sedangkan waktu penelitian bersifat aktual yang dilakukan untuk meneliti status daya tangkal Alusista Indonesia dihadapkan pada Alutsista Malaysia dalam pertahanan Blok Laut Ambalat tahun 2010-2014.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dari wawancara dari ahli dan praktisi kebijakan pertahanan di lingkungan Kemenkopolhukkam, Kemlu, Kemhan, Mabes TNI, Unhan, Lemhannas dan ditambah data sekunder berupa dokumen dan literatur. Tujuan dari koleksi data primer ini adalah analisa tentang situasi daya tangkal Alutsista Indonesia yang dihadapkan pada Alutsista Malaysia dalam konteks pertahanan Blok Laut Ambalat.

Penelitian dilanjutkan dengan koleksi data sekunder dari Military Balance 2013, SIPRI 2013, Wikipedia, situs resmi Kemhan Malaysia, TDM, TUDM, TLDM, Kemhan RI, Mabes TNI, TNI AD, TNI AL, dan TNI AU. Tujuan utama dari koleksi data sekunder ini adalah analisa spesifikasi teknis Alutsista Indonesia dan Malaysia yang memiliki daya tangkal untuk dibandingkan keunggulan relatifnya. Perbandingan dilakukan atas beberapa (3-4) parameter yang dianggap penting sesuai dengan karakter Alutsista yang didasarkan dari pandangan James F. Dunnigan dalam bukunya yang berjudul *How to Make War*.⁵⁴

⁵⁴ Dunnigan, J.F. (1988). *How to make war: a comprehensive guide to modern warfare*. New York: Quill.

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Sebaran Data Penelitian

Data primer didapat dari 10 informan yang dianggap kompeten untuk mewakili analis pertahanan Indonesia. Informasi dari informan menyatakan bahwa Alutsista Malaysia yang dianggap memiliki daya tangkal adalah Alutsista pemukulnya, baik itu pesawat tempur, kapal perang, rudal dan *main battle tank*.

4.1.1 Informasi Data Primer

Dalam mencermati isu sengketa teritorial di Blok Laut Ambalat didapat data primer dari pejabat di Kemenkoplhukkam. Kemenkoplhukkam merupakan kantor kementerian koordinasi bidang politik, hukum dan keamanan nasional. Pertahanan negara merupakan bagian dari keamanan nasional. Kantor Deputi Politik Luar Negeri bertanggungjawab dalam menangani masalah yang terkait politik luar negeri Indonesia, baik untuk urusan bilateral maupun multilateral. Masalah Ambalat merupakan masalah sengketa bilateral antara Indonesia dan Malaysia yang menjadi salah satu masalah yang ditangani Deputi Politik Luar Negeri Kemenkoplhukkam.

Menurut informan, terkait permasalahan sengketa Ambalat antara Indonesia dan Malaysia, dari aspek politik luar negeri, di tahun 1967, telah ada proses perundingan yang menyangkut kepemilikan Blok Ambalat.⁵⁵ Hanya secara resmi Blok Ambalat menjadi sengketa di tahun 1979 ketika Malaysia mengeluarkan peta yang Malaysia memasukkan wilayah Blok Ambalat itu masuk ke dalam wilayah kedaulatan mereka dari hukum internasional. Sejak saat itu Indonesia melakukan berbagai protes sampai saat ini. Namun meskipun kedua negara secara bilateral melakukan perundingan, Indonesia dalam prakteknya sudah memberikan sejumlah konsesi penambangan kepada beberapa perusahaan minyak dan gas

⁵⁵ Sriyono, A. (2014, Juni 27) *Wawancara mendalam*.

(ENI Italia dan Unocal AS)⁵⁶. Blok Ambalat menjadi strategis karena ada potensi sumber daya alam di dalamnya. Baik minyak maupun gas. Sengketa Ambalat ini secara potensial bisa menimbulkan ancaman konflik bilateral. Namun di dalam forum regional ASEAN (ASEAN Regional Forum = ARF), Indonesia dan Malaysia ini dalam satu asosiasi. Persoalan-persoalan antara negara anggota ASEAN dapat diselesaikan secara bilateral melalui perundingan, seperti yang terjadi di Ambalat dan Tanjung Datuk saat ini, maupun melalui mediasi ASEAN secara forum regional. Indonesia dan Malaysia pun telah meratifikasi Treaty of Amity and Cooperation (TAC) ASEAN, yang dikemukakan dasar-dasar mengenai bagaimana menghindari kemungkinan konflik atau perang dalam skala apapun. Namun kata kunci dalam diplomasi ini adalah kesabaran. Sebagai contoh yang paling aktual, Indonesia menyelesaikan batas maritim yang baru ditandatangani Presiden RI itu setelah 30 tahun. Penyelesaian sengketa secara damai dengan diplomasi adalah yang utama. Karena harga sebuah peperangan itu terlalu mahal. Oleh sebab itu dari sudut pandang diplomasi, dengan harga berapa pun, jangka lama berapa pun, kesabaran diperlukan agar tidak terjadi perang. Perang dalam skala besar.

Dari aspek militer, ada ungkapan dalam bahasa latin, *si vis pacem para bellum*. Yang berarti, jika ingin perdamaian, maka harus siap perang. Kekuatan militer yang dibangun adalah selain dalam rangka adaptasi dengan situasi yang baru, tetapi juga sebagai faktor penangkalan⁵⁷. Dari segi anggaran militer, anggaran pertahanan Indonesia masih di bawah Malaysia (Malaysia US\$ 15,3 Milyar di tahun 2013 yang merupakan 4,5% dari PDB; sedangkan Indonesia US\$ 8,4 Milyar di tahun 2013 yang merupakan 0,98% dari PDB). Tapi dari segi jumlah, militer Indonesia lebih banyak. Tapi Indonesia kurang di bidang kapal selam. Indonesia perlu merubah paradigma untuk melihat ke luar (*outward looking*). Secara historis, kekuatan militer Indonesia lebih banyak difokuskan ke dalam negeri seperti untuk Aceh, Papua dan berbagai daerah konflik di dalam

⁵⁶ Kesumawardhani, R. *Dispute between Indonesia – Malaysia over Ambalat Block*

⁵⁷ Sriyono, A. (2014, Juni 27) *Wawancara mendalam*.

negeri. Alutsista Indonesia harus dikembangkan, dan kalau dibandingkan dengan Malaysia, kekuatan maritim harus lebih dikedepankan. Militer harus dikembangkan untuk memberi daya tangkal⁵⁸.

Ketika kita membeli Alutsista dari suatu negara A, B dan C, kita harus mempertimbangan prinsip *balancing*. Karena itu bagian dari kebijakan politik luar negeri kita. Dalam relasi Indonesia dengan negara *superpowers* atau *major powers*, perlu dipertimbangkan aspek bebas dan aktif. Artinya bebas menentukan sikap tapi aktif dalam melaksanakan ketertiban dunia.⁵⁹

Dalam konteks sengketa dengan Malaysia, perlu dilihat kondisi aliansi yang terkait dengan Malaysia. Malaysia memiliki aliansi dengan 4 negara lain di bawah Five Power Defense Agreement (FPDA) dengan: Inggris, Australia, Selandia Baru dan Singapura. Sementara itu Inggris merupakan sekutu dan Singapura merupakan partner strategis Amerika Serikat. Sehingga secara tidak langsung Amerika Serikat terkait dengan aliansi Malaysia.

Informan lain dari Kemenkopolhukam⁶⁰ menjelaskan bahwa dalam doktrin TNI telah direncanakan strategi perang semesta yang dalam kondisi ekstrim dapat berupa perang asimetris negatif yang bersifat **perang berlarut (*war of attrition*)**. Dalam konteks menghadapi ancaman perang konvensional yang simetris seperti dalam kasus dengan Malaysia, penangkalan adalah salah satu strategi. Penangkalan dibangun melalui postur kekuatan, yang diwujudkan dari jenis dan jumlah alutsista; persenjataannya Alutsista (*weaponry*); dan sistem pendukungnya.⁶¹

Penelitian ini juga mengungkapkan pandangan informan bahwa tantangan kepemilikan Alutsista Indonesia ke depan bukan lagi masalah embargo, seperti yang pernah dialami tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Namun lebih kepada kompatibilitas dengan Alutsista standar NATO.⁶² Alutsista Indonesia yang berasal dari negara NATO masih belum memiliki

⁵⁸ Sriyono, A. (2014, Juni 27) *Wawancara mendalam*.

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Sutanandika, Y.I. (2014, Juli 8). *Wawancara mendalam*

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

tingkat kompatibilitas seperti Alutsista di negara-negara lain yang telah meratifikasi CISMOA (*Communications Interoperability and Security Memorandum of Agreement*). Tanpa penandatanganan CISMOA, maka Indonesia tidak memiliki akses terhadap sistem persenjataan canggih dari negara NATO, seperti sistem komunikasi bersandi, sistem kendali GPS, dan lain-lain. Namun ada aspek sekuritas dan kebebasan yang masih menjadi pertimbangan dari penandatanganan CISMOA.

Dalam sengketa perlu dipahami adanya mispersepsi antara pihak yang bersengketa. Dari pengalaman sejarah, Malaysia dapat memandang Indonesia sebagai negara *aggressor* atau ekspansif. Baik itu dari konflik 1965 (Kebijakan Konfrontasi dengan Malaysia), penguasaan Irian Barat dan penguasaan Timor Timur. Sehingga Malaysia cenderung mencurigai motif Indonesia. Padahal Indonesia berada pada posisi defensif. Berusaha untuk mempertahankan wilayah kedaulatannya. Di lain pihak, Indonesia memandang Malaysia bertindak agresif, mulai dari sengketa Sipadan dan Ligitan, insiden serempetan kapal di Ambalat, insiden di Tanjung Datuk, insiden pemindahan tapal batas di Kalimantan, pengakuan budaya Indonesia seperti batik dan reog ponorogo sebagai budaya Malaysia, dan sebagainya⁶³

Informan lain dari Dirjen Strahan Kemhan RI⁶⁴ menjelaskan bahwa kajian terhadap lingkungan strategis tidak hanya dilakukan untuk Malaysia saja, namun juga terhadap negara-negara lain seperti Singapura, Australia, Thailand, dan lain-lain. Kajian tersebut di lingkungan Strahan dilakukan oleh Direktorat Analisa Strategi. Direktorat tersebut melakukan kajian terhadap perkembangan lingkungan strategis baik itu global, regional maupun nasional. Data di dapat dari informasi yang dikumpulkan sendiri maupun dari instansi lain seperti BAIS. Informasi-informasi dari internet, dll, Hasil kajian ini diberikan kepada Direktorat Kebijakan Strategi untuk diformulasi ke dalam perumusan kebijakan pertahanan negara.

Dalam rangka membangun kekuatan pertahanan Indonesia dihadapkan pada lingkungan strategis, Pemerintah Indonesia membuat

⁶³ Sutanandika, Yadi Indrayadi (2014, Juli 8). *Wawancara mendalam*.

⁶⁴ Yanuar, Oki. (2014, Juli 4). *Wawancara mendalam*.

kebijakan mengenai Minimum Essential Force. MEF pada dasarnya adalah *balance of power* dan modernisasi Alutsista. Hal ini tidak dilakukan oleh Indonesia saja, bahkan juga dilakukan oleh banyak negara-negara yang lain. Dan ini dipicu lagi oleh perkembangan lingkungan strategis yang saat ini *center of gravity*-nya itu bergeser ke Asia Pasifik.⁶⁵

Dalam pemilihan pengadaan Alutsista, Pemerintah Indonesia memberi kesempatan bagi tiap pengguna (angkatan baik itu darat, laut dan udara) untuk mengajukan daftar pilihan. Penentuan Alutsista itu berdasarkan *operational requirement* dari pengguna. Pengguna dalam menentukan *operational requirement* ini akan melihat apa yang sudah dimiliki negara lain. Sebagai contoh dengan Malaysia, yang dipertimbangkan itu Alutsista angkatan udara yang dapat mengimbangi Sukhoi SU-30MKM dan F-18D. Spesifikasi teknisnya tidak menyebut merk, namun berdasarkan spesifikasi dari Alutsista-Alutsista negara lain. Walau akhirnya keputusan akhir akan juga dibatasi dengan kemampuan keuangan negara.

Selain *operational requirement* dan anggaran, hal lain yang diperhatikan dalam penentuan pengadaan Alutsista adalah:

1. *Masalah politik*. Terutama masalah bebas dari sanksi politik dan embargo.
2. *Transfer of technology atau transfer of knowledge*. Hal ini seperti diamanatkan di UU Indhan UU. No 16/2012. Dalam pengadaan Alutsista yang diadakan oleh TNI, prioritas utamanya adalah menggunakan produk dalam negeri. Seandainya tidak ada produk dalam negeri, harus ada kerjasama antara industri pertahanan dalam negeri dengan dengan industri pertahanan negara produsen dalam bentuk TOT atau TOK.
3. *Offset*. Dalam pengadaan Alutsista harus ada bentuk *offset* dalam bidang pemeliharaan, perawatan, modifikasi, dan sebagainya⁶⁶

Menurut informan⁶⁷, kajian terhadap lingkungan strategis tidak hanya dilakukan untuk Malaysia saja, namun juga terhadap negara-negara lain

⁶⁵ Yanuar, Oki. (2014, Juli 4). *Wawancara mendalam*.

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Ibid

seperti Singapura, Australia, Thailand, dan lain-lain Kajian tersebut di lingkungan Strahan dilakukan oleh Direktorat Analisa Strategi. Direktorat tersebut melakukan kajian terhadap perkembangan lingkungan strategis baik itu global, regional maupun nasional. Data di dapat dari informasi yang dikumpulkan sendiri maupun dari instansi lain seperti BAIS. informasi-informasi dari internet, dll, Hasil kajian ini diberikan kepada Direktorat Kebijakan Strategi untuk diformulasi ke dalam perumusan kebijakan pertahanan negara.

Kebijakan Presiden RI bahwa *1000 friends zero enemy* tidak menyebutkan kalau Indonesia memiliki musuh. Namun ancaman tetap diantisipasi, baik itu ancaman militer, maupun ancaman non militer. Dari analisa perkembangan lingkungan strategis itulah ditetapkan kebijakan-kebijakan. Salah satunya itu adalah kebijakan *Minimum Essential Force* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan dalam memenuhi kebutuhan pokok TNI untuk mengantisipasi ancaman aktual. Kemudian terkait dengan masalah-masalah perbatasan, dikeluarkan kebijakan-kebijakan dari Kementerian Pertahanan seperti kebijakan pertahanan wilayah perbatasan dan pulau-pulau terkecil terluar.⁶⁸

Terkait tentang Ambalat yang merupakan bagian dari perbatasan Indonesia ada badan yang menanganinya yaitu BNPP (Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan) yang melibatkan lembaga lain seperti Kemhan, TNI, POLRI, Ditjen Imigrasi, Ditjen Bea Cukai, Kementerian Perikanan dan Kelautan, dan Bakorkamla. Kalau sebelum reformasi, perbatasan merupakan daerah tertinggal, di saat ini perbatasan merupakan beranda terdepan negara kita.⁶⁹

Informan dari Srenaau⁷⁰ menjelaskan bahwa khususnya untuk TNI AU, telah disusun Buku Petunjuk Pelaksanaan tentang *Operational Requirements Alutsista* yang bertujuan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pengembangan kekuatan Alutsista TNI AU. Dalam

⁶⁸ Yanuar, Oki. (2014, Juli 4). *Wawancara mendalam*.

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Andyawan. (2014, Juni 16). *Wawancara mendalam*.

menyusun buku petunjuk tersebut mengacu kepada Doktrin dan Postur TNI AU serta kajian, penilaian dan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Perkembangan teknologi.
- b. Geografi.
- c. Dampak politis.
- d. Ancaman.
- e. Perimbangan kekuatan (khususnya di kawasan regional).

Dalam Doktrin dan Postur TNI AU, hakikat ancaman disusun berdasarkan penilaian dan mencermati perkembangan lingkungan strategis baik internasional maupun regional di antaranya perkembangan Alutsista negara-negara di kawasan Asia Tenggara beserta permasalahannya.⁷¹

Menurut informan, Alutsista Malaysia yang dapat membahayakan TNI AU saat ini apabila TNI AU harus bertempur dengan TUDM di Ambalat, sebagai berikut:

- a. Pesawat Tempur
 - 1) 8 Pesawat F/A-18D Hornet (datang tahun 1997)
 - 2) 18 Pesawat Sukhoi Su-30 MKM (datang tahun 2007)
- b. Peluru Kendali Udara ke Udara (Air to Air Missile)
 - 1) AIM-120 AMRAAM yang mampu menghantam target pesawat lawan dari balik cakrawala (*Beyond Visual Range/BVR*) yang menjadi paket senjata yang mematikan bersama F/A-18D Hornet.
 - 2) AIM-7 Sparrow, rudal udara ke udara jarak menengah yang punya reputasi tinggi di kancah perang udara (*battle proven*) yang menjadi paket senjata yang mematikan bersama F/A-18D Hornet.
 - 3) Informasi yang lebih baru, dikabarkan Kementerian Pertahanan Malaysia tengah mengajukan permohonan ke

⁷¹ Andyawan. (2014, Juni 16). *Wawancara mendalam*.

Kongres Amerika untuk bisa membeli 20 unit rudal AIM-9X2 Sidewinder Block II dengan nilai jual hingga 52 juta dollar.

- 4) Rudal Udara ke Udara R-73 (AA-11 Archer) untuk pesawat Sukhoi Su-30 MKM yang sekelas dengan rudal sidewinder AIM-9X.
 - c. Untuk mendukung operasinya di Ambalat, Malaysia memiliki pangkalan operasi di Labuan (dekat Brunei) yang mampu mendukung operasi seluruh jenis pesawat tempur Malaysia.
 - d. Untuk pertahanan udara, Malaysia memiliki beberapa jenis rudal panggul (MANPADS) seperti Starburst, Seawolf (rudal pertahanan udara kapal perang TLDM), dan lain-lain
 - e. Apabila Malaysia berhasil memiliki AIM-9X Sidewinder, menjadikan postur kekuatan rudal udara Malaysia sebanding dengan Singapura. AIM-9X merupakan versi termuktakhir dari rudal Sidewinder.
 - f. Pangkalan operasi Malaysia di Labuan sudah memiliki fasilitas lengkap untuk mendukung penggelaran pesawat tempur Malaysia termasuk adanya satuan radar berkemampuan GCI.
 - g. Rudal pertahanan udara Malaysia dapat membahayakan operasi pesawat tempur TNI AU dalam menyerang sasaran dan Kapal Perang TLDM yang beroperasi di sekitar Ambalat.
 - h. Selain yang disebutkan pada huruf "a", Malaysia memiliki pesawat tempur lainnya yaitu pesawat F-5/RF-5, Mig-29, dan Hawk 108/208 yang kemampuannya di bawah F/A-18D Hornet dan Su-30 MKM.

Untuk Sukhoi Su-30 MKM Malaysia telah dilengkapi dengan *thrust vectoring* yang menyebabkan pesawat lebih lincah. Namun *thrust vectoring* ini memiliki usia pakai hanya 250 jam terbang. Avionik Su-30 MKM adalah buatan NATO yang lebih mudah diintegrasikan dengan Alutsista NATO lain milik Malaysia dan sekutunya. Su-30 MKM dibuat di Irkut, Rusia. Berbeda dengan Su-27 SK dan Su-30 MK2 Indonesia yang dibuat di KnaAPO, Rusia yang seluruh sistem avioniknya buatan Rusia.

Informan dari BAIS TNI⁷² menjelaskan bahwa jika seandainya Indonesia konflik dengan Malaysia di Ambalat, dalam konteks geostrategi, Indonesia memiliki nilai lebih. Karena Malaysia menyusun kekuatan utamanya di Semenanjung Malaka. Kalau konsep perang disusun berdasarkan daerah depan, daerah komunikasi dan daerah belakang, kekuatan militer Indonesia bisa memutus jalur komunikasi dan/atau jalur logistik antar daerah tersebut sehingga Malaysia tidak dapat melanjutkan perang. TNI memiliki pangkalan di Belawan, Pakan Baru, Medan, Batam, Natuna, Pontianak, Tarakan dan Manado yang dapat digunakan untuk memutus jalur Malaysia.

Namun Malaysia juga memiliki aliansi sesuai dengan perjanjian FPDA dengan Inggris, Australia, Selandia Baru dan Singapura. FPDA itu dibentuk untuk menghadapi ancaman eksternal. Malaysia memiliki markas gabungan FPDA di Butterwood, dengan jumlah personil 40 orang.

Informan dari Unhan⁷³ menyampaikan bahwa Indonesia secara resmi tidak pernah menyebut negara tertentu sebagai musuh yang diproyeksikan akan menyerang kita. Tetapi kemungkinan-kemungkinan seperti itu harus dipertimbangkan (bahwa ada kemungkinan agresi dari luar). Untuk mengantisipasi kemungkinan seperti itu, diperlukan *assessment* tentang sistem persenjataan dalam rangka untuk memperkuat Alutsista kita. Namun *assessment* yang telah dilakukan lebih bersifat *inward looking*. Perencanaan kekuatan pertahanan Indonesia tidak didikte oleh apa yang dibeli oleh negara-negara lain di kawasan sekitarnya. Karena yang dibeli negara-negara tersebut disesuaikan dengan perencanaan-perencanaan mereka sendiri (yang tidak harus melihat Indonesia sebagai lawan). Jadi tidak bisa disimpulkan bahwa senjata-senjata yang dibeli oleh tetangga itu dalam rangka kemungkinan untuk agresi terhadap Indonesia. Tapi dapat dilihat sebagai modernisasi persenjataan mereka.

Assessment akan lebih baik jika melihat ke dalam dan ke luar. Kalau hanya *inward looking*, kita akhirnya buta terhadap dinamika lingkungan.

⁷² Perwira Dit B BAIS TNI (2014, Juli 3). *Wawancara mendalam*.

⁷³ Bandoro, Bantarto. (2014, Juni 13). *Wawancara mendalam*.

Dengan melakukan *assessment* terhadap jenis senjata apa yang dibeli negara sekitar dan kenapa mereka membeli jenis senjata itu, orientasi *assessment* kita ke dalam akan lebih lengkap.⁷⁴

Informan dari Komisi I DPR RI⁷⁵ menyampaikan bahwa sejauh ini di DPR belum diketahui dokumen tentang kajian kekuatan militer potensi ancaman. DPR hanya mengetahui sebagian melalui forum rapat dengan mitra kerja di Komisi I, khususnya di bidang pertahanan. Ada banyak faktor yang menyebabkan belum adanya hal tersebut seperti belum terdefinisinya ancaman yang dijadikan rujukan bersama dari *stake holder* bidang pertahanan dan belum ada juga model kajian standar dalam mengkaji ancaman tersebut. Perlu adanya konsensus tentang persepsi ancaman dan standarisasi mengkaji ancaman tersebut (yang terdiri dari parameter apa yang dianggap penting).

Ada pandangan bahwa penentuan pengadaan Alutsista masih belum memiliki dasar yang argumentatif. Kecenderungannya malah seperti *arm race*, artinya jika negara lain punya maka Indonesia pun harus punya. Padahal dalam konteks pertempuran, pelumpuhan suatu Alutsista tidak harus dengan Alutsista sejenis. Seperti kapal selam, untuk melumpuhkan kapal selam tidak hanya dengan kapal selam, tapi juga bisa dengan helikopter anti kapal selam yang dipersenjatai torpedo.⁷⁶

Hal lain yang dirasa belum ada adalah konsep operasi atau doktrin bertempur. Karena doktrin tersebut akan mendikte Alutsista apa yang dibutuhkan TNI dalam melaksanakan operasi militernya. Doktrin tersebut kemudian harus selalu di-*update* untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan strategis.

Informan lain dari Unhan⁷⁷ menyampaikan bahwa TNI telah membuat *assessment* atas kekuatan potensi ancaman. Namun yang belum ada adalah keputusan yang jelas tentang kebijakan pembangunan kekuatan pertahanan. Program *Minimum Essential Forces* (MEF) jika

⁷⁴ Bandoro, B. (2014, Juni 13). *Wawancara mendalam*.

⁷⁵ Hersutanto, B. (2014, Juni 13). *Wawancara mendalam*.

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Sulaiman, Y. (2014, Juli 22). *Wawancara mendalam*.

mengambil konsep dari pertahanan Amerika Serikat perlu dikaji ulang. MEF di Amerika Serikat berbeda kondisi dengan Indonesia, dimana MEF merupakan anggaran minimum yang harus dialokasikan Pemerintah Amerika Serikat agar militernya mampu melaksanakan tugas minimumnya. Sedangkan kasus Indonesia, MEF diartikan sebagai kondisi minimum dari postur kekuatan pertahanan yang diajukan Kemhan. Padahal Pemerintah Indonesia sendiri baru mampu memenuhi 42% dari kebutuhan MEF di tahun 2014. Sehingga postur riil pertahanan Indonesia masih jauh di bawah dari minimum. Jika terjadi konflik di Ambalat dengan Malaysia, Indonesia juga perlu mempersiapkan dampak eskalasi konflik ke luar Ambalat. Malaysia dapat saja menyerang kekuatan pertahanan kita di Kalimantan, Sumatera, dan bahkan Jawa.

Informan lain⁷⁸ yang merupakan pengamat militer menilai postur pertahanan dapat dilihat dari 3 hal, yaitu: **kekuatan, kemampuan dan gelar**. Kekuatan di sini diartikan sebagai kualitas dan kuantitas persenjataan. Seperti tipe pesawat tempur, kapal selam, kapal perang, tank, dan lain-lain beserta jumlahnya. Sedang kemampuan adalah kemampuan personil pertahanan dalam mengoperasikan kekuatannya. Seperti kemampuan penerbang dalam melakukan pertempuran udara, awak kapal selam dalam melakukan *submarine warfare*, awak MBT dalam pertempuran dengan tank, dan lain-lain. Kemampuan ini juga termasuk kemampuan memelihara dan merawat Alutsista sehingga tingkat kesiapan Alutsista dapat selalu optimal. Gelar adalah penempatan secara geografis dari kekuatan pertahanan yang dilengkapi dengan sistem pendukungnya. Seperti lokasi pangkalan udara, pangkalan kapal perang dan kapal selam, dan sebagainya. Lokasi geografis akan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan strategi tempur.

Untuk kekuatan Indonesia, gelar kekuatan laut yang masih belum optimal. Karena pangkalan ideal angkatan laut hanya satu, yaitu di Surabaya. Pangkalan laut lain belum memiliki fasilitas resuplai (untuk

⁷⁸ Syahnakri, Kiki. (2014, Juli 8). *Wawancara mendalam*.

BBM, air, bahan makan dan suplai logistik lainnya), *docking*, pergudangan, fasilitas pemeliharaan dan perbaikan yang ideal.⁷⁹

Selain kekuatan-kemampuan-gelar, hal lain yang penting adalah sarana dan prasarana perhubungan seperti jalan, jembatan, pelabuhan dan lain-lain. Untuk kasus di Kalimantan, di sepanjang perbatasannya Malaysia telah membangun prasarana jalan yang memadai. Sehingga untuk penggerakan kekuatan darat ke daerah perbatasan akan lebih mudah dan cepat. Sedangkan Indonesia belum membangun prasarana jalan dan jembatan yang memadai, baik di perbatasan darat Kalimantan dan di jalan arteri di dalam Pulau Kalimantan sendiri. Sehingga penggerakan kekuatan darat di Kalimantan akan menjadi kendala besar.

Jika terjadi konflik di Ambalat dengan Malaysia, perang dapat terekskalasi di luar mandala perang terdepan saja. Pos komando di Kodam di Kalimantan dapat menjadi sasaran gempuran militer Malaysia. Dalam taktik hal itu bukan sesuatu yang haram.⁸⁰

Menurut informan⁸¹ dari Lemhannas RI, kekuatan matra udara Malaysia sedikit lebih unggul dari kekuatan udara Indonesia. Sementara untuk kekuatan laut, kekuatan bawah air Indonesia lebih unggul dari Malaysia, sedang untuk kekuatan permukaan air hampir berimbang. Untuk kekuatan matra darat, kekuatan Indonesia lebih unggul dari Malaysia. Jika dalam kontigensi, *first strike* Indonesia harus dari bawah permukaan air (melalui kekuatan kapal selam).

Ada tiga jenis skenario konflik bersenjata matra laut yang mungkin dilakukan, yaitu: *decisive battle* (pertempuran dengan mengerahkan kekuatan tempur utama), *fleet in being* (pertempuran secara *hit and run*), dan blokade. Untuk *decisive battle*, kedua kekuatan laut melakukan *short war conflict* atau perang terbuka singkat dimana diperkirakan kedua kekuatan hanya mampu melakukan perang selama 2 jam saja (hingga peluru kedua kekuatan habis). Kondisi *decisive battle* perlu dihindari

⁷⁹ Syahnakri, Kiki. (2014, Juli 8). *Wawancara mendalam*.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Antariksa, Yani. (2014, September 5). *Wawancara mendalam*.

karena nilai manfaat dengan kerugian yang diterima lebih besar kerugiannya. Kekuatan militer akan sama-sama terkuras habis sehingga menjadi rentan dari ancaman militer pihak ketiga. Sehingga yang paling relevan adalah bentuk konflik berupa *fleet in being* untuk menunjukkan kehadiran kekuatan laut Indonesia (*naval presence*) dan mempertahankan kendali laut (*sea control*) oleh TNI AL. Dalam konteks Ambalat, TNI AL menggunakan 2 strategi tersebut (*fleet in being* dan blokade). Kekuatan Malaysia harus menyadari kehadiran TNI AL dan TNI AL akan mengusir setiap aksi gangguan unit militer dan polisi Malaysia yang masuk teritori Indonesia, termasuk di perairan Ambalat.

Tujuan perang adalah kedamaian. Salah satunya melalui strategi deterren. Malaysia dibuat takut untuk berperang sehingga *status quo* dapat dipertahanan. Seperti dengan membawa kondisi perang tidak hanya terbatas di Blok Laut Ambalat tapi juga di lokasi lain, seperti di Tanjung Malaka, Kuala Lumpur, dan lain sebagainya, termasuk pengerahan gelombang manusia untuk menyerbu Malaysia secara total. Hal ini diharapkan akan membuat Malaysia takut sehingga mengurungkan intensinya untuk berperang.

Ada 2 teori dalam kekuatan laut yang berpengaruh, yaitu teori A.T. Mahan⁸² dan teori Corbett⁸³. Faktor lain yang perlu diperhitungkan untuk

⁸² Dari sumber <http://antariksa2010.blogspot.com/2010/05/teori-perbatasan.html> yang diunduh pada tanggal 6 September 2014: A.T. Alfred Thayer Mahan menyatakan bahwa kekuatan laut (*sea power*) merupakan kunci utama bagi suatu negara dalam memenangkan pertarungan politik, maka terdapat beberapa pendekatan yang dapat diajukan untuk menganalisis peran, strategi serta dukungan pasukan Marinir sebagai bagian dari Angkatan Laut Republik Indonesia dalam mengamankan wilayah perbatasan. Perspektif yang pertama adalah dengan menggunakan *unified approach* atau *a single all-encompassing strategy*. Melalui pendekatan ini, wilayah Indonesia dilihat secara menyeluruh yang mencakup 17 ribu lebih pulau dengan luas 7,7 juta Km² (termasuk wilayah zona ekonomi eksklusif) dengan panjang pantai sekitar 80 ribu kilometer. Artinya, strategi yang diterapkan bagi negara kepulauan seperti Indonesia berarti juga mencakup upaya mempertahankan kedaulatan maritim dan sumber daya yang terkandung di dalamnya. Dalam hal inilah pasukan TNI/Marinir dapat mengembangkan kekuatan penangkal (*deterrence*), antara lain dengan melakukan kegiatan pencegahan, pengintaian serta membangun sistem peringatan dini bekerja sama dengan institusi lain. Pendekatan kedua yang dapat digunakan ialah dari perspektif *regionalisme*. Analisis terhadap peran dan keberadaan pasukan Marinir dapat dikorelasikan dengan kondisi wilayah perbatasan Indonesia, serta berbagai kepentingan nasional yang harus diamankan di wilayah itu. *Region* atau kawasan diartikan sebagai sekumpulan negara yang memiliki kedekatan geografis karena berada dalam satu wilayah tertentu. Untuk menelaah keamanan regional secara lebih mendetail, terdapat dua paham yang dapat

memenangkan pertempuran adalah *warrior*-nya. Sumber daya manusia Indonesia memiliki keunggulan dari Malaysia, dari segi mentalitas, militansi, semangat juang, dan tidak takut mati. Kekuatan lainnya adalah kekuatan Komandan.

Faktor lainnya adalah kekuatan ekonomi. Indonesia telah menjadi medium power dari segi ekonomi dimana Indonesia sudah masuk 18 besar ekonomi dunia (sudah masuk ke G18). Indonesia dapat merubah kekuatan ekonomi menjadi kekuatan perang.

Pertahanan Indonesia bersifat Defensif Aktif⁸⁴. Dimana lawan dihantam di daerah pangkalannya atau dihantam di dalam perjalanan atau dihantam

dikombinasikan, yaitu perspektif realis dan institusionalis. Perbedaan utama di antara kedua paham ini adalah perbedaan aspek terpenting dalam menentukan keamanan regional. Kaum realis memandang bahwa militer adalah faktor terpenting dari keamanan. Sementara itu, pihak institusionalis mengatakan tidak hanya militer saja yang merupakan aspek terpenting dari keamanan regional, tetapi juga bidang politik dan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi dari kedua perspektif ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang berkembang. Di samping pendekatan di atas, terdapat substansi lain yang harus diperhatikan dalam menentukan kebijakan serta menerapkan strategi keamanan di laut. Salah satunya ialah dengan mencermati Balance of Power Contest. Ini adalah jenis ancaman yang muncul karena adanya keinginan antara negara-negara di kawasan untuk menguasai aspek-aspek tertentu, misalnya sumber daya dan hegemoni. Hal tersebut menyebabkan para aktor saling berlomba dalam memenangkan kepentingannya dan tidak menempuh upaya kerjasama. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa perebutan sumber daya serta konflik kepentingan akan selalu menjadi potensi ancaman bagi setiap negara terutama dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan nasional di wilayah perbatasan. Hal ini juga terjadi di Ambalat, setelah kekalahan Indonesia di mahkamah internasional dengan lepasnya Ligitan Sipadan, Malaysia melanjutkan klaimnya atas Ambalat dengan melakukan provokasi gun diplomasi dan comprehensive strategy di Ambalat serta politik diplomasi pada tingkat atas. Indonesia policy-nya harus tegas Ambalat harga mati milik NKRI.

⁸³ Dari sumber lib.ui.ac.id/file?file...Strategi%20pertahanan...pdf yang diunduh pada tanggal 6 September 2014: Dalam teori Corbett ada 3 komponen, yaitu decisive battle, blokade dan fleet in being. Untuk sekarang ini yang dilakukan di Ambalat adalah dengan fleet in being. Angkatan Laut mampu untuk melaksanakan unsur pemutus garis perhubungan lawan sebagai implementasi dari decisive battle dan fleet in being, yaitu dengan sub komando tugas gabungan laut gabungan (Subkogasgablalagab) 1/Timur. Dan sub komando tugas gabungan laut gabungan (Subkogasgablalagab) 2/Darat. Sebagai power projection-nya dengan cara sub komando tugas gabungan amfibi (Subkogasgabfib). Untuk mencapai ini Strategi Pengendalian Laut (Dalla). Menjamin penggunaan laut untuk kepentingan sendiri dan mencegah penggunaan laut oleh lawan atau untuk kepentingan lawan. Kegiatan operasi yang dilaksanakan berupa:

- a) Operasi pemutusan garis perhubungan laut lawan.
- b) Operasi Laut sehari-hari, seperti operasi keamanan laut dan penegakan hukum di laut maupun operasi laut lainnya.

⁸⁴ Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008 dinyatakan bahwa dalam fungsi penindakan pertahanan dilaksanakan melalui tindakan preemtif, perlawanan, sampai dengan mengusir musuh keluar dari wilayah Indonesia. Tindakan preemtif merupakan bentuk penindakan terhadap pihak lawan yang nyata-nyata akan menyerang Indonesia dengan cara mengerahkan kekuatan pertahanan untuk melumpuhkan pihak lawan yang

di masuk teritori. Lapis terakhir adalah di dalam wilayah daratan Indonesia, dimana kekuatan pertahanan Indonesia bertempur habis-habisan, perang gerilya dan seterusnya. Untuk konteks Ambalat, pertempuran utamanya laut, dan didukung dari kekuatan udara. Kekuatan udara Indonesia harus kuat, jika Indonesia ingin menang. Kemudian, untuk keunggulan laut di kapal selam harus ditambah. Kemudian sistem perang elektronika TNI perlu ditingkatkan. Satuan Komunikasi dan Elektronika TNI saat ini lebih kepada unsur pelayanan. Belum menjadi satuan tempur. Di Malaysia, Satpernika Tempur dipimpin perwira tinggi bintang satu. Sementara di TNI, hanya dipimpin Letnan Kolonel.⁸⁵ Satuan perang elektronika Malaysia dilatih untuk menghadapi serangan peluru kendali Indonesia baik dari darat, laut maupun, sedangkan satpernika Indonesia belum mengantisipasi hingga ke kondisi tersebut

4.1.2 Informasi Data Sekunder

Informasi data sekunder terutama diperoleh dari buku Military Balance 2013, SIPRI 2013, Wikipedia dan situs resmi Kemhan RI dan Malaysia serta militer Indonesia dan Malaysia. Tujuan koleksi data sekunder ini adalah untuk mengetahui perbandingan spesifikasi teknis Alutsista pemukul Indonesia dan Malaysia.

Untuk matra darat, Alutsista pemukul Indonesia dan Malaysia yang dapat diperbandingkan berupa *main battle tank* (MBT), *multi launcher rocket system* (MLRS), dan meriam. Malaysia memiliki MLRS Astros II Mk. 5 dari Brazil, sedang TNI AD memiliki MLRS Astros II Mk. 6 yang lebih baru. Untuk MBT, Malaysia memiliki PT-91M Twardy atau Pendekar, sedangkan TNI AD memiliki Leopard 2A4 dan Leopard 2RI yang lebih canggih. Untuk meriam 155 mm, Malaysia memiliki FH-70 dan G-5 yang bersifat ditarik (*towed*), sedangkan TNI AD memiliki meriam 155 mm

sedang dalam persiapan untuk menyerang Indonesia. Tindakan preemtif dilaksanakan di wilayah pihak lawan atau dalam perjalanan sebelum memasuki wilayah Indonesia.

⁸⁵ Detasemen Perang Elektronika di Satuan Komunikasi dan Elektronika TNI dipimpin Letnan Kolonel yang bermarkas di Bintaro, Jakarta Selatan.




Nexter Caesar yang bergerak sendiri yang lebih canggih dan memiliki mobilitas yang tinggi.







Untuk matra laut, Alutsista pemukul Indonesia dan Malaysia yang dapat diperbandingkan berupa kapal selam dan kapal perang. Kapal selam Malaysia berjenis Scorpene buatan Perancis sebanyak 3 (tiga) unit yang bertonase 2.000 ton sedangkan Indonesia memiliki 2 (dua) kapal selam kelas Cakra atau U-209 buatan Jerman yang bertonase 1.800 ton (yang sudah di-*upgrade*). Kemhan RI diketahui telah memesan 3 (tiga) kapal selam baru untuk TNI AL berkelas Chang Bogo atau U-209 yang lebih canggi dari kelas Cakra. Kapal perang frigat Malaysia yang terbaik berkelas Lekiu, sedangkan TNI AL memiliki frigat berkelas Sigma.

Untuk matra udara, Alutsista pemukul Indonesia dan Malaysia yang dapat diperbandingkan berupa pesawat tempur dan rudalnya. Malaysia memiliki 18 (delapan belas) Sukhoi Su-30 MKM yang dilengkapi dengan *thrust vectoring* dan avionik dari NATO (buatan Irkut/IAAPO), sedangkan TNI AU memiliki total 16 (enam belas) Su-27 SKM dan Su-30 MK2 yang tidak dilengkapi *thrust vectoring* (buatan KnAAPO). Malaysia juga memiliki 8 (delapan) F-18D Hornet yang telah di-*upgrade*, sementara TNI AU memiliki 3 (tiga) F-16 52ID (dengan total pesanan 24 pesawat) yang merupakan *upgrade* dari F-16 Blok 25 yang diproduksi di tahun 1980-an. Malaysia telah mengoperasikan rudal udara-ke-udara NATO berupa AIM-120 AMRAAM, AIM-7 Sparrow dan AIM-9P Sidewinder, sedangkan TNI AU baru mengoperasikan rudal udara-ke-udara NATO AIM-9P1/2. Untuk rudal udara-ke-udara buatan Rusia, Malaysia dan Indonesia sama-sama telah mengoperasikan R-73 (AA-11 Archer).

Alutsista Malaysia terus mengalami perkembangan dengan serangkaian program pengadaan di sepanjang tahun 2010 hingga 2014. Anggaran pertahanan Malaysia di tahun 2013 tercatat sebesar US\$ 4,5 Milyar yang setara dengan 1,5% dari PDB Malaysia⁸⁶. Berikut informasi yang dihimpun dari data primer dan sekunder tentang Alutsista Malaysia yang dianggap memiliki daya tangkal di halaman berikutnya.

⁸⁶ The International Institute for Strategic Studies. (2013). *The Military balance 2013*. London: Routledge.

Nama Jenis Alutsista	Gambar	Alutsista Malaysia	Catatan
TDM			
Roket & Munisi		36 Astros II Mk.5	Buatan Avibras – Brazil Munisi 300 mm Daya Jangkau 20 – 80 km
Ranpur Tank		48 PT-91M	Buatan Polandia dengan nama asli Twardy dan memiliki nama lokal "Pendekar". Kaliber 125 mm
Arhanud		15 Jernas/ Rapier	Buatan BAe yang mirip dengan yang dimiliki TNI AD era 1990-an Daya jangkau 6,8 km
Heli Serbu		12 EC-725	Buatan Eurocopter yang sekarang bernama Airbus Helicopter
Armed 155mm		22 Denel G5	Buatan Denel – Afrika Selatan. Kaliber 155 mm Daya jangkau 30 – 50 km
Rudal Anti Tank (ATGM)		18 Metis 2	ATGM buatan Rusia Daya jangkau 80 m – 2 km
MANPADS		48 Starburst	MANPADS buatan Thales Daya Jangkau 7 km
TLDM			
Perusak Kawal Rudal (PKR)		2 Frigat Lekiu	Buatan Yarrow – Inggris Tonase 2.270 ton
Kapal Selam Diesel Elektrik		2 KS kelas Scorpene	Buatan DCNS – Perancis Tonase 1.870 ton
Rudal Anti Kapal		Exocet MM-40 Blok III	Buatan MBDA - Perancis
Torpedo		Black Shark HWT	Torpedo kelas berat Daya jangkau 75-90km
Helikopter AKS		6 Super Lynx 300	Heli AKS lama buatan Agusta Westland

TUDM			
Pespur Utama		18 Su-30 MKM	Buatan IAPO (Irkut) yang memiliki <i>thrust vectoring</i> dan avionik buatan NATO
Pespur Medium		8 F-18D <i>upgrade</i>	Buatan Boeing – AS yang telah dilakukan <i>upgrade</i>
Rudal Udara ke Udara (AAM)		AIM-120C, AIM-7	Buatan Raytheon – AS
Rudal Udara ke Darat (ASM)		AGM-84D	Buatan Boeing - AS
Radar Hanud		Master T	Buatan Thales – Perancis Jarak deteksi 3 – 470 km
Pesang		4 A-400M	Buatan Airbus – Perancis

Tabel 4.1 Alutsista Malaysia 2010-2014











Dari informasi yang dihimpun, Malaysia berencana mengganti armada MiG-29 dengan pesawat tempur generasi 4,5 dengan kandidat: Boeing F-18D Super Hornet, Dassault Rafale, Eurofighter Typhoon, SAAB JAS-39 Gripen NG dan Sukhoi Su-35 Flanker E.⁸⁷

Perkembangan Alutsista Indonesia tercatat sangat signifikan di sepanjang tahun 2010-2014, dengan alokasi anggaran pertahanan yang meningkat. Di tahun 2013, Pemerintah telah menganggarkan dana US\$ 6,7 Milyar yang setara dengan 0,98% dari PDB Indonesia⁸⁸. Berikut informasi yang dihimpun dari data primer dan sekunder tentang Alutsista Indonesia yang dianggap memiliki daya tangkal di halaman berikutnya.

⁸⁷ *Asian Military Review*. Malaysian defence modernisation. (1 Maret 2013). Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 09.50 am pada situs:<http://www.asianmilitaryreview.com/malaysian-defence-modernisation>

⁸⁸ The International Institute for Strategic Studies. (2013). *The Military balance 2013*. London: Routledge.

Nama Jenis Alutsista	Alutsista yang Dipilih	Alutsista Malaysia (sebagai pembanding)	Catatan
TNI AD			
Roket & Munisi		36 Astros II Mk.6	Buatan Avibras – Brazil Munisi 300 mm Daya Jangkau 20 – 80 km Versi yang lebih baru dari milik Malaysia
Ranpur Tank		103 Leopard 2	Buatan KMW – Jerman 42 Leopard 2A4+ dan 61 Leopard 2RI Kaliber 120 mm Berat 62,3 ton
Arhanud		8 baterai Mistral	Buatan MBDA - Perancis Daya jangkau 6 km dengan <i>platform</i> rantis Komodo buatan Pindad
Heli Serang (besar)		6 Mi-35P	Buatan Mil Mi - Rusia Dengan senjata 2 kanon kaliber 30 mm, roket dan rudal
Heli Serang (kecil)		9 EC-550 Fennec	Buatan Airbus Helicopter dan PTDI
Heli Serbu		6 EC-725	Buatan Airbus Helicopter dan PTDI
Armed 155mm		36 Nexter Caesar	Buatan Nexter – Perancis Kaliber 155 mm berjenis Self-Propelled Howitzer
Rudal Anti Tank (ATGM)		25 Javelin	Buatan Raytheon – AS Jarak jangkau 75 m – 2,5 km
MANPADS		9 Starstreak	MANPADS buatan Thales Daya Jangkau 7 km
TNI AL			
Perusak Kawal Rudal (PKR)		2 Frigat Sigma 10514	Buatan Damen Schelde – Belanda Tonase 2.400 ton Dilengkapi 4 x rudal Exocet, 2 x torpedo, 2 x quad Mistral
Kapal Selam Diesel Elektrik		2 KS kelas Nanggala	Buatan Howaldtswerke Jerman Tonase 1.395 ton

LPD		4 kelas Banjarmasin	Buatan PT PAL Tonase 8.400 ton
Rudal Anti Kapal Torpedo		Exocet MM-40 Blok III	Buatan MBDA - Perancis
		SUT HWT	Buatan PTDI
Helikopter AKS		11 EC-565 MB Panther	Buatan Airbus Helicopter dan PTDI
TNI AU			
Pespur Utama		6 Sukhoi Su-30 MK2	Buatan KnAAPO – Rusia Versi standard Ekspor
Pespur Medium		24 F-16 52ID	Buatan Lockheed Martin – AS <i>Upgrade</i> dari Blok 25
Rudal Udara ke Udara (AAM)		AIM-9L	Buatan Raytheon – AS Versi lama
Rudal Udara ke Darat (ASM)		AGM-165 Maverick	Buatan Raytheon - AS
Radar Hanud		Master T	Buatan Thales - Perancis
Pesang		9 C-130 H ex- RAAF	Buatan Lockheed Martin - AS

Tabel 4.2 Alutsista Indonesia 2010-2014

Indonesia juga berencana mengganti armada pesawat tempur F-5 E/F dengan pesawat generasi 4,5 dengan kandidatnya: Boeing F-15E Strike Eagle, Sukhoi Su-35 Flanker E dan SAAB JAS-39 Gripen NG.⁸⁹ Selain itu juga telah dipesan 8 (delapan) helikopter serang baru Boeing AH-64 E Longbow Apache serta 9 (sembilan) helikopter serang ringan EC-550 Fennec buatan Airbus Helicopter dan PTDI. Indonesia juga telah memesan 3 (tiga) kapal selam baru kelas Chang Bogo buatan Daewoo (Korea Selatan) dengan tonase 1.400 ton.

⁸⁹ Wijaya, I. (Senin, 27 Januari 2014 | 12:40 WIB). TNI Angkatan Udara Pilih Sukhoi Gantikan F-5 Tiger. Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 10.17 am pada situs: <http://www.tempo.co/read/news/2014/01/27/078548718/TNI-Angkatan-Udara-Pilih-Sukhoi-Gantikan-F-5-Tiger>

4.2 Perbandingan Spesifikasi Teknis Alutsista Malaysia dan Indonesia

Dari para informan, baik sipil dan militer aktif, diketahui bahwa sumber daya tangkal Alutsista Malaysia berada pada Alutsista pemukul, seperti pesawat tempur, kapal perang, kapal selam dan rudal. Dimana dari hasil pengumpulan data sekunder, diketahui perbandingan kekuatan militer Malaysia dan Indonesia (Military Balance 2013 dan Komparasi Alutsista 7 Negara 2014) sebagai berikut:

Parameter	Malaysia	Indonesia	Keterangan
Anggaran Pertahanan	USD. 4,8 Milyar	USD. 6,7 Milyar	Tahun 2013
% dari PDB	1,5%	0,98%	Tahun 2013
Total Personil	109 ribu aktif + 51,6 ribu cadangan	395,5 ribu aktif + 400 ribu cadangan	Tahun 2013
Personil AD	80 ribu aktif + 50 ribu cadangan	300,4 ribu aktif	Tahun 2013
Personil AL	14 ribu	65 ribu	Tahun 2013
Personil AU	15 ribu	30,1 ribu	Tahun 2013
Jumlah MLRS	36 ⁹⁰	37 + 9 + 9 ⁹¹	Multi Launcher Rocket
Jumlah MBT	48 PT-91M Twardy	103 Leopard 2 ⁹²	Main Battle Tank saja
Jumlah Arhanud	15 Jernas/Rapier	Sudah tidak ada	Range > 5 km saja
Jumlah HSr	Belum ada	6 + 9 + 8 ⁹³	Heli Serang
Jumlah HSb	46	12 + 18 + 10 + 6 ⁹⁴	Heli Serbu
Jumlah Meriam	12 FH-70, 22 G-5	5 FH-88, 37 Caesar	Hanya yang 155mm
Jumlah Passus	3 batalyon	3 grup Parako	Pasukan Khusus
Jumlah Frigat	10+6 ⁹⁵	10 + 2 + 3 ⁹⁶	Kls Frigat saja
Jumlah KS	2 ⁹⁷	2 + 3 ⁹⁸	Kapal Selam
Jumlah LPD	2 ⁹⁹	5	Kapal angkut amfibi
Jumlah Pespur	6 skadron ¹⁰⁰	6 skadron ¹⁰¹	Tempur & Serang

⁹⁰ 36 Astros II yang dilengkapi dengan munisi SS-60/80 300 mm

⁹¹ 37 Astros II, 9 NDL-40, 9 RM-70

⁹² 42 Leopard 2A4+ dan 61 Leopard 2RI

⁹³ 6 Mi-35P Hind, 9 EC-550 Fennec dan 8 AH-64E Longbow Apache

⁹⁴ 12 Bell 412, 18 Mi-17V5, 10 AS-332 Super Puma, 6 EC-725

⁹⁵ 2 kelas Lekiu, 2 kelas Kasturi, 6 kelas Kedah + sudah memesan 6 kelas Gowind

⁹⁶ 10 frigat lama, 2 kelas Sigma 10514, 3 kelas Nakhoda Ragam

⁹⁷ 2 kelas Scorpene

⁹⁸ 2 kelas Nanggala dan 3 KS baru kelas Chang Bogo

⁹⁹ 1 kelas Sri Indera Sakti dan kelas MAhawangsa

Jumlah Pesang	15+8+4 ¹⁰²	4 skadron ¹⁰³	Kelas medium saja
Jumlah COIN	Belum ada	1 skadron ¹⁰⁴	Propeler saja

Sumber: Military Balance 2013 & wikipedia

Tabel 4.3 Ikhtisar Kekuatan Militer Malaysia dan Indonesia

Jika dikaji lebih jauh lagi untuk Alutsista tiap matra, berikut ini profil Alutsista Malaysia dibandingkan dengan Alutsista Indonesia.

a. Multi Launcher Rocket Systems (MLRS)

Parameter	MLRS Malaysia	MLRS Indonesia	Keterangan
Gambar			Indonesia memiliki MLRS lain: 9 NDL-40 dan 9 RM-70
Nama	Astros II Mk.5	Astros II Mk.6	Versi Mk.6 lebih baru
Pabrikan	Avibras (Brazil)	Avibras (Brazil)	Industri pemerintah
Jumlah	36	36	Untuk 2 Yon Armed
Munisi	SS-60/80 300 mm	SS-60/80 300 mm	Pilihan lain 127 mm
Jarak Jangkau	20 - 80 km	20 – 80 km	Dengan munisi 300mm

Tabel 4.4 Ikhtisar MLRS Malaysia dan Indonesia

Secara umum, MLRS Indonesia lebih unggul dari Malaysia. Namun yang perlu dicermati adalah rencana Avibras membuat munisi baru, yaitu AV TM yang berkendali GPS dengan jarak jangkau 300 km. Kepemilikan munisi dan sistem tersebut akan memberi daya tangkal kepada pihak lawan. Namun umumnya, ada kewajiban bagi pihak pembeli untuk menandatangani protokol keamanan semacam CISMOA yang harus dikalkulasi untung ruginya.

¹⁰⁰ Masing-masing: F/A-18D, Su-30MKM, Hawk Mk-108, Hawk Mk-208, dan 2 skadron MiG-29

¹⁰¹ Masing-masing 1 skadron: F16A/B, Su-27SK/SKM & Su-30 MK/MK2, Hawk Mk-109, Hawk Mk-209, F16C/D (2 skadron)

¹⁰² 15 C-130H/C-130MP/KC-130T, 8 CN-235-220M/MP, dan sudah pesan A-400M

¹⁰³ Masing-masing 1 skadron: C-130B/KC-130B, C-130H/H-30/L-300-30, CN235M-110, CN-295

¹⁰⁴ EMB-314 Super Tucano



b. Main Battle Tank (MBT)

Parameter	MBT Malaysia	MBT Indonesia	Keterangan
Gambar			Indonesia memiliki 2 tipe Leopard: Leopard 2A4 dan Leopard 2-RI
Nama	PT-91M Twardy	Leopard 2	PT-91M dikembangkan dari MBT Rusia T-72
Pabrikan	Bumar (Polandia)	KMW (Jerman)	PT-91M didisain oleh OBRUM
Jumlah	48	103*	*42 Leopard 2A4+ dan 61 Leopard 2RI
Munisi	1 x 125 mm 2A46M (D-81TM) dengan 42 butir	1 x 120 mm Rheinmetall L55 <i>smoothbore gun</i> dengan 42 butir	Kaliber 120 mm adalah standard NATO, sedang 125 mm adalah standard Rusia
Berat	48,5 ton	62,3 ton	Berat standard
Kecepatan Maks.	65 km/jam	72 km/jam	Dalam kondisi ideal
<i>Fire Control System</i>	SAGEM ESM-350M (Perancis)	EMES 15 (Jerman)	PT-91 Malaysia telah dimodifikasi
<i>Sight System</i>	SAGEM VIGY 15 (Perancis)	Rheinmetall/Zeiss PERI-R 17 A2 (Jerman)	PT-91 Malaysia telah dimodifikasi
<i>Armour</i>	ERAWA-2 ERA*	Komposit generasi ke-3	*teknologi Polandia

Tabel 4.5 Ikhtisar MBT Malaysia dan Indonesia

Secara umum, MBT Indonesia lebih unggul dan lebih banyak dari Malaysia. Namun yang perlu dicermati adalah Rusia telah membuat munisi 125 mm berkendali laser dari laras standard Rusia 125 mm. Kepemilikan munisi dan sistem tersebut akan memberi daya tangkal kepada pihak lawan. Berbeda dengan NATO, Rusia umumnya tidak memberi kewajiban pada pihak pembeli untuk menandatangani protokol keamanan semacam CISMOA.

c. Artileri Pertahanan Udara (Arhanud)

Parameter	Arhanud Malaysia	Arhanud Indonesia	Keterangan
Gambar			Arhanud dengan jangkauan > 5 km
Nama	Jernas / Rapier	Mistral Atlas	Indonesia dulu memiliki Rapier dari BAe
Pabrikan	MBDA (Perancis)*	MBDA (Perancis)	*Kerjasama dengan BAe
Jumlah	15	8 baterai*	masih dalam proses
Sistem Kendali Rudal	<i>passive infrared line of sight and active command to radar line of sight</i>	<i>Infrared homing**</i>	**dipasang di atas rantis Komodo buatan Pindad
Jangkauan	6,8 km	6 km	Kondisi ideal

Tabel 4.6 Ikhtisar Arhanud Malaysia dan Indonesia

Saat ini, Indonesia tidak memiliki Rudal Darat ke Udara dengan jangkauan > 10 km yang operasional, setelah rudal SA-2 Guideline atau S-75 Dvina (dengan jarak jangkau 45 km) sudah tidak beroperasi lagi sejak tahun 1980-an. Rudal S-75 Uni Sovyet sempat menembak jatuh pesawatintai AS U-2 Dragon Lagy pada tanggal 1 April 1960¹⁰⁵. Dalam program Renstra 2014-2019 akan diadakan 2 baterai Rudal Darat ke Udara Jarak Sedang (RDUJS) yang akan dioperasikan oleh Angkatan Udara dengan jangkauan ideal di atas 30 km dengan kandidat : Buk-M2E (Rusia), HQ-16A (China) dan NASAMS II (Norwegia-Amerika Serikat).

¹⁰⁵ Seno, H.A.N.. (2012). *Indonesian missile: perisai angkasa nusantara*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

Parameter	Buk M2E	HQ-16A	NASAMS II
Gambar			
Pabrikan	Almaz-Antey (Rusia)	CPMIEC (China)	Kongsberg (Norwegia) & Raytheon (AS)
Sistem Kendali Rudal	<i>Semi-active radar homing</i>	<i>Inertial guidance dan intermittent illumination</i>	<i>INS, active radar</i>
Jangkauan Max.	50 km	40 km	30 – 35 km

Tabel 4.7 Ikhtisar RDUJS Malaysia dan Indonesia

Seperti yang disampaikan Pak Begi¹⁰⁶, tidak harus untuk melawan suatu jenis Alutsista menggunakan jenis Alutsista yang sama. Seperti melawan pesawat tempur dengan pesawat tempur. Daya tangkal bisa juga dengan melawan pesawat tempur dengan rudal pertahanan udara jarak sedang, yang digunakan sebagai *antidote* pesawat tempur.

d. Heli Serang (HSr)



Parameter	HSr Malaysia	HSr Indonesia	Keterangan
Gambar	-		Indonesia telah memesan 8 AH-64 E Apache
Nama	Belum Ada	Mi-35P Hind	Malaysia berencana membeli Tiger
Pabrikan	-	Mil Mi	Tiger buatan Airbus Helicopter
Jumlah	-	6	
Persenjataan	-	<i>fixed twin-barrel GSh-30K dengan 750 butir amunisi dan roket B-8V20, 9K114 Shturm</i>	Kanon 30 mm dua laras dalam posisi tetap, sehingga <i>pointing</i> -nya menyesuaikan arah hidung helikopter

Tabel 4.8 Ikhtisar Heli Serang Malaysia dan Indonesia

¹⁰⁶ Hersutanto, Bi. (2014, Juni 13). *Wawancara mendalam*.

Secara umum, Indonesia lebih baik dari Malaysia di bidang Heli Serang. Saat ini TNI AD memiliki 6 (enam) Mi-35P Hind dan sudah memesan 8 (delapan) AH-64E Longbow Apache (yang lebih canggih dari AH-64D blok 4 milik Singapura).

e. Heli Serbu (HSb)

Parameter	HSb Malaysia	HSb Indonesia	Keterangan
Gambar			Malaysia juga mengoperasikan 29 S61A-4 Nuri
Nama	EC-725 Super Cougar	EC-725 Super Cougar	Versi lanjut AS-332
Pabrikan	Airbus Helicopter	Airbus Helicopter	D/h Eurocopter
Jumlah	12	6	Hanya EC-725 saja
Daya Angkut	28 pasukan	28 pasukan	Maksimum
Daya Jelajah	1.325 km	1.325 km	<i>Ferry flight</i>

Tabel 4.9 Ikhtisar Heli Serbu Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia dan Malaysia seimbang di bidang Heli Serbu. Walau Malaysia memiliki 12 EC-725 Super Cougar, namun selain 6 EC-725 yang dipesan Indonesia, TNI juga mengoperasikan 12 Bell 412, 18 Mi-17V5, 10 AS-332 Super Puma. Terlebih lagi, PTDI telah menjalin kerjasama dengan Airbus Helicopter untuk memproduksi komponen dan merakit EC-725 Super Cougar di fasilitas PTDI di Bandung. EC-725 merupakan pengembangan AS-332 Super Puma yang sudah dapat dirakit dan sebagian komponennya diproduksi di PTDI.

f. Meriam

Parameter	Meriam Malaysia	Meriam Indonesia	Keterangan
Gambar			Hanya kaliber 155 mm terbaru saja
Nama	G5	Caesar	Caesar berjenis <i>self-propelled</i>

Pabrikan	Denel (Afrika Selatan)	Nexter (Perancis)	G5 berjenis <i>towed</i>
Jumlah	22	36*	* masih dalam proses
Daya Jangkau	30 – 50* km	42 km (50 km dengan munisi roket)	**tergantung munisinya
Jumlah Kru	8 orang	3 – 5 orang	

Tabel 4.10 Ikhtisar Meriam Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia lebih unggul dari Malaysia di bidang Meriam 155 mm, baik dari jenis maupun jumlah. Ada dua jenis meriam, yaitu yang ditarik (*towed*) dan yang bergerak sendiri (*self propelled*). Sistem *self-propelled* akan meningkatkan mobilitas persenjataan artileri medan ini. Namun yang perlu dicermati adalah adanya teknologi munisi 155 mm berkendali GPS yang ditemukan Raytheon yang dinamakan Excalibur. Munisi ini akan merubah taktik bertempur karena peningkatan akurasi tembakannya, sehingga doktrin dan strategi bertempur pun dapat berubah. Korban sampingan (*collateral damage*) pun dapat ditekan seminim mungkin. Namun Excalibur membutuhkan pembeli untuk menandatangani CISMOA (dikarena sistem pemandu GPS berada dalam sistem yang masuk dalam CISMOA).

g. Rudal Anti-Tank *Portable* (RATP)

Parameter	RATP Malaysia	RATP Indonesia	Keterangan
Gambar			TNI AD sudah memesan 25 <i>launcher</i> dan 180 rudal Javelin
Nama	Metis-2/9K119-2	FGM-148 Javelin	Hanya rudal terbaik
Pabrikan	Rosoboronexport (Rusia)	Raytheon (AS)	TNI AD & TDM juga menggunakan RATP lain
Jumlah	18	25	Hanya jumlah RATP terbaik
Sistem Penjejukan	SACLOS <i>wire guidance</i>	<i>Imaging infrared</i> (IIR)	SACLOS: <i>Semi Automatic Command Line of Sight</i>
Daya Jangkau	80 m – 2 km	75 m – 2,5 km	Dalam kondisi ideal

Tabel 4.11 Ikhtisar RATP Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia lebih unggul dari Malaysia di bidang Rudal Anti Tank *portable*, baik dari jenis maupun jumlah. Rudal Javelin buatan Raytheon (AS) masih menjadi andalan pasukan darat militer Amerika Serikat untuk rudal anti tank-nya. Jarak jangkauannya lebih jauh dari rudal Metis 2 TDM buatan Rusia.



h. Rudal Anti-Pesawat (MANPADS)

Parameter	MANPADS Malaysia	MANPADS Indonesia	Keterangan
Gambar			TNI AD sudah memesan 9 peluncur Starstreak. TNI AD juga sudah memesan Mistral Atlas.
Nama	Starbursts	Starstreak	Starstreak lebih baru
Pabrikan	Thales Defense (Inggris)	Thales Defense (Inggris)	AD Inggris telah mengganti Starburst dengan Starstreak
Jumlah	48	9	Hanya MANPADS terbaik saja
Sistem Penjejukan	SACLOS	SACLOS	SACLOS: <i>Semi Automatic Command Line of Sight</i>
Daya Jangkau	7 km	7 km	Kondisi ideal

Tabel 4.12 Ikhtisar MANPADS Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Malaysia seimbang dengan Indonesia di bidang MANPADS, dari segi jumlah. Karena selain Thales Starstreak (yang lebih baru dari Starburst), TNI AD telah memesan Mistral Atlas sebanyak 9 baterai atau 3 batalyon yang ditempatkan di 56 rantis Komodo buatan Pindad. Sehingga kekurangan di jumlah MANPADS Starstreak dapat ditutupi dengan MANPADS Mistral Atlas. Jarak jangkauan Mistral Atlas adalah 6,2 km (dalam kondisi ideal).

i. Pasukan Khusus

Parameter	Passus Malaysia	Passus Indonesia	Keterangan
Gambar			Hanya pasukan khusus angkatan darat saja
Nama	21 Gerup Gerak Khas (GGK)	Komando Pasukan Khusus TNI AD	Passus Malaysia lainnya: PASKAL
Tugas	<i>direct action, unconventional warfare, sabotage, counter-terrorism, intelligence gathering foreign internal defense, special reconnaissance, asymmetric warfare</i>	<i>special operation forces, jungle warfare, unconventional warfare, counter-insurgency, special reconnaissance, direct action, combat intelligence, and counter terrorism</i>	Passus Indonesia lainnya: Tontaiपुर Kostrad, Raider, Denjaka, Kopaska, Den Bravo.
Jumlah	3 resimen	5 resimen*	* 4 grup + 1 satuan
Pangkat Komandan	Brigadir Jenderal	Mayor Jenderal	** Markas: Mering, Johore
Markas	Mersing-Johore dan Malaka**	Cijantung, Batujajara, Solo & Makassar***	*** Markas: Cijantung

Tabel 4.13 Ikhtisar Passus Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia lebih unggul dari Malaysia di bidang pasukan khususnya, baik dari jenis maupun jumlah. Di ajang AARM (ASEAN Armies Rifle Meet), banyak medali diraih personel Kopassus atau atlit yang dilatih oleh Kopassus. Ajang AARM menjadi barometer tersendiri dalam mengukur ketrampilan menembak prajurit dibandingkan dengan prajurit lain di ASEAN. Keberadaan pasukan khusus memberi daya tangkal tersendiri untuk operasi sabotase, penyusupan dan sandi-yudha yang bertujuan melemahkan kekuatan lawan atau membangun kekuatan dengan sumber daya manusia setempat yang digalang di daerah lawan (*behind enemy line*).

j. Frigat

Parameter	Frigat Malaysia	Frigat Indonesia	Keterangan
Gambar			*Indonesia memiliki: 10 frigate lama (Fatahillah, Ki Hajar D & A. Yani), 2 kelas Sigma 10514, 3 kelas Nakhoda Ragam
Nama	Kelas Lekiu**	Kelas Sigma 10514*	** Malaysia memiliki: 2 kelas Lekiu, 2 kelas Kasturi, 6 kelas Kedah + sudah memesan 6 kelas Gowind
Pabrikan	Yarrow (Inggris)	Damen Schelde (Belanda)***	*** bekerja sama dengan PT PAL
Tonase	2.270 ton	2.400 ton	
Jumlah	2	2****	**** masih dalam proses
Kecepatan Maks. & Daya Jelajah	28 knot x 5.000 nm*****	30 knot & 8.900 nm	***** F29 KD Jebat dan F30 KD Lekiu
Senjata Anti Permukaan	2 x 4 MBDA Exocet MM40 Blk II	MBDA 4 x Exocet MM40 Block II	Jenis senjata sama
Torpedo	2 x B515 triple 12.75" torpedo untuk tube Whitehead 324mm	Eurotorp 3A 244S II/MU 90 x 2 B515 launcher	Jenis senjata sama
Senjata Pertahanan Udara	16 x BAe Sea Wolf VLS	MBDA 2 x quad Mistral TETRAL	Masih berjangkauan pendek

Tabel 4.14 Ikhtisar Frigate Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia lebih unggul dari Malaysia di bidang kapal perang kelas frigate. Frigate kelas Sigma 10514 buatan Damen Schelde (Belanda), memiliki tonase lebih berat, lebih cepat dan berdayajangkau lebih jauh dari frigate TLDM kelas Lekiu buatan Yarrow Shipyard (Inggris). Namun Malaysia telah memesan 6 (enam) frigate kelas Gowind buatan DNCS (Perancis) dengan tonase 3.000 ton yang akan meningkatkan daya tangkal kekuatan lautnya. PT PAL (persero) telah bekerjasama dengan Damen Schelde (Belanda) untuk memproduksi frigate kelas Sigma. Harapannya, PT. PAL dapat memproduksi sendiri frigate kelas Sigma 10514 di dalam negeri, baik untuk kebutuhan TNI AL

maupun pasar ekspor di kawasan sekitar (atas persetujuan Damen Schelde).

k. Kapal Selam (KS)

Parameter	KS Malaysia	KS Indonesia	Keterangan
Gambar			Indonesia masih memiliki 2 KS kelas Nanggala
Nama	Kelas Scorpene	Kelas Nanggala	Changbogo sekelas dengan U-boat 209
Pabrikan	DCNS (Perancis)	Howaldtswerke (Jerman)*	*operasi tahun 1981
Tonase	1.870 ton	1.395 ton	Semakin kecil, semakin sulit dideteksi
Jumlah	2	3*	* masih dalam proses
Kecepatan Maks. & Daya Jelajah	20 knot & 6.500 nm	21,5 knot & 11.000 nm	Daya jelajah maksimal dicapai dengan kecepatan rendah.
Senjata Anti Permukaan	SM.39 Exocet	UGM-84 Harpoon	-
Torpedo	6 x 533 mm	8 x 533 mm	Untuk merk torpedo yang berbeda
Kru	31 orang	36 Orang	-

Tabel 4.15 Ikhtisar Kapal Selam Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia lebih unggul dari Malaysia di bidang kapal selam, baik dari jenis maupun jumlah. Walaupun kapal selam kelas Nanggala lebih kecil, namun dapat mengangkut torpedo lebih banyak (KS Nanggala dapat mengangkut 8 torpedo, sedangkan Scorpene hanya 6 torpedo), lebih cepat dan berdayajelajah lebih jauh dari Scorpene. Terlebih lagi PT. PAL (Persero) telah dilibatkan dalam pembangunan kapal selam baru kelas Chang Bogo di Korea Selatan. Sehingga diharapkan nanti dapat membangun kapal selam sendiri.

I. Landing Platform Dock

Parameter	LPD Malaysia	LPD Indonesia	Keterangan
Gambar	-		Malaysia berencana membeli LPD ex-USN
Nama	Belum ada	Kelas Banjarmasin	-
Pabrikan	-	PT. PAL*	*TOT dengan Daewoo
Tonase	-	8.400 ton	-
Jumlah	-	4	-
Daya Angkut (P)	-	218 orang	P=personil
Daya Angkut (A)	-	5 helikopter Bell 412EP, 40 APC Anoa	A=Alutsista

Tabel 4.16 Ikhtisar LPD Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia lebih unggul dari Malaysia di bidang Landing Platform Dock. LPD digunakan untuk misi pendaratan pasukan/amfibi, karena Malaysia belum LPD memiliki sama sekali. Ketiadaan LPD ini menunjukkan bahwa doktrin TDM belum mempersiapkan misi amfibi. Namun ada rencana Malaysia membeli LPD bekas US Navy kelas Whidbey Island dengan tonase 2 kali kelas Banjarmasin yang mampu mengangkut 500 pasukan dan 4 LCAC.

m. Rudal Anti-Kapal (RAK)

Parameter	RAK Malaysia	RAK Indonesia	Keterangan
Gambar			Yang terbaik saja
Nama	Exocet MM40 Blk II	Exocet MM40 Blk III	Blok 2 dapat diupgrade menjadi blok 3
Pabrikan	MBDA (Perancis)	MBDA (Perancis)	-
Kecepatan Max.	1.225 km/jam	1.225 km/jam	Kondisi ideal
Jangkauan Max.	72 km	70-180 km	Kondisi ideal
Detonasi	Impak	Impak	Melalui perkenaan
Sistem Penjejakan	Inersial dan radar aktif	Inersial dan radar aktif	TNI AL juga mengoperasikan rudal Yakhont
Penerbangan	<i>Sea skimming</i>	<i>Sea skimming</i>	Dekat dengan permukaan laut
Platform pengusung	KD kelas Lekiu, Kasturi & Kedah	Frigat dan Korvet kelas Sigma. Nala & Fatahillah	Hanya kapal perang kelas frigate dan korvet buatan NATO

Tabel 4.17 Ikhtisar RAK Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia lebih unggul dari Malaysia di rudal anti kapal, baik dari jenis maupun jumlah rudal anti kapal. Indonesia pun bekerja sama dengan CPMIEC China untuk memproduksi rudal anti kapal C-705. Harapannya, kerjasama ini akan berlanjut untuk rudal versi lebih mutakhir, seperti C-802 yang sudah dibeli TNI AL juga atau versi yang lebih baru lagi. Ditambah lagi TNI AL juga mengoperasikan rudal Yakhont buatan Rusia.

n. Torpedo Kelas Berat (*Heavy Weight Torpedo*)

Parameter	Torpedo Malaysia	Torpedo Indonesia	Keterangan
Gambar			Yang terbaik saja
Nama	Black Shark HWT	SUT HWT	HWT: Heavy Weight Torpedo
Pabrikasi	WASS / Whitehead Alenia Sistemi Subacquei (Italia)	PT DI (Indonesia)	PTDI mendapat lisensi AEG (Allgemeine Elektrizitäts-Gesellschaft) Jerman
Kecepatan Max.	52 knot (@ 22 km)	35 knot (@ 12 km)	SUT: surface and underwater target
Jangkauan Max.	75-90 km (@ 12 knot)	28 km (@ 23 knot)	Kondisi ideal
Berat	1.483 kg	1.420 kg	Berat standard
Platform	KS Scorpene	KS kelas Cakra	6 pada Scorpene dan 8 pada KS Cakra

Tabel 4.18 Ikhtisar Torpedo Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Malaysia lebih unggul dari Indonesia di bidang torpedo kelas berat, dari jarak jangkauannya. Namun KS Chang Bogo dan KS Chakra mampu membawa 8 torpedo, sedang KS Scorpene hanya 6 torpedo. Terlebih lagi torpedo SUT sudah mampu dibuat di dalam negeri (oleh PTDI). KS Chang Bogo dan KS Chakra yang merupakan tipe U-209 juga mampu mengusung torpedo Black Shark. Sehingga untuk menetralkan efek daya tangkal torpedo TLDM, TNI AL juga dapat membeli torpedo Black Shark.

o. Helikopter Anti Kapal Selam (AKS)

Parameter	Heli AKS Malaysia	Heli AKS Indonesia	Keterangan
Gambar			Indonesia baru memesan 11 EC-565 MB Panther
Nama	Super Lynx 300	EC-565 MB Panther	-
Pabrikan	Agusta Westland (Anglo-Italia)	Airbus Helicopter (Eropa)	Airbus Helicopter bekerjasama dengan PTDI
Jumlah	6	11	-
Persenjataan	Rudal Anti Kapal Sea Skua, Torpedo LWT	Torpedo Mk. 46 LWT	LWT: light weight torpedo
Radar	Selex Sea Spray 3600	Agrion 15	

Tabel 4.19 Ikhtisar Heli AKS Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Indonesia lebih unggul dari Malaysia di bidang heli anti kapal selam, baik dari jenis maupun jumlahnya. Airbus Helicopter pun telah menjalin kerjasama dengan PTDI untuk lisensi produksi EC-565 MB. PTDI juga memiliki inovasi di bidang sensor sonar heli AKS buatannya. Terlebih lagi PTDI dapat mengembangkan torpedo buatan PTDI untuk heli AKS.

p. Pesawat Tempur (Pespur)

Parameter	Pespur Malaysia	Pespur Indonesia	Keterangan
Gambar			Hanya pespur terbaik saja. Malaysia memiliki F/A-18D, Hawk Mk-108, Hawk Mk-208
Nama	Su-30 MKM	Su-27 SKM / Su-30 MK2	Malaysia hanya punya yang <i>dual seat</i> .
Pabrikan	Sukhoi Irkut (Rusia)	Sukhoi KnAAPO (Rusia)	Indonesia memiliki F16A/B, Su-27SK & Su-30 MK/MK2, Hawk Mk-109, Hawk Mk-209, F16C/D
Jumlah	18	16	1 skadron
Rudal AA	Vympel R-73, R-27 dan R-77	Vympel R-73, R-27 dan R-77	AA: <i>air to air</i>
Rudal AS	Kh-29, Kh-31, Kh-35, KAB 500 KR/L	Kh-29, Kh-31, Kh-35, KAB 500 KR/L	AS: <i>air to surface</i>
Trust Vectoring	Ada	Tidak Ada	Usia pakai 250 JT
Avionik	Versi NATO	Versi Rusia	Su-30 MKM Malaysia dimodifikasi khusus

Tabel 4.20 Ikhtisar Pespur Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Malaysia **lebih unggul** di bidang pesawat tempur dengan memiliki Su-30 MKM yang memiliki avionik versi NATO dan menggunakan *thrust vectoring*. Namun yang perlu di waspadai adalah Malaysia berencana mengganti MiG-29 yang dijadwalkan di-*grounded* pada tahun 2015¹⁰⁷. Kandidat penggantinya adalah: Boeing F/A-18F Super Hornet, Eurofighter Typhoon (dipasarkan untuk_BAE), Su-35 Flanker E dan Saab JAS 39 Gripen NG¹⁰⁸.

Asumsi Malaysia sedikit lebih unggul ini dikarenakan Su-30 MKM TUDM memiliki fitur unik yang tidak dimiliki Su-30MK2 TNI AU, yaitu¹⁰⁹:

- *Thrust Vectoring Control* (TVC)
- Sepasang sayap kanard depan
- Sistem avionik dari Thales untuk Head-Up Display (HDU), Navigational Forward-Looking IR System (NAVFLIR)
- Sistem avionik dari Saab Avitronics (Afrika Selatan) untuk MAW-300 Missile Approache Warning Sensor (MAWS), RWS-50 Radar Warning Receiver (RWR) dan Laser Warning Sensor (LWS)
- Sistem avionik buatan Rusia yang bukan standard Su-30, yaitu: Radar NIIP N011M BARS PESA, Electronic Warfare (EW) System, Optical-Location System (OLS) dan glass cockpit.

Keseluruhan fitur khusus di atas secara teknis akan membuat Su-30 MKM TUDM akan memiliki performa yang lebih baik daripada Su-27 SKM dan Su-30 MK2 TNI AU. Hal ini yang akan memberi peringatan (*alert*) bagi TNI pada khususnya dan Pemerintah Indonesia pada umumnya, bahwa pengadaan Su-27 SKM dan Su-30 MKM belum dapat mereduksi daya tangkal Alutsista pespur Malaysia (Su-30 MKM) karena Alutsista sekelas yang dibeli pada T.A. 2010-2014 berupa 6 (enam) Su-30MK2 secara spesifikasi teknis belum mengungguli Su-30 MKM TDUDM.



¹⁰⁷ Asian Military Review. Malaysian defence modernisation. (1 Maret 2013). Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 09.50 am pada situs:

<http://www.asianmilitaryreview.com/malaysian-defence-modernisation/>

¹⁰⁸ Washington, B.S. Bargain hunters: cost-pressured customers define fighter opportunities. *Aviation Week & Space Technology*. July 14, 2014.

¹⁰⁹ *Wikipedia*. Sukhoi Su-30. Yang diunduh pada tanggal 11 Agustus 2014 jam 07.02 am pada situs: http://en.wikipedia.org/wiki/Sukhoi_Su-30

q. Rudal Udara-ke-Udara (Air-to-Air Missile / AAM)

Parameter	AAM Malaysia	AAM Indonesia	Keterangan
Gambar			TUDM juga mengoperasikan AMRAAM, Sparrow dan AIM-9 P
Nama	R-77 / AA-12 Adder	R-77 / AA-12 Adder	TNI AU mengoperasikan AIM-9 P1/2
Pabrikan	Vympel (Rusia)	Vympel (Rusia)	
Kecepatan Max.	4,5 Mach	4,5 Mach	Kondisi ideal
Jangkauan Max.	50 – 80 km	50 – 80 km	Kondisi ideal
Detonasi	<i>Laser proximity fuse</i>	<i>Laser proximity fuse</i>	Meledak saat dekat
Platform	Su-30 MKM	Su-27 SKM dan Su-30 MK2	Hanya untuk pespur buatan Rusia

Tabel 4.21 Ikhtisar AAM Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Malaysia **lebih unggul** di bidang rudal udara ke udara, karena selain rudal R-77 Adder, Malaysia juga mengoperasikan rudal NATO seperti: AIM-120C AMRAAM, AIM-7 Sparrow, dan AIM-9 Sidewinder. Sementara TNI AU hanya mengoperasikan rudal NATO: AIM-9P1/2. TNI AU sedang berencana membeli AIM-9L, AIM-9X (Malaysia juga mau membeli AIM-9X), dan AIM-120 AMRAAM. Namun terkendala karena Indonesia belum menandatangani CISMOA.

Dalam hal rudal udara-ke-udara, Malaysia memiliki inventori yang lebih banyak dari Indonesia. Dari rudal NATO Malaysia memiliki rudal jarak sedang (AIM-120C dan AIM-7), sedang Indonesia baru AIM-9P1/P2 untuk jarak pendek. Dari rudal Rusia, Malaysia memiliki rudal yang sama dengan Indonesia, yaitu R-77. Sehingga pembelian rudal udara-ke-udara di T.A. 2010-2014 yang berupa R-77 masih belum mereduksi daya tangkal Alutsista rudal Malaysia, terutama rudal dari NATO.

r. Rudal Udara-ke-Permukaan (Air to Surface Missile / ASM)

Parameter	ASM Malaysia	ASM Indonesia	Keterangan
Gambar			TUDM mengoperasikan Maverick & Harpoon
Nama	Kh-31P / AS-17A (Krypton)	Kh-31P / AS-17A (Krypton)	TNI AU mengoperasikan Maverick
Pabrikan	Tactical Misille Corporation (Rusia)	Tactical Misille Corporation (Rusia)	-
Kecepatan Max.	Mach 3,5	Mach 3,5	Kondisi ideal
Jangkauan Max.	110 km	110 km	Kondisi ideal
Detonasi	Impak	Impak	Meledak saat kena
Platform	Su-30 MKM	Su-27 SKM / Su-30 MK2	Hanya untuk pespur buatan Rusia
Sistem Penjejukan	Intersial dan radar pasif	Intersial dan radar pasif	-

Tabel 4.22 Ikhtisar ASM Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Malaysia **lebih unggul** di bidang rudal udara ke darat, karena selain rudal Kh-31 Krypton, Malaysia juga mengoperasikan rudal NATO seperti: AGM-165 Maverick dan AGM-84D Harpoon. Sementara TNI AU hanya mengoperasikan rudal NATO: AGM-165 Maverick. TNI AU sedang berencana membeli JDAM dan Paveway II. Namun terkendala karena Indonesia belum menandatangani CISMOA (untuk munisi berkendali GPS/INS). Akibatnya, rudal udara-ke-darat yang dapat dibeli TNI AU hanya rudal berkendali laser (yang membutuhkan penyinaran laser terhadap sasaran, baik oleh pasukan di darat atau dari pesawat/helikopter di udara).

Rudal AGM-64D Harpoon memiliki sensor canggih yang dapat mengunci sasaran permukaan berupa kapal dengan tingkat keakurasian yang tinggi. Sensor ini dapat membedakan kapal dengan daratan dengan lebih akurat, sehingga kapal akan sulit menghindari hantaman rudal Harpoon ini.

s. Radar Pertahanan Udara (RPU)

Parameter	ASM Malaysia	ASM Indonesia	Keterangan
Gambar			Thales bekerja sama dengan Raytheon. Untuk Indonesia, bekerjasama dengan PT. LEN.
Nama	Master T	Master T	Radar 3 D
Pabrikan	Thales (Perancis)	Thales (Perancis)	Seimbang
Jarak Deteksi	3 – 470 km	3 – 470 km	Seimbang
Sudut Elevasi	20'	20'	Seimbang
Tinggi Deteksi Maks.	100.000 kaki	100.000 kaki	Seimbang
Kec. Rotasi	6 detik	6 detik	Seimbang

Tabel 4.23 Ikhtisar RPU Malaysia dan Indonesia

Secara umum, Malaysia seimbang dengan Indonesia di bidang Radar Pertahanan Udara. Namun, Thales-Raytheon telah menjalin kerjasama dengan PT. LEN untuk memelihara radar Master T dan diharapkan dapat berkembang dalam kerjasama produksi.

t. Pesawat Angkut (Pesang)

Parameter	Pesang Malaysia	Pesang Indonesia	Keterangan
Gambar			Malaysia sudah memesan 4 A-400M untuk 2015
Nama	A-400M	C-130H	-
Pabrikan	Airbus Military (Eropa)	Lockheed Martin (Amerika Serikat)	-
Jumlah	4	21	Malaysia memiliki juga C-130H
Daya Angkut (K)	37 ton	20,4 ton	K = kapasitas
Daya Angkut (O)	116 orang	92 orang	O= orang
Daya Jelajah	3.298 km	3.800 km	<i>Ferry flight</i>
Jumlah Kru	3-4 orang	5 orang	-

Tabel 4.24 Ikhtisar Pesang Malaysia dan Indonesia

Pesawat angkut penting untuk diperhitungkan sebagai bagian dari elemen pendukung pasukan tempur, baik untuk misi penerjunan pasukan lintas udara maupun dukungan logistik. Untuk kelas C-130B/H, saat ini

Indonesia dan Malaysia sama-sama memiliki kekuatan 2 skadron. Namun Malaysia akan memiliki 4 A-400M dan Indonesia akan memiliki 4-9 tambahan C-130H (ex-RAAF). Namun pesawat C-130B suatu saat harus di-*grounded* karena usia. Pilihan yang relevan adalah: Lockheed Martin C-130J Super Hercules, Airbus A-400M, Ilyushin Il-76/78 dan Boeing C-17 Globe Master II.

Untuk masalah **kemampuan personil** militer Malaysia dalam menggunakan kekuatannya, data yang dikumpulkan belum berhasil mengungkapkannya. Parameter kemampuan ini dapat dilihat dari tingkat kesiapan operasional Alutsista (yang dinilai dalam prosentase) dan keahlian awak operator Alutsista, seperti keahlian operator meriam dalam menginstalasi meriam dengan cepat dan akurat.

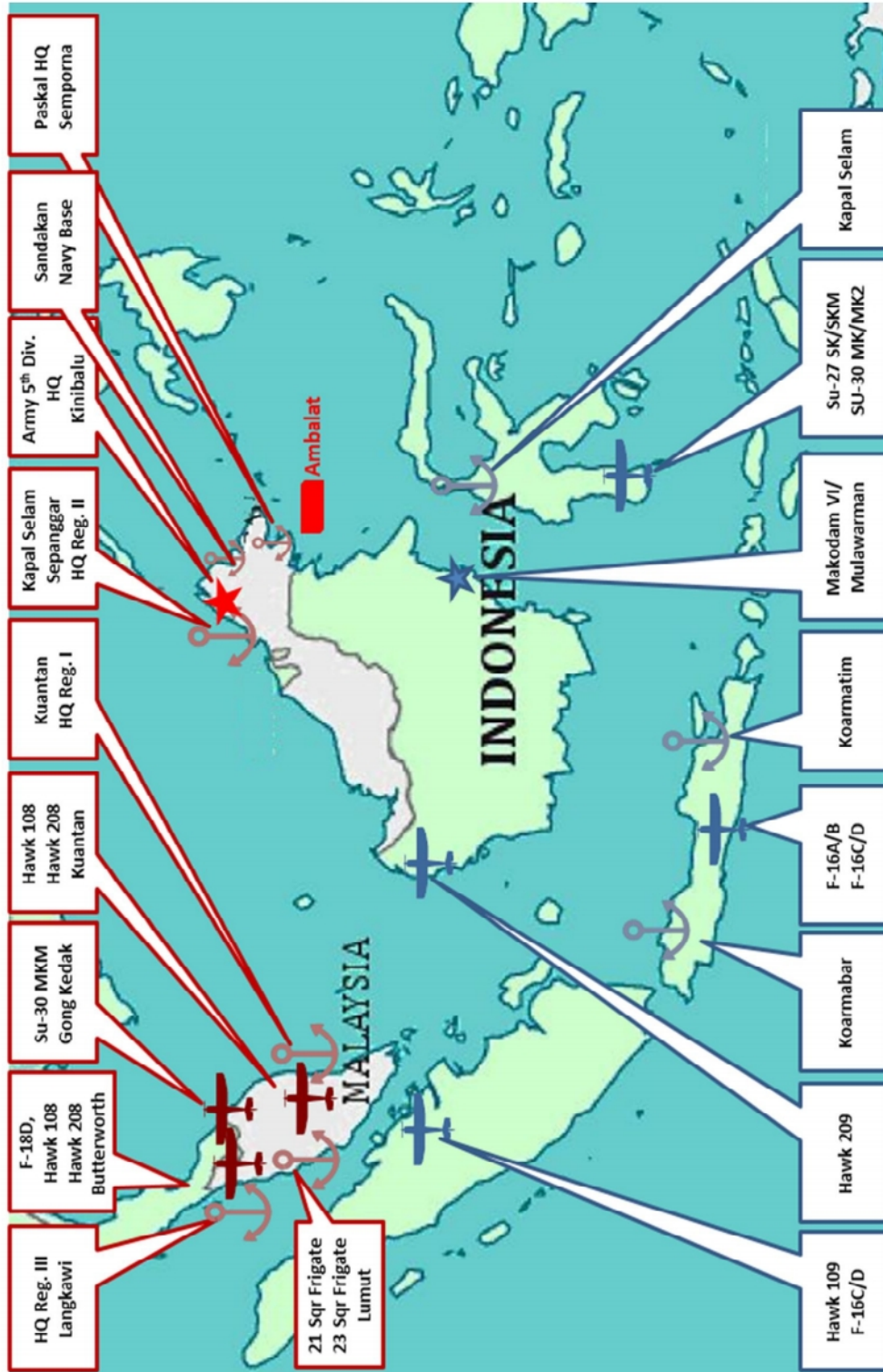
Untuk masalah **penggelaran**, data yang dihimpun berupa data sekunder tentang dislokasi pangkalan-pangkalan kekuatan Malaysia yang akan dibandingkan dengan dislokasi pangkalan-pangkalan kekuatan Indonesia dan Malaysia dapat dilihat di halaman berikutnya.

Alutsista pemukul darat Malaysia yang dekat dengan *hot spot* Ambalat hanyalah di Kinibalu yang merupakan juga lokasi markas Divisi ke-5 TDM. Sedangkan untuk Indonesia, lokasi Alutsista pemukul darat Indonesia terletak di Balikpapan, yang merupakan lokasi markas Kodam VI/Mulawarman yang lebih jauh lagi dari Ambalat. Ada rencana TNI AD menempatkan satuan MBT Leopard 2 di Kalimantan. Jika prasarana transportasi dari Balikpapan ke arah hot spot belum terbangun, maka kekuatan Alutsista pemukul darat akan menjadi tidak efektif.

Untuk Alutsista pemukul laut Malaysia yang dekat dengan *hot spot* adalah lokasi pangkalan kapal selam di **Sepanggar** yang juga merupakan lokasi markas TLDM region II. Dua lokasi pangkalan TLDM yang lebih dekat dengan *hot spot* berada di **Sandakan** (yang dipimpin perwira berpangkan Laksamana Pertama) dan di **Semporna** (yang merupakan markas pasukan khusus TLDM, PASKAL). Sedang lokasi pangkalan Alutsista pemukul terdekat TNI AL berada di Palu. Direncanakan di Palu akan dijadikan pangkalan kapal selam TNI AL. Pangkalan lain berada di

Surabaya (yang juga menjadi markas Koarmatim) dan Jakarta (yang juga menjadi markas Koarmabar).

Untuk Alutsista pemukul udara TUDM, seluruhnya tergelar di **Semenanjung Malaka**, tepatnya di **Butterwood** (untuk pespur F-18D, Hawk Mk-108 dan Hawk Mk-208), **Gong Kedak** (untuk pespur Su-30 MKM) dan **Kuantan** (untuk pespur Hawk Mk-108 dan Hawk Mk-208). Sedangkan gelar Alutsista pemukul udara TNI AU lebih tersebar, yaitu di Pekanbaru (Hawk Mk-109 dan F-16 52 ID), Pontianak (Hawk Mk-209), Makassar (Su-27 SKM dan Su-30 MK2) dan Madiun (F-16 A/B dan F-16 52ID).



Gambar 4.1 Peta Gelar Kekuatan Alutsista Pemukul TDM dan TNI¹¹⁰

¹¹⁰ Doleh dari sumber http://www.aspistrategist.org.au/wp-content/uploads/2013/10/map_malaysia.jpg dan ditambah data dari di wikipedia & web resmi TAM dan TNI

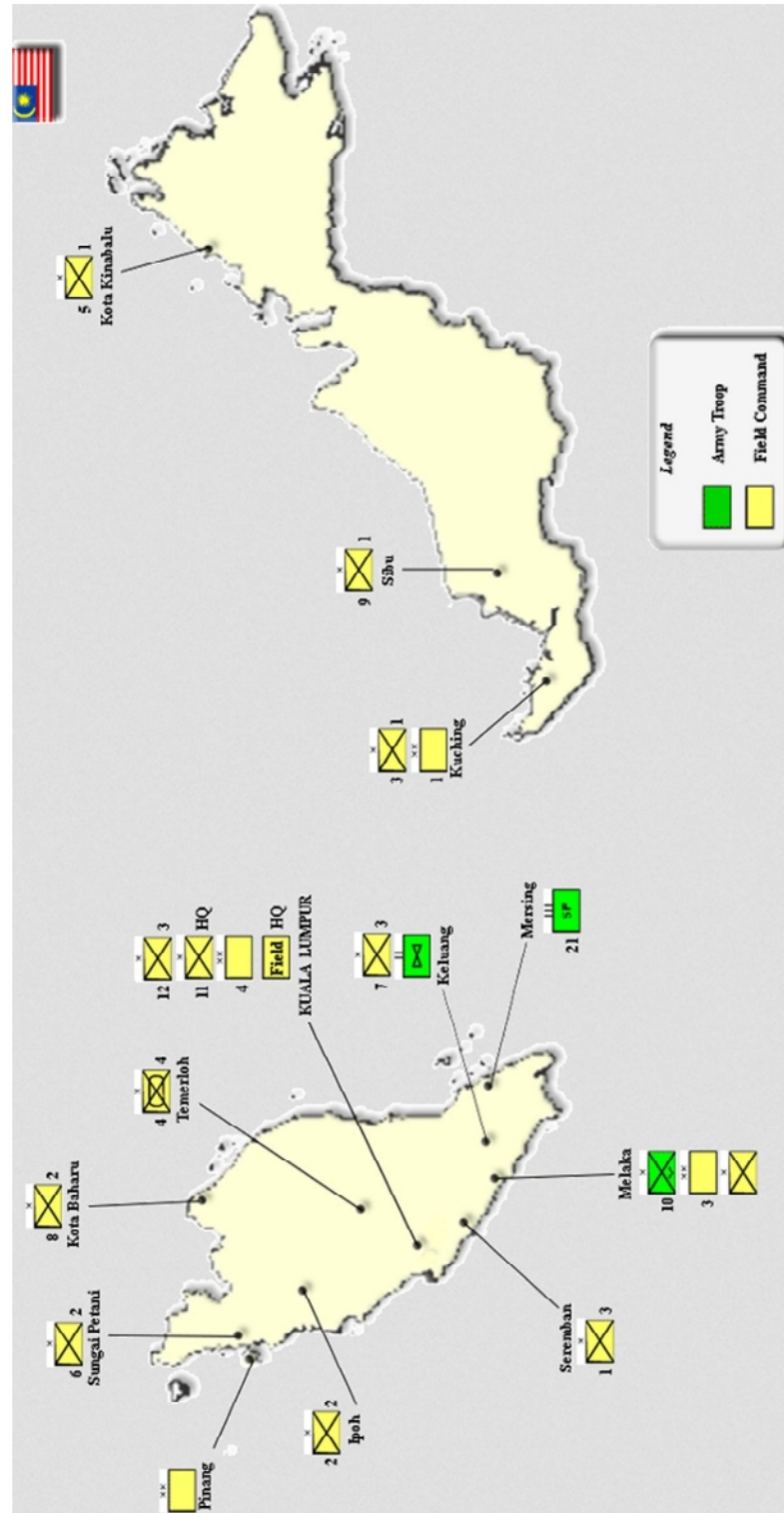
a. Gelar Kekuatan Darat

Untuk angkatan darat, lokasi kekuatan darat terdekat dari daerah Ambalat adalah Markas Divisi ke-5 Tentera Darat Malaysia. Divisi ke-5 ini agak terisolir dari kekuatan darat Malaysia lainnya, yang lebih terpusat di Semenanjung Malaka. Secara umum, gelar kekuatan darat Indonesia relatif **lebih jauh** dari *hot spot* di Ambalat dibandingkan dengan gelar kekuatan darat Malaysia (lihat gambar berikut). Terlebih lagi, dengan belum memadainya prasarana jalan raya yang menghubungkan Balikpapan (markas Kodam VI/Mulawarman) dengan kota besar di dekat *hot spot* seperti Nunukan dan Tarakan (lihat gambar 4.3). Sehingga walaupun dari segi spesifikasi teknis Alutsista darat Indonesia lebih unggul, namun dari segi penggelaran, kekuatan darat Indonesia lebih jauh dari *hot spot* di Ambalat.

b. Gelar Kekuatan Laut

Untuk gelar kekuatan laut, Tentera Laut DiRaja Malaysia (TLDM) juga juga lebih terkonsentrasi di Semenanjung Malaka dibandingkan dengan di utara Pulau Kalimantan. Di Sabah, ada 3 pangkalan besar, yaitu:

- Pangkalan TLDM Muar di Teluk Sepanggar, Sabah yang juga menjadi Markas Wilayah Laut (Mawilla) II dan Angkatan Kapal Selam yang dipimpin perwira berpangkat bintang dua (Laksmana Muda Dato' Pahlawan Mohammad Rosland Bin Omar).
- Pangkalan TLDM Sandakan di Sabah yang dipimpin perwira berpangkat bintang satu (Laksamana Pertama Ahmad Bin Abdullah).
- Pangkalan TLDM Semporna di Sabah yang juga menjadi markas Pasukan Khas Laut (PASKAL) yang dipimpin perwira berpangkat bintang satu (Laksamana Pertama Saifudin Bin Kamarudin).



Gambar 4.2 Peta Gelar Kekuatan Alutsista Pemukul TDM¹¹¹

¹¹¹ http://www.ordersofbattle.darkscape.net/site/maps/map_files/closed/malaysia_army_brigades.gif



Gambar 4.3 Peta Jalan Besar di Kalimantan Timur¹¹²

¹¹² http://www.indonesia-tourism.com/east-kalimantan/map/east_kalimantan_high.png

Dari segi gelar kekuatan laut, Indonesia masih memiliki kelemahan, karena jarak *hot spot* Ambalat dari pangkalan besar di Koarmatim, Surabaya yang **relatif jauh**; jika dibandingkan dengan pangkalan TLDM Sepanggar di Sabah.

Pangkalan Sandakan juga menjadi pangkalan TLDM yang strategis yang dipimpin perwira berpangkat bintang satu. Dari foto yang didapat dari internet, diketahui, pangkalan ini mampu menampung:

- 4 (empat) kapal Fast Attack Craft-Missile kelas KD Perdana yang dipersenjatai 2 tabung peluncur rudal Exocet MM 38 (yang akan direncanakan diganti dengan rudal Exocet MM40 atau rudal Teseo).
- 2 (dua) kapal patroli kelas KD Sri Johor yang dipersenjatai 2 kanon kaliber sedang.



Gambar 4.4 Pangkalan TLDM Sandakan¹¹³

Pangkalan Semporna juga terus direhabilitasi untuk menjadi pangkalan aju sekaligus markas pasukan elit TDLM, PASKAL. Namun yang menarik tentang PASKAL adalah, sesepuh unit pasukan ini adalah Laksamana Pertama (Purn.) Prof. Dr. Haji Mohd Sutarji Bin Kasmin yang

¹¹³ http://www.tripadvisor.co.uk/LocationPhotoDirectLink-g303997-d2720737-i84401972-Four_Points_by_Sheraton_Sandakan-Sandakan_Sandakan_Division_Sabah.html

merupakan keturunan Jawa dan pernah dididik di Korps Marinir TNI AL serta mengintrodusir baret ungu marinir TNI untuk digunakan sebagai baret Paskal sebagai bentuk ikatan sejarah. Pada saat sengketa Ambalat memanas, Paskal secara halus tidak terlibat dalam sengketa untuk menghormati pasukan marinir TNI AL.¹¹⁴



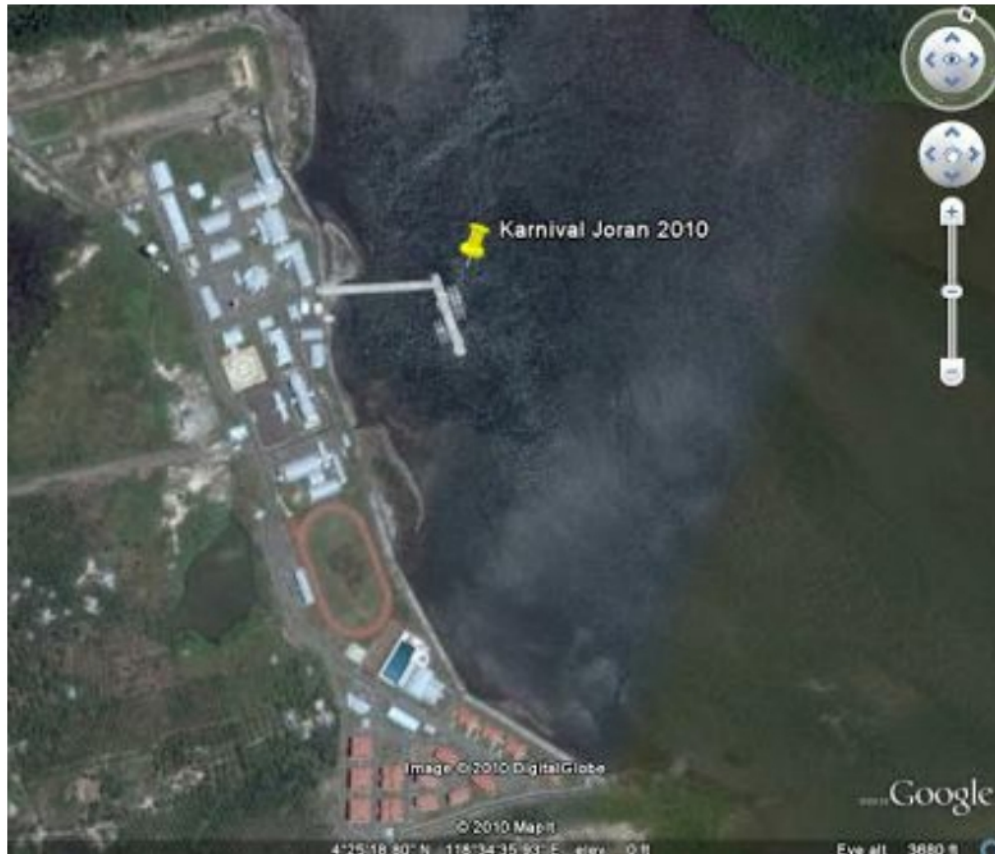
Gambar 4.5 Gambar PASKAL¹¹⁵



Gambar 4.6 Pangkalan TLDM Semporna (1)¹¹⁶

¹¹⁴http://en.wikipedia.org/wiki/Mohd_Sutarji_Bin_Kasmin

¹¹⁵ http://1.bp.blogspot.com/_Tx4fj7hzXHc/Sh4ErZzLfjI/AAAAAAAAACM/aAPL7KKsZ0o/S700/main.jpg



Gambar 4.7 Pangkalan TLDM Semporna (2)¹¹⁷

c. Gelar Kekuatan Udara

Untuk gelar kekuatan udara, Malaysia tidak menempatkan pesawat tempur utamanya di Kalimantan. Berikut penggelaran pesawat tempur TUDM:

- F-18D Hornet dan Hawk mk.-108/208 di pangkalan TUDM Butterworth, Penang.
- Su-30 MKM di pangkalan TUDM Gong Kedak, Kelantan.
- Hawk Mk.-108/208 di pangkalan TUDM Kuantan, Pahang.

Sementara Indonesia memiliki pangkalan udara Hasanuddin di Makassar yang ditempatkan Skadron Udara 11 tempat Sukhoi Su-27

¹¹⁶ <http://wikimapia.org/4459092/Semporna-Naval-Base>

¹¹⁷ http://1.bp.blogspot.com/_8osuBIT0IFo/TDSceJcOpzI/AAAAAAAAArU/0_md68dc8v8/s400/joran.jpg

SK/SKM dan Su-30 MK/MK2 (sebanyak 16 pesawat). Sehingga Indonesia memiliki penggelaran yang **lebih unggul** dibanding Malaysia dalam konteks geostrategi pertahanan Ambalat.

Sedang untuk **perbandingan Alutsista TNI dan TDM** di periode 2010 – 2014 yang terkait dengan Alutsista pemukul dan *antidote*-nya dapat dilihat sebagai berikut:

Nama Jenis Alutsista	Alutsista TNI yang Dipilih	Alutsista Malaysia (sebagai pembanding)	Catatan
Matra Darat			
Roket & Munisi	36 Astros II Mk.6	36 Astros II Mk.5	Versi Indonesia lebih baru
Ranpur Tank	103 Leopard 2	48 PT-91M	MBT TNI AD lebih baik & lebih banyak
Arhanud	8 baterai Mistral	15 Jernas/Rapier	Arhanud Malaysia lebih baik
Heli Serang (besar)	6 Mi-35P	Belum ada	TNI AD juga sudah memesan 8 AH-64E
Heli Serang (kecil)	9 EC-550 Fennec	Belum ada	Kerjasama dengan PTDI
Heli Serbu	6 EC-725	12 EC-725	TNI AU masih mengoperasikan AS-332 Super Puma
Armed 155mm	36 Nexter Caesar	22 Denel G5	Meriam 155 mm TNI AD lebih baik
Rudal Anti Tank (ATGM)	25 Javelin	18 Metis 2	ATGM TNI AD lebih baik dan lebih banyak
MANPADS	9 Starstreak	48 Starburst	TNI AD juga mengoperasikan Mistral Atlas
Matra Laut			
Perusak Kawal Rudal (PKR)	2 Frigat Sigma 10514	2 Frigat Lekiu	Dari segi tonase frigat TNI AL lebih besar
Kapal Selam Diesel Elektrik	3 KS kelas Chang Bogo	2 KS kelas Scorpene	Walau KS Chang Bogo lebih kecil, namun persenjataan lebih banyak
LPD	4 kelas Banjarmasin	Belum ada	TLDM berencana membeli LPD ex-USN
Rudal Anti Kapal	Exocet MM-40 Blok III	Exocet MM-40 Blok III	Sebanding
Torpedo	SUT HWT	Black Shark HWT	Torpedo TLDM lebih baik
Matra Udara			
Pespur Utama	6 Sukhoi Su-30 MK2	18 Su-30 MKM	Kekuatan TNI AU seimbang atau lebih lemah dari TUDM. Perlu kajian komparasi Su-30 MK2 dan Su-30 MKM
\Pespur	24 F-16 52ID	8 F-18D <i>upgrade</i>	Kekuatan TNI AU seimbang atau lebih

Medium			lemah dari TUDM. Perlu kajian komparasi F-16 52ID dengan F-18D <i>upgrade</i>
Rudal Udara ke Udara (AAM)	AIM-9L	AIM-120C, AIM-7	AAM TUDM dari NATO lebih baik dari AAM TNI AU dari NATO
Rudal Udara ke Darat (ASM)	AGM-165 Maverick	AGM-84D	ASM TUDM dari NATO lebih baik dari ASM TNI AU dari NATO
Radar Hanud	Master T	Master T	Sebanding
Pesang	9 C-130 H ex-RAAF	4 A-400M	Pesang TUDM lebih baik dari Pesang TNI AU

Tabel 4.25 Daftar Pengadaan Alutsista Pemukul TNI T.A. 2010-2014¹¹⁸

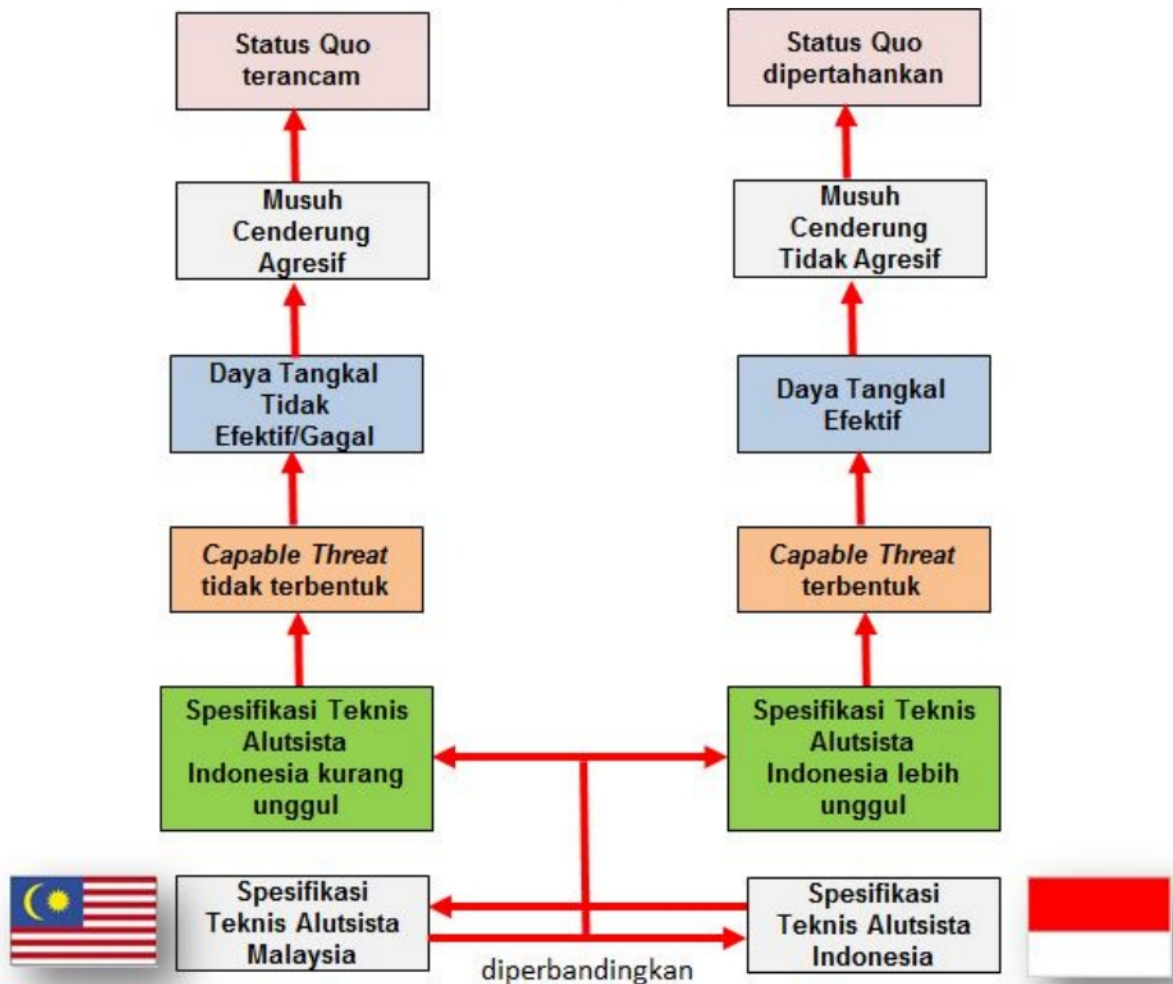
Dari data di atas dapat diketahui bahwa:

- Untuk matra darat, dari **10 (sepuluh)** pengadaan Alutsista yang relevan dalam penelitian ini yang diadakan di T.A. 2010-2014, 8 (delapan) Alutsista yang dipilih memiliki spesifikasi teknis yang lebih baik dari yang dimiliki TDM dan 2 (dua) Alutsista yang dipilih tidak memiliki pembandingan di TDM
- Untuk matra laut, dari **6 (enam)** pengadaan Alutsista yang relevan dalam penelitian ini yang diadakan di T.A. 2010-2014, 4 (empat) Alutsista yang dipilih memiliki spesifikasi teknis yang lebih baik dari yang dimiliki TLDM, 1 (satu) Alutsista yang dipilih sebanding dengan yang dimiliki TLDM; dan 1 (satu) Alutsista yang dipilih lebih rendah spesifikasinya dari yang dimiliki TLDM (Torpedo HWT).
- Untuk matra udara, dari **6 (enam)** pengadaan Alutsista yang relevan dalam penelitian ini yang diadakan di T.A. 2010-2014, 1 (satu) Alutsista yang dipilih sebanding dengan yang dimiliki TUDM (radar Hanud); dan 5 (lima) Alutsista yang dipilih lebih rendah spesifikasinya dari yang dimiliki TUDM (Pespur, AAM, ASM dan Pesang).

¹¹⁸ *Tapal Batas*. Jurnal Keamanan Nasional. Edisi 22 Tahun 2014.

4.3 Pembahasan

Melalui kerangka pemikiran seperti di bawah ini:



Tabel 4.26 : Kerangka pemikiran (diolah oleh peneliti)

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi perilaku Malaysia yang dapat diamati yang dapat dianggap sebagai ancaman, yaitu:

1. Perkuatan kemampuan militer (balance of power); dan
2. Aksi militer yang mengganggu kedaulatan

Untuk perkuatan kemampuan militer, dari data sekunder diketahui bahwa Malaysia melakukan modernisasi Alutsistanya; dan analisis pertahanan Indonesia menyampaikan bahwa Alutsista pemukul Malaysia

memiliki daya tangkal. Berdasarkan data sekunder, Alutsista pemukul Malaysia berupa:

- a. Multi Launcher Rocket Systems (MLRS): 36 (tiga puluh enam) Astros II Mk.5
- b. Main Battle Tank (MBT): 48 (empat puluh delapan) PT-91M Twardy atau Pendekar
- c. Artileri Pertahanan Udara (Arhanud): 15 (lima belas) Jernas atau Rapier
- d. Meriam (*towed*) 155 mm: 22 (dua puluh dua) Denel G5
- e. Anti Tank Guided Missile (ATGM): 18 (delapan belas) Metis-2
- f. MAN-Portable Air Defense Systems (MANPADS): 48 (empat puluh delapan) Starburst
- g. Frigat: 2 (dua) kapal kelas Lekiu
- h. Kapal Selam (KS): 2 (dua) kapal selam kelas Scorpene
- i. Rudal Anti Kapal: Exocet MM-40 Blok III
- j. Torpedo: Black Shark HWT
- k. Helikopter AKS: 6 Super Lynx 300
- l. Pesawat Tempur ex-non-NATO (Pespur): 1 (satu) skadron Su-30 MKM (18 pesawat)
- m. Pesawat Tempur ex-NATO: 1 (satu) skadron F-18 D *upgrade* (8 pesawat)
- n. Rudal Udara-ke-Udara: AIM-120C, AIM-7, dan AIM-9X
- o. Rudal Udara-ke-Darat: AGM-84D Harpoon dan AGM-165 Maverick
- p. Radar Hanud: Master T
- q. Pesawat Angkut Berat: 4 (empat) Airbus A-400M

Sedangkan dari aksi militer Malaysia yang dianggap mengganggu kedaulatan Indonesia adalah diantaranya peristiwa dapat dilihat di halaman berikutnya.

- Peristiwa gangguan pembuatan mercusuar di Karang Unarang oleh Tentara Laut DiRaja Malaysia dan Marine Police pada tanggal 1 April

2005, yang akhirnya diusir oleh 3 pasukan katak atas permintaan Komandan KRI Tedong Naga¹¹⁹

- Peristiwa serempetan KRI Tedong Naga dengan KD Rencong sebanyak tiga kali di perairan Karang Unarang, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur pada tanggal 8 April 2005 pagi. Aksi tersebut terpaksa dilakukan karena KD Rencong berkali-kali melakukan manuver yang membahayakan pembangunan mercusuar Karang Unarang.¹²⁰
- Peristiwa pengusiran KD Yu - 3508 (kapal perang TLDM) *jenis fast attack craft - gun* pada Senin 25 Mei 2009 menjelang fajar menyingsing oleh KRI Untung Suropati yang sedang berpatroli di wilayah Ambalat¹²¹.
- Peristiwa pengusiran kapal perang Malaysia dari jenis *Fast Attack Craft KD* Baung-3509 pada tanggal 30 Mei 2009 di sebelah tenggara mercusuar Karang Unarang oleh KRI Untung Suropati-872.¹²²
- Peristiwa pengusiran pesawat CN-235-220 TUDM dengan nomor lambung M44-05 10.32 WITA pada tanggal 21 Maret 2012 yang mendekati lokasi Karang Unarang oleh pesawat patroli TNI-AL jenis Casa NC-212-200 bernomor P-851.¹²³

Masih banyak peristiwa pelanggaran batas lain yang terjadi yang di sekitar Karang Unarang dan Blok Laut Ambalat yang dilakukan tentara maupun polisi Malaysia.

¹¹⁹ <http://www.merdeka.com/peristiwa/dibentak-kopaska-tentara-laut-malaysia-kabur-dari-ambalat.html> diakses pada tanggal 11 Agustus 2014 pada pukul 11.41 pm

¹²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Insiden_penyerempetan_kapal_Indonesia_dan_Malaysia_2005 diakses pada tanggal 11 Agustus 2014 pada pukul 11.58 pm

¹²¹ <http://news.detik.com/read/2009/05/26/100438/1137151/10/usir-armada-malaysia-di-ambalat-armada-tni-al-debat-di-radio> diakses pada tanggal 11 Agustus 2014 pada pukul 11.53 pm

¹²² <http://beritahankam.blogspot.com/2009/05/kapal-malaysia-langgar-wilayah-nyaris.html> diakses pada tanggal 12 Agustus 2014 pada pukul 00.04

¹²³ <http://www.tandef.net/cn-235-tudm-lintasi-karang-unarang-ambalat-diuisir-nc-212-tni-al> diakses pada tanggal 11 Agustus 2014 pada pukul 11.48 pm

Jika dilihat dari **Teori Penangkalan Sempurna** dari Zagare dan Kilgour¹²⁴, aksi Malaysia ini bisa disebabkan oleh 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Kegagalan strategi penangkalan Indonesia. Artinya potensi musuh menantang Indonesia dengan melakukan serangkaian aksi untuk melihat reaksi Indonesia. Jika Indonesia lemah, maka Malaysia akan melakukan aksi yang lebih besar. Kegagalan ini bisa dikarenakan Indonesia tidak mampu menunjukkan kepada Malaysia bahwa militer Indonesia memiliki kemampuan (*capability*) dan kemauan (*willingness*)-nya untuk berperang sehingga kredibilitas (*credibility*) penangkalan Indonesia lemah¹²⁵. Jika Malaysia mengopinionikan kekuatan Indonesia lemah, walaupun kekuatan Indonesia kuat, maka Malaysia tidak segan untuk memulai konflik. Demikian juga jika Malaysia mengopinionikan kemauan Indonesia untuk berperang lemah, walaupun kekuatan Indonesia itu kuat, maka Malaysia juga tidak segan untuk memulai konflik. Sehingga ketidakefektifan daya tangkal Indonesia dapat berada pada:
 - kekuatan yang dibangun tidak bersifat *decisive* (menentukan). Dalam hal ini Malaysia masih berpikir bahwa jika terjadi konflik, Malaysia masih memiliki kans untuk menang. Dengan kata lain, kekuatan militer Indonesia belum mencapai daya tangkal minimum (*minimum deterrence deployment posture*) untuk menangkali aksi gangguan keamanan dari Malaysia .
 - ketidakmampuan menggunakan kekuatan yang ada,
 - penggelaran kekuatan (*military forces deployment*) yang tidak efektif
 - ketidakmampuan berkomunikasi pada Malaysia bahwa Indonesia memiliki kemauan untuk menggunakan kekuatan yang ada jika diperlukan.
2. Ada alasan yang penting untuk berkonflik secara militer dengan Indonesia untuk merebut kendali atas Blok Laut Ambalat. Malaysia

¹²⁴ Zagare, *Perfect Deterrence*

¹²⁵ Ibid, 106

diasumsikan telah melakukan kalkulasi dimana keuntungan yang didapat dari kemenangan berperang dengan Indonesia melebihi kerugian yang diakibatkan dari perang tersebut Atau dengan kata lain, *status quo* bagi Malaysia adalah sesuatu yang tidak menyenangkan (*dissatisfaction with existing order*)¹²⁶, walaupun dalam bentuk berbagi konsesi penambangan antara Malaysia dan Indonesia. Perubahan atas *status quo* dimana Ambalat sepenuhnya menjadi wilayah Malaysia adalah lebih didambakan.

3. Malaysia hanya melakukan tindakan balasan (*the norm of reciprocity*) atas apa yang dilakukan Indonesia yang berpatroli di perairan Ambalat, karena tentara Malaysia mengklaim bahwa wilayah Ambalat adalah wilayah sengketa yang seharusnya tidak boleh diduduki oleh tentara Indonesia.

Kemudian dari sudut pandang **Teori Persepsi Musuh** dari Kaplowitz¹²⁷, ada dua persepsi berbeda antara persepsi Malaysia terhadap Indonesia dan sebaliknya, persepsi Indonesia terhadap Malaysia. Persepsi Malaysia terhadap Indonesia dipengaruhi oleh *self-image* positif atau ambivalen sedang persepsi terhadap Indonesia negatif, maka kecenderungan kebijakan luar negerinya **penggunaan kekuatan secara kompetitif, deteren-punitif** (artinya penggunaan kekuatan dilakukan jika ada perilaku Indonesia yang tidak dikehendaki, baik melalui **strategi penangkalan**, maupun penggunaan kekuatan secara nyata). *Self-image* positif dapat dipengaruhi oleh aliansi yang dijalin Malaysia dengan 4 negara lain dalam FPDA serta hubungan yang terjaga dengan Amerika Serikat. Persepsi negatif terhadap Indonesia dapat dipengaruhi oleh pengalaman sejarah dimana Indonesia pernah memiliki kebijakan konfrontasi dengan Malaysia di tahun 1965 dan aneksasi Timor Timur di tahun 1974,

Sementara persepsi Indonesia terhadap Malaysia dipengaruhi oleh *self-image* positif atau ambivalen; sedang persepsi terhadap Malaysia

¹²⁶ Zagare, *Perfect Deterrence*, 30

¹²⁷ Kaplowitz, N. (1990) *National self-images, perception of enemies, and conflict strategies: psychopolitical dimensions of international relations*.

bercampur (*mixed*), maka kecenderungan kebijakan luar negerinya adalah **tegas tetapi kooperatif** (*firm-but-cooperative*). Persepsi positif atau ambivalen dipengaruhi oleh adanya semangat juang yang tinggi pada elemen pertahanan Indonesia, namun disertai kesadaran bahwa Indonesia tidak dapat melawan Malaysia tanpa beraliansi dengan kekuatan besar. Sedang persepsi terhadap Malaysia yang bercampur dipengaruhi oleh perilaku Malaysia yang tidak konsisten, artinya di satu pihak dapat bersahabat, namun pada saat tertentu dapat menyinggung harga diri bangsa. Perilaku bersahabat dilakukan Malaysia dalam konteks membangun keamanan bersama dalam kerangka ASEAN. Sedang perilaku menyinggung harga diri bangsa Indonesia seperti perilaku aksu pelanggaran wilayah oleh militer dan polisi Malaysia, klaim atas batik, seni tari dan musik tradisional Indonesia, dll. Dalam kebijakan ini, strategi yang dijalankan menekankan pada janji dan *reward* bahwa kerjasama akan membawa keuntungan untuk Malaysia, dan konflik akan mendatangkan sanksi kerugian yang tidak dapat diterima (*unacceptable loss*). Sanksi negatif tanpa dibarengi keuntungan positif (jika bekerjasama) tidak akan menghasilkan keinginan kerjasama bagi musuh.

Kemudian dari **Teori Perimbangan Kekuatan** dari Morgenthau, perilaku Malaysia yang agresif dapat dijelaskan bahwa Malaysia merasa memiliki kekuatan yang lebih besar dari Indonesia karena 2 (dua) hal, yaitu:

- Kekuatan militer *an sich* yang lebih besar dari kekuatan Indonesia
- Kekuatan gabungan dari aliansi yang terbentuk telah membuat Malaysia lebih kuat dari Indonesia.

Dari ketiga teori di atas, maka dapat dijelaskan penyebab kegagalan daya tangkal Indonesia adalah:

- 1) kekuatan yang dibangun tidak bersifat *decisive* (menentukan). Dalam hal ini Malaysia masih berpikir bahwa jika terjadi konflik, Malaysia masih memiliki kans untuk menang. Dengan kata lain, kekuatan militer Indonesia belum mencapai daya tangkal minimum

(*minimum deterrence deployment posture*) untuk menangkal aksi gangguan keamanan dari Malaysia .

- 2) ketidakmampuan menggunakan kekuatan yang ada,
- 3) penggelaran kekuatan (*military forces deployment*) yang tidak efektif.
- 4) Ada alasan yang penting untuk berkonflik secara militer dengan Indonesia untuk merebut kendali atas Blok Laut Ambalat.
- 5) Malaysia hanya melakukan tindakan balasan (*the norm of reciprocity*)
- 6) Malaysia menggunakan kekuatan secara kompetitif, deterren-punitif (karena *self-image*-nya positif dan persepsi terhadap Indonesia negatif).
- 7) Kekuatan militer *an sich* yang lebih besar dari kekuatan Indonesia
- 8) Kekuatan gabungan dari aliansi yang terbentuk telah membuat Malaysia lebih kuat dari Indonesia.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, apakah kekuatan militer TNI yang dimiliki atau yang akan dimiliki di sepanjang tahun 2010 hingga tahun 2014 dapat mereduksi daya tangkal Alutsista Malaysia. Hal ini lebih tepat mengarah pada *point* nomor 1, 3, 4 dan 7 (yang akan dibahas lebih lanjut dalam akhir pembahasan).

Untuk *point* nomor 2, informasi riil secara akurat akan sulit untuk diungkapkan, dikarenakan faktor psikis dan alasan keamanan negara. Informasi tentang ketidakmampuan menggunakan alutsista yang ada akan menunjukkan kelemahan yang harus dirahasiakan.

Untuk *point* nomor 5, penelitian harus menjadikan aktor pengambil kebijakan dan pelaksana di perairan Ambalat dari pihak Malaysia menjadi informan dan dengan keterbatasan yang ada pada peneliti, hal tersebut tidak dapat dilakukan.

Untuk *point* nomor 6 dan 8 dianggap memiliki keterkaitan dimana *self-image* Malaysia yang positif dikarenakan aliansi yang terbangun antara Malaysia dengan 4 negara di FPDA dan kemitraan pertahanan dengan Amerika Serikat. Keberadaan aliansi ini dapat membuat perilaku

Malaysia menjadi agresif terhadap Indonesia, walaupun kekuatan militernya *an sich* jauh lebih rendah dari kekuatan militer Indonesia. Namun demikian, keadaan ini bukan berarti analisa komparatif antara kekuatan militer Malaysia dan Indonesia menjadi tidak relevan. Karena di dalam situasi politik internasional kontemporer yang menentang aksi agresif dan invasif suatu negara atas negara lain, Indonesia masih memiliki posisi terlindung dari serangan kekuatan aliansi Malaysia, sepanjang Indonesia tidak melanggar konvensi atau hukum humaniter yang telah diratifikasi Indonesia sendiri. Dengan kata lain, sepanjang Indonesia **hanya** bersikap defensif dalam menjaga kedaulatannya, maka serangan aliansi terhadap Indonesia akan melanggar hukum humaniter; dan Indonesia berhak untuk mendapat perlindungan dari pengaruh atau kekuatan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Selain itu, Indonesia patut untuk mempertimbangkan untuk merevitalisasi politik bebas aktif atau netralnya jika dihadapkan pada ancaman konvensional yang beraliansi. Morgenthau menyarankan untuk melawan aliansi dengan aliansi atau dengan kontra aliansi (masalah ini dapat dijadikan suatu penelitian terpisah).

Kembali kepada *point* nomor 1, 3, 4 dan 7, untuk *point* nomor 1 dan 7 berhubungan, yaitu daya tangkal Indonesia gagal karena kekuatan militer yang dibangun belum belum mencapai daya tangkal minimum. Hal ini akan dibahas lebih lanjut. Sementara untuk *point* nomor 3, sesuai dari koleksi data sekunder untuk kasus pertahanan Blok Laut Ambalat, telah diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Untuk matra darat, penggelaran Alutsista darat Malaysia relatif memiliki keunggulan jika dibandingkan penggelaran Alutsista darat Indonesia
- 2) Untuk matra laut, penggelaran Alutsista laut Malaysia juga relatif lebih unggul daripada penggelaran Alutsista laut Indonesia
- 3) Untuk matra udara, penggelaran Alutsista Indonesia memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan penggelaran Alutsista udara Malaysia yang cenderung terkonsentrasi di Semenanjung Malaka.

Untuk *point* nomor 4 tentang adanya alasan penting untuk menguasai Blok Laut Ambalat juga perlu untuk dikaji secara terpisah. Sementara dari data sekunder diketahui bahwa nilai ekonomis dari eksploitasi sumber daya alam di perairan Ambalat adalah sekitar Rp.4.200 Trilyun¹²⁸. Perlu pengkajian lebih seksama untuk mengetahui nilai ekonomis riil dan yang lebih akurat tentang nilai ekonomis Ambalat. Pengalaman pahit Indonesia dengan Freeport di Papua harus dihindari.

Untuk *point* 1 dan 7, kekuatan militer Indonesia diketahui dari program modernisasi Alutsista di Kemhan, diketahui bahwa telah diadakan di T.A. 2010-2014. Alutsista-Alutsista pemukul yang diadakan tersebut harus dibandingkan spesifikasi teknisnya dengan Alutsista sejenis dari pihak Malaysia. Perbandingan spesifikasi teknis Alutsista pemukul antara Malaysia dan Indonesia akan menggambarkan kekuatan relatif antara dua negara. Negara yang memiliki Alutsista yang lebih unggul, akan secara teoritis mampu memenangkan pertempuran jika yang dijadikan parameter hanya kemampuan teknis Alutsista tersebut. Hal ini tidak secara akurat menjamin hal tersebut dalam dunia nyata. Namun dalam konteks penangkalan, hal tersebut sudah mencukupi untuk menimbulkan rasa takut atau sensasi psikis negatif atau kalkulasi kerugian yang merupakan elemen dari pembentukan daya tangkal.

Penelitian ini akan mengidentifikasi 7 (tujuh) Alutsista pemukul yang diopinikan oleh para informan penelitian ini (para analis pertahanan, baik dari sipil maupun militer), bahwa daya tangkal Alutsista Malaysia berada pada Alutsista pemukul. Ketujuh Alutsista pemukul Malaysia tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Multi Launcher Rocket Systems (MLRS): 36 (tiga puluh enam) Astros II Mk. 6
- 2) Main Battle Tank (MBT): 103 (seratus tiga) Leopard 2 (42 Leopard 2A4 dan 61 Leopard 2 Revolution RI)
- 3) Meriam (gerak sendiri) 155 mm: 36 (tiga puluh enam) Nexter Caesar
- 4) Frigat: 2 (dua) frigat kelas Sigma 10514

¹²⁸ Haryono, I.D. (2006). *Perspektif Malaysia tentang sengketa Ambalat*, 1

- 5) Kapal Selam (KS): 3 (tiga) kapal selam kelas Chang Bogo
- 6) Pesawat Tempur ex-non-NATO (Pespur): penambahan 6 (enam) Su-30 MK2 (untuk melengkapi 1 skadron Sukhoi, yang terdiri dari 16 pesawat: 2 Su-27 SK (sudah diupgrade menjadi SKM), 2 Su-30 MK, 3 Su-27 SKM dan 9 Su-30 MK2).
- 7) Pesawat Tempur ex-NATO (Pespur): 24 (dua puluh empat) F-16 52ID (yang merupakan upgrade dari F-16 C/D Blok 25 ex-US ANG).

Penelitian ini juga mengidentifikasi dari 7 (tujuh) Alutsista pemukul yang dianggap memiliki daya tangkal, Indonesia telah memiliki program pengadaan Alutsista sejenis di sepanjang T.A. 2010-2014 dan 5 (lima) di antara 7 (tujuh) tersebut telah dipilih (oleh pengambil keputusan di Kemhan/atau TNI) Alutsista yang secara teknis lebih baik dari yang dimiliki Malaysia, yaitu:

- 36 (tiga puluh enam) MLRS Astros II Mk. 6 (dibandingkan dengan 36 Astros II Mk.5);
- 103 (seratus tiga) MBT Leopard 2 (dibandingkan dengan 48 PT-91M Twardy)
- 36 (tiga puluh enam) Nexter Caesar (dibandingkan dengan 22 Denel G-7),
- 2 (dua) Frigat kelas Sigma 10514 (dibandingkan dengan 2 Frigat kelas Lekiu),
- 2 (dua) kapal selam kelas Nanggala (dibandingkan dengan 2 KS kelas Scorpene).

Hanya 2 (dua) program pengadaan yang Alutsista yang belum dapat menetralsir daya tangkal Alutsista Malaysia, yaitu:



- program Pengadaan 6 (enam) Su-30 MK2 (dibandingkan dengan 18 Su-30 MKM); dan
- Upgrade 24 (dua puluh empat) F-16 52ID (dibandingkan dengan 8 F-18D Super Hornet yang juga sudah di-*upgrade*)

Dalam strategi penangkalan, spesifikasi teknis yang diragukan keunggulannya akan mengurangi efektifitas daya tangkal Alutsista tersebut terhadap Alutsista negara lain. Penelitian akan membandingkan spesifikasi teknis dari kedua kelas pesawat tempur (kelas berat dan kelas sedang/ringan) yang secara umum, dari pihak Indonesia tidak memberi daya tangkal kepada pihak Malaysia. Alutsista perpur yang dibandingkan adalah sebagai berikut:

- Sukhoi Su-30 MK2 TNI AU dibandingkan dengan Su-30 MKM TUDM;
- Lockheed Martin F-16 C/D 52ID TNI AU dibandingkan dengan Boeing F-18 D *Upgrade* TUDM.

Berikut ini tabel perbandingan lebih lanjut untuk keempat pespur di atas:

1) Perbandingan Su-30 MK2 TNI AU dibandingkan dengan Su-30 MKM TUDM

Parameter	Pespur Malaysia	Pespur Indonesia	Keterangan
Gambar			SU-30 MKM dilengkapi avionik NATO
Nama	Su-30 MKM	Su-30 MK2	Malaysia hanya punya yang <i>dual seat</i> .
Pabrikan	Sukhoi Irkut (Rusia)	KnAAPO (Rusia)	Beda parikan
Jumlah	18	11 (+5 Su-27 SKM)	TUDM lebih unggul
Rudal AA	Vympel R-73, R-27 dan R-77	Vympel R-73, R-27 dan R-77	Sebanding
Rudal AS	Kh-29, Kh-31, Kh-35, KAB 500 KR/L	Kh-29, Kh-31, Kh-35, KAB 500 KR/L	Sebanding
<i>Trust Vectoring</i>	Ada	Tidak	TUDM lebih unggul
Sayap Kanard	Ada	Tidak	TUDM lebih unggul
Radar	NIIP N011M BARS PESA	N001VEP	TUDM lebih unggul
HDU	Buatan Thales	Standard	TUDM lebih unggul
NAVFLIR	Buatan Thales	Standard	TUDM lebih unggul
Kokpit	<i>Glass cockpit</i>	Standard	TUDM lebih unggul
EW	Ada	Tidak	TUDM lebih unggul
OLS	Ada	Tidak	TUDM lebih unggul
MAWS	Buatan Saab Avit.	Standard	TUDM lebih unggul
RWR	Buatan Saab Avit	Standard	TUDM lebih unggul
LWS	Buatan Saab Avit	Standard	TUDM lebih unggul

Tabel 4.27 Perbandingan Su-30 MKM & Su-30 MK2

Sukhoi Su-30 MKM adalah varian Su-30 yang didisain khusus oleh pabrik Irkut (Rusia) untuk Malaysia. Sistem avioniknya berpadu antara sistem dari NATO dan Rusia. Pesawat ini berperan menjadi *air superiority* bagi TUDM untuk menghadapi pespur kelas berat termasuk Su-30 MK2. Dari data perbandingan spesifikasi teknis di atas, dapat diketahui bahwa Su-30 MKM lebih unggul dari Su-30 MK2. Dengan kata lain, pengadaan 6 (enam) Su-30 MK2 TNI AU belum berhasil mereduksi daya tangkal Su-30 MKM TUDM.

2) F-16 C/D 52ID TNI AU dibandingkan dengan F-18 D Upgrade TUDM

Parameter	Pespur Malaysia	Pespur Indonesia	Keterangan
Gambar			Kedua pesawat telah/ sedang melalui proses upgrade dari konfigurasi standardnya
Nama	F-18 D Hornet	F-16 C/D 52ID	Malaysia hanya punya yang <i>dual seat</i> .
Pabrikan	Boeing (Amerika Serikat)	Lockheed Martin (Amerika Serikat)	F-16 52ID adalah ex-US ANG blok 25
Jumlah	8	24	TNI AU lebih unggul
Rudal AA	AIM-120C, AIM-7, AIM-9P	AIM-9L/P1/P2	TUDM lebih unggul
Rudal AS	AGM-65, AGM-84D	AGM-65G	TUDM lebih unggul
Radar	APG-73	AN/APG-68(V)	TUDM lebih unggul
JHMCS	Ada	Tidak Ada	TUDM lebih unggul
ATFLIR	Ada	Tidak Ada	TUDM lebih unggul

Tabel 4.28 Perbandingan F-18D Upgrade & F-16 52ID

Dari perbandingan spesifikasi teknis dengan parameter di tabel 4.27, diketahui bahwa F-18D Hornet TUDM lebih baik dari F-16 52ID TNI AU. Pesawat F-16 52ID merupakan pesawat lama dari Blok 25 produksi tahun 1980-an yang di-*upgrade* menjadi F-16 52ID. Namun spesifikasinya masih jauh di bawah spesifikasi F-16 Blok 52 dengan usia pakai yang sekitar minimal 4.000 jam terbang lagi. Dengan kata lain, pengadaan 24 (dua puluh empat) F-16 52ID TNI AU belum berhasil mereduksi daya tangkal F-18D *upgrade* TUDM.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 7 (tujuh) Alutsista pemukul TNI di sepanjang T.A. 2010-2014, yang memiliki relevansi dengan Alutsista pemukul Malaysia yang memiliki daya tangkal, 5 (lima)

diantaranya memiliki spesifikasi teknis yang lebih baik dari Alutsista sejenis Malaysia dan 2 (dua) diantaranya memiliki spesifikasi teknis yang diragukan lebih baik atau lebih rendah dari Alutsista Malaysia. Ketujuh program pengadaan Alutsista tersebut dapat di lihat di halaman berikut.

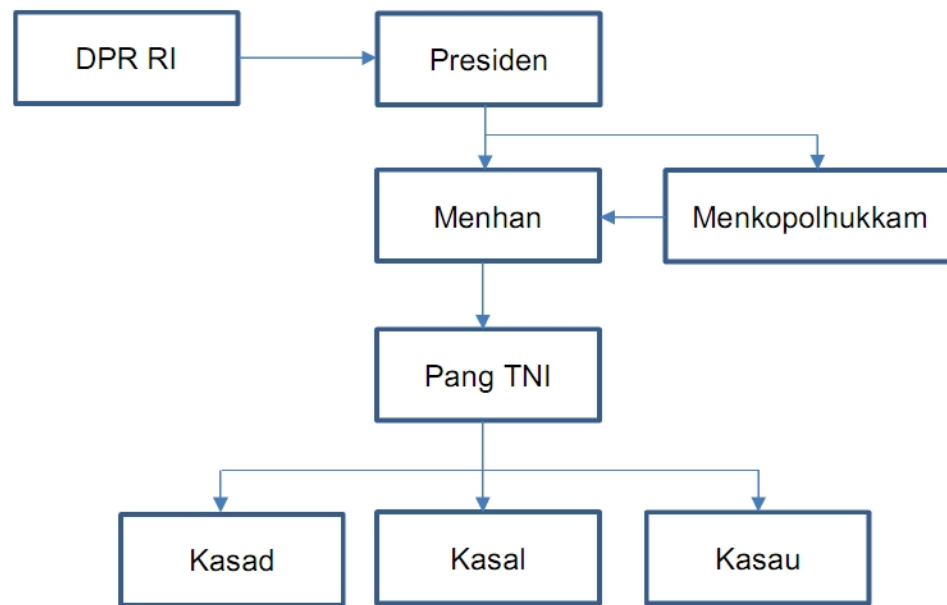
Alutsista	TNI	TDM	Catatan
MLRS	36 Astros II Mk.6	36 Astros II Mk.5	TNI Lebih baik
MBT	103 Leopard 2	48 PT-91M	TNI Lebih baik
Meriam 155	36 Nexter Caesar	22 Denel G-7	TNI Lebih baik
Frigat	2 Sigma 10514	2 kls. Lekiu	TNI Lebih baik
KS	2 Nanggala	2 Scorpene	TNI Lebih baik
Pespur Utama*	6 Su-30MK2	18 Su-30 MKM	TDM Lebih baik
Pespur**	24 F-16 52ID	8 F-18D <i>upgrade</i>	TDM Lebih baik

Tabel 4.29 Tujuh Alutsista Pemukul TNI vs TDM

Catatan: * *airsuperiority* ** *multi-role*

Selanjutnya, perlu untuk diketahui penyebab ketidakefektifan pengadaan 2 (dua) jenis pespur di atas dalam mereduksi daya tangkal Alutsista pespur TUDM. Ketidakefektifan tersebut di atas dapat terjadi oleh banyak faktor. Berikut ini faktor-faktor yang dapat menjadikan alasan:

1. Belum adanya konsensus atas persepsi ancaman yang dijadikan referensi bersama bagi tiap angkatan (dan TNI AU pada khususnya) dalam membuat *operational requirement* untuk Alutsista baru yang akan diadakan. Hirarki birokrasi bidang pertahanan di Indonesia dapat disederhanakan di halaman berikutnya.



Tabel 4.30 Birokrasi Bidang Pertahanan di Indonesia

Produk dari Kantor Kepresidenan, Kemenkopolhukkam, Kemhan, Mabes TNI dan Mabes Angkatan yang terkait kebijakan pertahanan di masa Kabinet Indonesia Bersatu jilid 2 (2010-2014) adalah sebagai berikut:

Produk	Lembaga yang Mengeluarkan
UU TNI	Presiden dan DPR RI (UU No. 34/2004)
UU Ketentuan Umum Pertahanan Negara	Presiden dan DPR RI (UU No. 3/2002)
Kebijakan Umum Pertahanan Negara 2010-2014	Presiden RI (Perpres np. 41/2010)
Renstra Kemenkopolhukkam 2010-2014	Kemenkopolhukkam
Ketahanan Negara Wilayah Perbatasan dan Pulau-Pulau Terluar	Kemenkopolhukkam
Buku Putih Pertahanan 2008	Kemhan (Permenhan No. Per/03/M/II/2008)
Strategi Pertahanan Negara 2007	Kemhan (Permenhan No. Per/22/M/XII/2007)
Dotrin Pertahanan Negara	Kemhan (Per/23/M/XII/2007)
Postur Pertahanan Negara	Kemhan (Per/24/M/XII/2007)
Kebijakan Penyelarasan Minimum Essential Force Komponen Utama.	Kemhan (Per/19/VI/2012)

Minimum Essential Force Komponen Utama TNI	Mabes TNI
Perencanaan Strategis TNI	Mabes TNI
Strategi Militer 2010	Mabes TNI
Pembangunan Minimum Essential Force 2010-2024 TNI AD	Mabes TNI AD
Postur TNI AD	Mabes TNI AD
Perencanaan Strategis TNI AD	Mabes TNI AD
Pembangunan Minimum Essential Force 2010-2024 TNI AL	Mabes TNI AL
Postur TNI AL	Mabes TNI AL
Perencanaan Strategis TNI AL	Mabes TNI AL
Pembangunan Minimum Essential Force 2010-2024 TNI AU	Mabes TNI AU
Postur TNI AU	Mabes TNI AU
Perencanaan Strategis TNI	Mabes TNI AU

Tabel 4.31 Produk Regulasi Strategis Bidang Pertahanan di Indonesia

Dari produk-produk strategis di atas, belum ada konsensus yang menjadikan suatu negara (manapun) menjadi potensi ancaman. Kebijakan yang ditetapkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam masa pemerintahannya (2004-2014) adalah *thousand friends and zero enemy* dapat dijelaskan dengan Teori Persepsi Musuh Kaplowitz, bahwa Pemerintah Indonesia memiliki *self-image* positif atau ambivalen; sedang persepsi terhadap musuh bercampur (*mixed*), maka kecenderungan kebijakan luar negerinya adalah tegas tetapi kooperatif (*firm-but-cooperative*). Sehingga **TNI AU tidak dapat dipersalahkan** atas pemilihan Alutsista yang kurang atau tidak mereduksi daya tangkal Alutsista (terutama perpur) Malaysia. Hal ini dikarenakan tidak ada dasar formal untuk menjadikan Malaysia sebagai potensi musuh. Dengan kata lain, program modernisasi Alutsista Indonesia tidak memiliki alasan untuk dibandingkan dengan kekuatan militer manapun yang berpotensi menjadi ancaman, karena belum terdefinisinya suatu negara tertentu sebagai ancaman. Akibatnya, program modernisasi lebih cenderung kepada (apa yang dinamakan Pak Bantarto¹²⁹ dan Pak Agus Sriyono¹³⁰) sebagai *inward looking*, yang semata-mata membeli Alutsista yang lebih modern

¹²⁹ Bandoro, B. (2014, Juni 13). Wawancara mendalam.

¹³⁰ Sriyono, A. (2014, Juni 27) Wawancara mendalam.

dari Alutsista yang sudah ada. Andaipun sudah bersifat *outward looking*, lebih ke bersifat *arm race* (seperti pandangan Pak Begi¹³¹), bahwa membeli suatu Alutsista karena negara tetangga juga sudah memiliki. Tetapi bukan membeli dikarenakan dikaitkan untuk menetralsir daya tangkal potensi musuh atau membangun daya tangkal ke potensi musuh.

2. Alasan lainnya adalah karena anggaran. Anggaran pertahanan Indonesia relatif rendah, yaitu hanya 0,98% dari PDB. Sehingga dengan keterbatasan tersebut Indonesia akan sulit menyaingi perlombaan senjata dengan negara di kawasan (dalam konteks *balance of power*), termasuk dengan Malaysia (yang anggaran pertahanannya 1,5% dari PDB). *Operational requirment* ideal yang ditetapkan pengguna (masing-masing angkatan) akan sulit untuk terpenuhi dengan anggaran yang terbatas. Sehingga pemilihan suatu Alutsista didasarkan pada ketersediaan anggaran. Bukan pada kebutuhan ideal yang mampu mereduksi daya tangkal potensi musuh.
3. Hal lain yang mengemuka dalam penelitian ini adalah masalah kebijakan kerjasama pertahanan dengan militer asing. Indonesia telah memiliki dan akan memiliki banyak Alutsista dari negara-negara NATO, seperti F-16 A/B/C/D Fighting Falcon, AH-64E Longbow Apache, C-130H Hercules, Frigat kelas Sigma, MBT Leopard 2, dan lain-lain Ada fitur interoperabilitas dan keamanan komunikasi yang hanya bisa dimiliki jika Indonesia telah menandatangani CISMOA, termasuk peluru kendali GPS seperti JDAM, Paveway II, AMRAAM, AIM-9X, dan lain-lain Namun saat ini, Indonesia belum memutuskan untuk menandatangani CISMOA dengan berbagai pertimbangan (seperti yang juga dilakukan pemerintah India), sehingga Indonesia memiliki keterbatasan akses persenjataan dari sumber negara NATO, dibandingkan negara lain yang sudah menandatangani CISMOA seperti Singapura dan Malaysia. Artinya, jika Indonesia, Malaysia, Singapura sama-sama membeli persenjataan dari negara NATO, maka persenjataan yang dibeli Indonesia tidak ada secanggih persenjataan yang dibeli Malaysia dan Singapura, walau jika Indonesia tidak memiliki

¹³¹ Hersutanto, B. (2014, Juni 13). Wawancara mendalam.

masalah dengan anggaran pertahanan. Pemerintah perlu mengkaji lebih dalam lagi tentang manfaat dan kerugian meratifikasi CISMOA. Adalah kurang bijaksana jika membeli Alutsista dari negara NATO namun tidak bisa memiliki akses yang sama dengan negara potensi musuh. Anggaran pertahanan Indonesia akan menjadi tidak efisien dan efektif. Karena jika Indonesia telah mengadakan suatu Alutsista, maka ada anggaran yang harus dikeluarkan untuk perawatan dan pemeliharaan yang sangat tinggi, yang mana Alutsista yang tidak dilengkapi fitur optimal, tidak mampu memiliki daya tangkal yang diharapkan. Sementara anggaran yang tersisa tidak cukup digunakan untuk membeli Alutsista sejenis dari negara non-NATO.

4. Masalah lainnya adalah tentang politik luar negeri bebas aktif. Dimana atas kebijakan politik tersebut Indonesia memilih untuk tidak beraliansi atau membangun kemitraan pertahanan dengan *super power* (Amerika Serikat sebagai hegemon di bidang kekuatan militer) ataupun *major power* (seperti Rusia, China, dan India). Padahal secara riilpolitik dan geostrategi, hampir seluruh negara penting di sekitar Indonesia telah memiliki aliansi atau kemitraan pertahanan seperti di bawah ini:

Negara Tetangga	Negara Mitra	Bentuk Kemitraan
Malaysia	FPDA	Perjanjian Pertahanan
Singapura	FPDA & Amerika Serikat	Perjanjian Pertahanan dan Kemitraan Strategis
Filipina	Amerika Serikat	Aliansi
Thailand	Amerika Serikat	Aliansi
Australia	FDPA & Amerika Serikat	Perjanjian Pertahanan dan Aliansi
Vietnam	Amerika Serikat	Dalam proses kemitraan strategis
Myanmar	China	Aliansi
Laos	China	Aliansi
Taiwan	Amerika Serikat	Aliansi
Korea Selatan	Amerika Serikat	Aliansi
Korea Utara	China	Aliansi
Jepang	Amerika Serikat	Aliansi

Tabel 4.32 Aliansi di sekitar Indonesia

Dalam konteks potensi konflik dengan Malaysia, Indonesia akan sendirian dalam berhadapan dengan Malaysia dan mitranya, yaitu negara FPDA: Inggris, Singapura, Australia dan Selandia Baru. Sedangkan Inggris dan Australia adalah sekutu Amerika Serikat; dan Singapura adalah mitra strategis Amerika Serikat, sehingga bisa jadi Amerika Serikat akan turut mendukung Malaysia. Akibatnya perang akan bersifat asimetri negatif untuk Indonesia dan strategi yang paling relevan adalah perang berlarut atau *war of attrition*, dimana Alutsista laut, udara dan sebagian besar Alutsista darat Indonesia akan menjadi sasaran utama di awal kampanye perang yang kemudian dilumpuhkan oleh musuh. Perlawanan yang paling mungkin dilakukan adalah dalam bentuk perlawanan intensitas rendah yang bersifat sporadis dengan dua tujuan: untuk melemahkan kekuatan musuh secara perlahan dan untuk menunjukkan eksistensi pemerintahan Indonesia perlawanan. Dengan ketiadaan aliansi pada Indonesia, maka akan menjadi kurang relevan jika Indonesia melakukan perlombaan senjata dengan Malaysia. Karena jika berperang dengan Malaysia, yang akan dihadapi juga adalah sekutunya. Kekuatan militer Indonesia hanya memberi daya tangkal jika mampu menimbulkan rasa takut bagi Malaysia **dan** aliansinya. Bukan hanya Malaysia saja. Akibatnya, pengadaan Alutsista baru Indonesia menjadi lebih relevan kepada *inward looking* atau sekadar ikut-ikutan negara tetangga saja (bukan ditujukan untuk menciptakan daya tangkal kepada Malaysia dan sekutunya, karena hampir mustahil) dan sifat agresif Malaysia dalam konteks Ambalat dapat dijelaskan karena Malaysia merasa memiliki kekuatan yang relatif lebih besar dari Indonesia (dimana jika terjadi konflik, Malaysia meyakini dapat memenangkan perang atas Indonesia).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa jenis Alutsista Malaysia yang dianggap paling membahayakan Alutsista TNI di tahun 2010-2014 dalam situasi konflik mempertahankan Blok Laut Ambalat adalah jenis **Alutsista pemukul**, yang diidentifikasi ada 7 (tujuh) yaitu: **MLRS (36 Astros II Mk. 5)**, **MBT (48 PT-91M)**, **Meriam 155 mm (22 Denel G-7)**, **Frigat (2 kelas Lekiu)**, **Kapal Selam (2 kelas Scorpene)**, **Pespur Berat (18 Sukhoi Su-30 MKM)** dan **Pespur Medium (8 Boeing F-18D upgrade)**.

Hasil analisis daya tangkal Alutsista pemukul Indonesia yang dimiliki atau akan dimiliki TNI di sepanjang tahun 2010 hingga 2014 dihadapkan pada Alutsista Malaysia ditemukan untuk **matra darat dan laut** memiliki spesifikasi teknis yang lebih unggul dari Alutsista sejenis Malaysia, yaitu: **MLRS (36 Astros II Mk. 6)**, **MBT (103 Leopard 2)**, **Meriam 155 mm (36 Nexter Caesar)**, **Frigat (2 kelas Sigma 10514)**, dan **Kapal Selam (2 kelas Nanggala)**. Namun, spesifikasi teknis Alutsista pemukul TNI matra udara kurang unggul dibandingkan Alutsista sejenis Malaysia, yaitu Alutsista pemukul: **Pespur Berat (6 Sukhoi Su-30 MK2)** dan **Pespur Medium (24 Lockheed Martin F-16C/D 52ID)**.

Namun dari segi penggelaran, kekuatan laut Malaysia yang memiliki daya tangkal terbesar, karena memiliki 3 (tiga) pangkalan yang lebih dekat dengan *hot spot* di Ambalat, yaitu pangkalan TLDM Muar di Teluk Sepanggar, Sabah; pangkalan TLDM Sandakan, Sabah; dan pangkalan TLDM Semporna di Sabah. TNI AL hanya memiliki satu pangkalan yang ideal yang bisa untuk resuplai, *docking* dan dilengkapi fasilitas pemeliharaan dan perawatan besar, yaitu di Ujung, Surabaya. Pangkalan lain relatif tidak selengkap Surabaya, sehingga untuk pengerahan kekuatan laut dan dukungannya ke *trouble spot* di Ambalat akan tidak efisien, ditambah lagi dermaga Ujung akan menjadi *center of gravity* dan

sekaligus *center of vulnerability* yang akan menjadi sasaran utama hantaman militer musuh dalam melumpuhkan kekuatan laut Indonesia.¹³²

Penelitian ini juga mengidentifikasi penyebab keagresifan Malaysia dalam mengganggu kedaulatan Indonesia di Ambalat adalah akibat kegagalan daya tangkal Indonesia, diantaranya oleh:

- 1) kekuatan militer Indonesia yang dibangun belum bersifat *decisive* (menentukan). Dalam hal ini Malaysia masih berpikir bahwa jika terjadi konflik, Malaysia masih memiliki peluang untuk menang.
- 2) penggelaran kekuatan (*military forces deployment*) yang tidak efektif. Dalam hal ini hanya matra udara yang memiliki penggelaran yang lebih baik dari penggelaran matra udara Malaysia.
- 3) Ada alasan yang penting untuk berkonflik (*compelling reason to conflict*) secara militer dengan Indonesia untuk merebut kendali atas Blok Laut Ambalat. Pihak Malaysia diasumsikan memiliki informasi yang lebih akurat tentang potensi ekonomi di Blok Laut Ambalat daripada pihak Indonesia.
- 4) Malaysia hanya melakukan tindakan balasan (*the norm of reciprocity*) karena persepsi Malaysia yang menganggap Blok Laut Ambalat adalah wilayah kedaulatannya. Tindakan agresif Malaysia di Ambalat semata-mata tindakan balasan atas kehadiran pihak militer Indonesia yang dianggap memasuki wilayah kedaulatannya.
- 5) Malaysia menggunakan kekuatan secara kompetitif, deteren-punitif (karena *self-image*-nya positif dan persepsi terhadap Indonesia negatif). Malaysia dengan aliansinya menganggap kekuatannya lebih besar dari Indonesia. Sementara Indonesia dianggap sebagai negara ekspansif karena kasus penguasaan Irian Barat di tahun 1962, konfrontasi dengan Malaysia di tahun 1965, aneksasi Timor Timur di tahun 1974.
- 6) Kekuatan militer Malaysia *an sich* yang lebih besar dari kekuatan Indonesia yang diidentifikasi hanya pada kekuatan matra udaranya saja. Walaupun penggelaran alusista matra udara Malaysia lebih jauh

¹³² Syahnakri, K. (2014, Juli 8). Wawancara mendalam.

dari hot spot (Ambalat) dari pada penggelaran Alutsista matra udara Indonesia.

- 7) Kekuatan gabungan dari aliansi yang terbentuk telah membuat Malaysia lebih kuat dari Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

- Teori Deterren Sempurna dari Zagare dan Kilgour memberi penekanan akan pentingnya suatu negara membangun *capable threat* agar strategi daya tangkal yang dibangun dapat efektif. Pembangunan *capable threat* dapat melalui pemilihan Alutsista pemukul yang memiliki spesifikasi teknis yang lebih baik dari Alutsista pemukul sejenis yang dimiliki bakal lawan.
- Teori Balance of Power juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan kekuatan militer agar suatu negara memiliki kesesimbangan politik. Teori ini masih relevan untuk kasus Indonesia dan Malaysia
- Teori Persepsi Musuh memberi pesan agar persepsi musuh baik dari sudut pandang Indonesia dan Malaysia harus dapat dikaji secara akademik. Karena perilaku suatu negara akan juga dipengaruhi oleh persepsinya terhadap musuhnya.

5.2.2 Saran Praktis

- Dalam mempertahankan Blok Laut Ambalat, Indonesia dituntut untuk mengandalkan diplomasi dalam kerangka damai baik secara bilateral, regional (melalui forum ASEAN) maupun multilateral (melalui PBB atau Mahkamah Peradilan Internasional). Hal itu sesuai dengan semangat *ASEAN way*, yang mengamanatkan bahwa setiap sengketa antar negara anggota ASEAN harus diselesaikan dengan cara damai.
- Konsep *ci vis pacem para bellum*, akan menjadi konsep utopia bagi Indonesia dikarenakan anggaran pertahanan yang relatif kecil dan

ketiadaan aliansi dengan negara kuat jika dibandingkan dengan negara tetangga lain, termasuk Malaysia. Jika Indonesia hendak mempersiapkan diri untuk berkonflik dengan Malaysia, maka hal yang penting untuk dicari solusinya adalah mereduksi daya tangkal berupa aliansi strategis Malaysia dengan negara kuat (baik itu FPDA maupun kemitraan tidak langsung dengan Amerika Serikat). Indonesia harus memainkan politik bebas aktifnya secara cerdas agar Indonesia pun tetap dapat memiliki kemitraan strategis dengan negara kuat seperti dengan Amerika Serikat atau China atau keduanya, sehingga Indonesia akan terbebas dari daya tangkal Malaysia di bidang aliansinya.

- Secara paralel, Indonesia perlu membangun kekuatan pertahanannya dengan keseimbangan antara *inward looking* dan *outward looking*. Artinya kekuatan dibangun untuk merespon dinamika lingkungan strategis, khususnya dinamika ancaman internal dan eksternal. Khusus untuk ancaman eksternal, perkembangan Alutsista negara potensi ancaman harus dijadikan referensi dalam penentuan pengadaan Alutsista baru. Hal itu bukan saja untuk ditujukan dalam persiapan perang, namun yang lebih utama adalah dalam membangun daya tangkal yang efektif untuk menghindari perang. Sehingga *status quo* dapat selalu dipertahankan.
- Kajian tentang kekuatan militer negara kawasan termasuk Malaysia telah dilakukan setidaknya oleh kantor Atase Pertahanan dalam bentuk dokumen Area Study, kemudian BAIS TNI dalam bentuk dokumen Perkiraan Jangka Pendek (Kirkadek), Perkiraan Jangka Menengah (Kirkamen) dan Perkiraan Jangka Panjang (Kirkajang).serta Direktorat Analisa Strategi di Ditjen Strahan Kemhan. Dokumen di atas bersifat rahasia atau terbatas yang tidak diketahui oleh parlemen dan belum dijadikan referensi produk strategis di lembaga lebih atas seperti Kantor Kemenkopolhukam dan Kantor Kemhan agar menjadi rujukan bersama untuk lembaga bawah seperti Mabes TNI dan Mabes Angkatan dalam membuat produk strategis

seperti *operational requirement* Alutsista baru, doktrin, postur, perencanaan strategis TNI dan angkatan, dan MEF TNI dan angkatan.

- Kajian tentang kekuatan militer negara kawasan perlu dilakukan secara intensif dan reguler, untuk mengetahui dinamika *balance of power* di bidang modernisasi Alutsista kawasan serta dianalisa dampak dari pengadaan Alutsista baru tersebut bagi pengembangan strategi dan doktrin militer TNI.
- Postur pembangunan kekuatan TNI perlu diarahkan untuk mencapai daya tangkal minimum (***minimum deterrence deployment posture***) yang dapat menangkal aksi gangguan keamanan dari Malaysia. Pembangunan berorientasi pada daya tangkal minimum yang bersifat *outward looking* lebih relevan jika dibandingkan dengan pembangunan kekuatan minimum (*minimum essential force*) yang bersifat *inward looking*, karena memberi suatu panduan pada suatu kondisi kekuatan relatif yang diharapkan terhadap kekuatan asing yang diopinikan sebagai ancaman. Namun dalam konsep daya tangkal minimum, Pemerintah perlu mendefinisikan secara jelas, kekuatan asing mana yang diproyeksikan sebagai ancaman.
- Penggelaran Alutsista dalam konteks pertahanan Ambalat juga perlu untuk dikaji lebih jauh. Matra laut dan darat memiliki penggelaran yang relatif kurang menguntungkan jika dibandingkan penggelaran Alutsista matra darat dan laut Malaysia. Malaysia memiliki 3 (tiga) pangkalan di dekat Ambalat yang kesemuanya berada di Sabah. Satu pangkalan di Teluk Sepanggar yang menjadi Markas Wilayah Laut (Mawilla) II (yang dipimpin perwira bintang dua) dan Angkatan Kapal Selam; satu pangkalan di Sandakan yang dipimpin perwira bintang satu, dan satu pangkalan di Semporna yang juga menjadi markas Pasukan Khas Laut (PASKAL) yang dipimpin perwira berpangkat bintang satu. Sementara Indonesia hanya mengandalkan 2 (dua) pangkalan besar, yaitu: di Ujung Surabaya dan di Palu (untuk pangkalan kapal selam).
- Penggelaran matra darat mengalami kendala pada prasarana transportasi yang belum optimal jika dibandingkan dengan pra sarana

transportasi yang dibangun pihak Malaysia disepanjang perbatasan darat di Kalimantan. Perlu perencanaan pembangunan pra sarana transportasi di Kalimantan pada umumnya dan ke arah kota Nunukan pada khususnya yang dapat memfasilitasi pengerahan kekuatan matra darat ke *hot spot* yang merupakan lokasi daratan terdekat dari perairan Ambalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achen, C.H., Snidal, D. (1987). *Rational deterrence theory and comparative case studies*. Chicago: The American Political Science Association.
- Alaziz, A.A.H.A. (2003) *Balance of threat perception and the prospect of NATO mediteranean dialogue*. University of Helsinki.
- Beattie, T.J. (2010). *Conventional deterrence and the Falkland islands conflict*. Monterey: NPS Thesis.
- Berger, P.L., Douglas, M., Foucault, M., Habermas, J. (1984). *Cultural analysis*. Boston: Routledge & Kegan Paul.
- Campbell, K. M., Price, J. (Ed.) (2008). *The global politics of energy*. Washington D.C.: Aston Institute.
- Castano, E., Sacchi, S., Gries, & Peter H. (2003). The perception of the other in international relations: evidence for polarizing effect of entitativity. *Political Psychology*, Vol. 24, No. 3, pp. 449-468.
- Chant, C. (Ed.) (1983). *Concise guide to military aircraft of the world*. London: Temple Press Aerospace.
- Danilovic, V. (2002). *When the stakes are high: deterrence and conflict among major powers*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Davis, P.K., (2014). Toward theory for dissuasion (or deterrence) by denial: using simple cognitive models of the adversary to inform strategy. *RAND NSRD*. WR-1027. January 2014.
- Doyle, M.W. (1997) *Ways of war and peace*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Dunnigan, J.F. (1988). *How to make war: a comprehensive guide to modern warfare*. New York: Quill.
- Dwivedi, S.S. (2012). Alliances in international relations theory. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*. Vol 1., Issue 8, pp. 224-237.

- East, M.A., Salmore, S. A., Hermann, C.F. (1978) *Why nation act: theoretical perspectives for comparative foreign policy studies*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Engdahl, F. W. (2011). *A century of war: Anglo-American oil politics and the new world order*. Wiesbaden: engdahl.edition.
- Fisher, R., Ury, W. *Getting to yes: negotiating agreement without giving in*. Random House Business Book.
- Gray, C.S. (1999). *Modern strategy*. Oxford: Oxford University Press.
- Griffith, S.B. (1963) *Sun Tzu: the art of war*. Oxford: Oxford University Press.
- Harmantyo. D. (2006). *Ambalat issues: a preliminary study on the problem of Indonesia territorial boundaries*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Hart, B.H.L.. (2008). *Strategy*. USA: BN Publishing.
- Haryono, I.D. (2006). *Perspektif Malaysia tentang sengketa Ambalat*.
- Herrmann, R.K., Fischerkeller, M.P. (1995). Beyond the enemy image and spiral model: cognitive-strategic research after the cold war. *International Organization*, Vol. 49, No. 3, pp. 415-450.
- Heywood, A. (2011). *Global politics*. Basingtoke: Palgrave Foundations.
- Holsti, K.J. (1985). *The dividing discipline: hegemony and diversity in international theory*. London.
- Hou, W.C., Sheang, L.K. & Hidajat, B.W. (1992) *Sun Tsu: perang dan manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Howard, M. (1983). *The causes of wars*. (ed. Ke-2) Cambridge: Harvard University Press.
- Huth, Paul K. (1999). Deterrence and international conflict: empirical findings and theoretical debates. *Annual review of political science*, Vol. 2, pp. 25-48.
- Jackson, R., Sorensen, G. (2009). *Pengantar studi hubungan internasional (Terj.)* (Ed. Ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jansson, M. *Seeing deterrence through the lens of conflict resolution*, CSIS, pp. 59-70

- Jervis, R. (1970) *The logic of images in international relations*. Columbia: Columbia University Press.
- Jervis, R. (1976) *Perception and misperception in international politics*. Princeton: Princeton University Press.
- Jervis, R., Lebow, R.N.; Stein, J.G. (1985). *Psychology & deterrence*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Juhasz, A. (2008). *The tyranny of oil: the world's most powerful industry – and what we must do to stop it*. New York: Harper.
- Juneau, T. (2009). Power, perception, identity and factional politics: a neoclassical realist analysis of Iranian foreign policy, 2001-2007. *Canadian Political Science Association*. Ottawa.
- Kaplowitz, N. (1990) National self-images, perception of enemies, and conflict strategies: psychopolitical dimensions of international relations. *Political Psychology*. International Society of Political Psychology. Vol. 11 No. 1 (Mar., 1990). pp. 39-82.
- Kassim, Y.R. (2005). *ASEAN cohesion: making sense of Indonesia reactions to bilateral disputes*. Singapura: IDSS Commentaries No. 15, NTU.
- Kesumawardhani, R. *Dispute between Indonesia – Malaysia over Ambalat Block*
- Ketahanan Negara Wilayah Perbatasan dan Pulau-Pulau Terluar
Kemenkopolkam
- Kettl. D.F.; Fesler, J.W. (2009) *The politics of the administrative process* (Ed. Ke-4). Washington D.C.: CQ Press.
- Lampiran Petunjuk Pelaksanaan Rektor Unhan tentang Penulisan Tugas Akhir Universitas Pertahanan Indonesia (Jakarta: November 2012)
- Lebow, R.N. (2001). Deterrence and reassurance: lessons from cold war. *Global Dialogue*. Vol. Autumn, pp. 119-132.
- Lebow, R.N. Stein, J.G. (1993). *We all lost the cold war*. Princeton: Princeton University Press.
- Levy, J. (2008). Deterrence and coercive diplomacy: the contribution of Alexander George. *Political Psychology*, Vol. 29, No. 4, pp. 537-552.

- Levy, J.S., (1992) Prospect theory and international relations: theoretical applications and analytical problems. *Political Psychology*, Vol. 13, No. 2, pp. 283-310.
- Little, R.. (2007). *The balance of power in international relations. metaphors, myths and models*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Long, A. (2008). *Deterrence: from cold war to long war: lessons from six decades of RAND deterrence research*. Santa Monica: RAND Corporation.
- Luttwak, E.N. (2001). *Strategy: the logic of war and peace*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Mahnken, T.G., Maiolo, J.A. (editors) (2008). *Strategic studies: a reader*. London: Routledge.
- Mahnken, T.G.; Maiolo, J. A. (2008) *Strategic Studies: a Reader*. London: Routledge.
- Manik, L. *Pokok-pokok kebijakan Panglima TNI Tahun 2014*. Patriot. Februari 2014.
- McMahan, J. (2009). *Killing in war*. Oxford: Oxford University Press.
- Montratama, I. (In press). *Komparasi Alutsista 7 Negara*. Jakarta: IDSR.
- Morgan, P.M. (2003). *Deterrence now*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morgenthau, H.J. (1948). *Politics among nations*. New York: Alfred A. Knoff.
- Morgenthau, H.J. (2010). *Politik antar bangsa* (Terj.) (Ed. Ke-6). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- National Intelligence Council. (2012) *Global trends 2030: alternative worlds*.
- Nowlin, D.V.; Stupak, R.J. (1998). *War as an instrument of policy*. Lanham: University Press of America.
- Nugroho, A. (Ed.) (2013). *Satu dekade Sukhoi Indonesia*. Malang: Indopress.

- Paul, T.V., Fortman, M., & Wirtz, J.J. (2004). *Balance of power: theory and practice in the 21st century*. Stanford: Stanford University Press. ISBN 0-8047-5016-5.
- Paul, T.V., Morgan, P. M. & Wirtz, J.J. (Ed.). (2009). *Complex deterrence: strategy in the global age*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Peng, L.C., Deterrence through various confidence and security building measures. *Pointer*. Vol. 39. No. 4, pp. 25-33.
- Permenhan 9/2010 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2011
- Permenhan No. Per/03/M/II/2008 tentang Buku Putih Pertahanan 2008
- Permenhan No. Per/19/M/VI/2012 tentang Kebijakan Penyelarasan Minimum Essential Force Komponen Utama.
- Permenhan No. Per/22/M/XII/2007 tentang Strategi Pertahanan
- Permenhan No. Per/23/M/XII/2007 tentang Doktrin Pertahanan Negara
- Permenhan No. Per/24/M/XII/2007 tentang Postur Pertahanan Negara
- Perpres Nomor 41 Tahun 2010 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2010-2014
- Perwita, A.A.B; Yani, Y.M.. (2006). *Pengantar hubungan internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Petunjuk Pelaksanaan no.: Juklak/01/IV/2011 tentang Penulisan Tugas Akhir Universitas Pertahanan Indonesia.
- Pokok-pokok kebijakan Panglima TNI*. Patriot. Februari 2014.
- Purushothaman, U. (2010). Shifting perceptions of power: soft power and India's foreign policy. *Journal of Peace Studies*, Vol. 17, Issue 2 & 3.
- Razak, M.N.A. (2006). *Globalizing Malaysia: toward building a developed nation*. Selangor: MPH Publishing.
- Renstra Kemenkopolhukkam 2010-2014
- Ripsman, N.M. & Paul, T.V. (2010). *Globalization and the national security state*. New York: Oxford University Press.
- Rousseau, D.L., (2007) Identity, power and threat perception: a cross-national experimental study. *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 51, No. 5, pp. 744-771.

- Seno, H.A.N.. (2012). *Indonesian missile: perisai angkasa nusantara*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Sitanggang, K. (2012). *Kinerja skadron tempur TNI Angkatan Udara sebagai daya tangkal pertahanan di wilayah perbatasan*. Tesis Unhan.
- Stein, J.G. (2013). *Threat Perception in International Relations*. Stockholm International Peace Research Institute. (2013). *SIPRI year book 2013: armaments, disarmament and international security*. Oxford: Oxford University Press
- Sulistyo, I. (2012). *Kebijakan pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam merespon dinamika lingkungan strategis di Asia Tenggara*. Tesis UGM.
- Tan, A. (2004). *Force modernization trends in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Defense and Strategic Studies.
- Taylor, C. (2011). *Military balance in Southeast Asia*. Research Paper 11/79. House of Commons.
- Tetlock, P.E., Lebow, R.N.,; Parker, G. (2009) (Ed.) *Unmasking the west: "what if?" scenarios that rewrite world history*. Ann Harbor: University of Michigan Press.
- The International Institute for Strategic Studies. (2013). *The Military balance 2013*. London: Routledge.
- U.S. Army War College. *Guide to strategy* (February, 2001)
- U.S. Army War College. *Guide to strategy* (July, 2004)
- US. Army War College. *Theory of war and strategy* (24 August - 23 Spetember 2009), Vol. 1 – Readings. Department of National Security and Strategy.
- UU No. 3/2002 tentang Ketentuan Umum Pertahanan Negara
- UU No. 34/2004 tentang Tentara Nasional Indonesia
- Van Evera, S. (1999). *Causes of war: power and the roots of conflict*. Ithaca: Cornell University Press.
- Waltz, K.N. (1979). *Theory of international politics*. Reading: Addison-Wesley Publishing Company.

- Washington, B.S.. Bargain Hunters: Cost-pressured customers define fighter opportunities. *Aviation Week & Space Technology*. July 14, 2014.
- Washington, B.S.. Fighting back: modernizing Europe's premier combat aircraft. *Aviation Week & Space Technology*. July 7, 2014.
- William, H., Wright, M., & Evans, T. (1993) (Ed.) *International relations and political theory*. Buckingham: Open University Press.
- Wohlforth, W.C. (1987). The perception of power: Russia in the pre-1914 balance. *World Politics*, Vol. 39, No. 3, pp. 353-381.
- World Economic Forum. (2013) *Global risk 2013* (Ed. Ke-8). Jenewa.
- Wulan, A.R. dkk. (2008). *Sistem keamanan nasional Indonesia: aktor, regulasi dan mekanisme koordinasi*. Jakarta: C.V. Dunia Printing Selasa.
- Yudhoyono, S.B. (2014) *Perdamaian dan keamanan dalam dunia yang berubah: tantangan penyusunan grand strategy bagi Indonesia*. Pidato pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Ketahanan Nasional, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Indonesia.
- Zagare, F.C. & Kilgour, D.M. (2004). *Perfect deterrence*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sumber dari Internet

- Army Technology.Com. *Rapier ground based missile defence system, United Kingdom*. Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 10.28 am pada situs: <http://www.army-technology.com/projects/jernas/>
- Asian Military Review. *Malaysian defence modernisation*. (1 Maret 2013). Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 09.50 am pada situs: <http://www.asianmilitaryreview.com/malaysian-defence-modernisation>
- Foss, C. F. (16 Juni 2014). The Janes. *Leopard migrates eastward (ES14E2)*" Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 09.54 am pada situs: <http://www.janes.com/article/39370/leopard-migrates-eastward-es14e2>

Foto F-16 52ID: <http://1.bp.blogspot.com/-y->

H8qV0Jmz0/U7zbx70u1f/AAAAAAoGs/kmqLXI7J_S8/s1600/F-16+CD+Block+25.jpg (yang diunduh pada tanggal 31 Juli 2014 jam 11.38 pm)

Foto F-18 D Malaysia:

http://www.xairforces.com/images/country/malaysia/f-18d_tudm_scheme_1.jpg (yang diunduh pada tanggal 31 Juli 2014 jam 11.38 pm)

Economic Planning Unit, Prime Minister's Department. *The Malaysian economy in figures 2013*. Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 09.40 am pada situs:

<http://www.epu.gov.my/documents/10124/2257e64f-b08d-41b7-bed0-b6e6498c38a3>

Kementerian Pertahanan. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.13 pm pada situs: <http://www.kemhan.go.id/kemhan/>

Malaysia Military Power. Yang diunduh pada tanggal 31 Juli 2014 jam 11.44 pm pada situs:

<http://malaysiamilitarypower.blogspot.com/2013/06/malaysian-hornet-upgrades-and-jhcms-or.html>

Malaysian Armed Forces HQ. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.01 pm pada situs: <http://www.mafhq.mil.my/index.php/en/>

Malaysian Army HQ. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.05 pm pada situs: <http://army.mod.gov.my/>

Malaysian Ministry of Defense. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.07 pm pada situs: <http://www.mod.gov.my/>

Peta Gelar Kekuatan Darat Malaysia:

http://www.ordersofbattle.darkscape.net/site/maps/map_files/closed/malaysia_army_brigades.gif (yang diunduh pada tanggal 27 Juli 2014 jam 1.17 pm)

Peta Indonesia dan Malaysia: http://www.aspistrategist.org.au/wp-content/uploads/2013/10/map_malaysia.jpg dan ditambah data

dari di wikipedia & web resmi TAM dan TNI (yang diunduh pada tanggal 27 Juli 2014 jam 1.17 pm)

Royal Malaysian Air Force HQ. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.06 pm pada situs: <http://www.airforce.gov.my/>

Royal Malaysian Navy HQ. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.03 pm pada situs: <http://www.navy.mil.my/>

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.14 pm pada situs: <http://www.tniad.mil.id/>

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.19 pm pada situs: <http://www.tnial.mil.id/>

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.17 pm pada situs: <http://tni-au.mil.id/>

Tentara Nasional Indonesia. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.11 pm pada situs: <http://www.tni.mil.id/>

Wijaya, I. (Senin, 27 Januari 2014 | 12:40 WIB). *TNI Angkatan Udara Pilih Sukhoi Gantikan F-5 Tiger*. Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 10.17 am pada situs:

<http://www.tempo.co/read/news/2014/01/27/078548718/TNI-Angkatan-Udara-Pilih-Sukhoi-Gantikan-F-5-Tiger>

Wikipedia. *Malaysian Army*. Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 10.42 am pada situs:

http://en.wikipedia.org/wiki/Royal_Malaysian_Air_Force
http://en.wikipedia.org/wiki/Malaysian_Army

Wikipedia. *Royal Malaysian Air Force*. Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 10.34 am pada situs:

http://en.wikipedia.org/wiki/Royal_Malaysian_Air_Force

Wikipedia. *Royal Malaysian Navy*. Yang diunduh pada tanggal 26 Juli 2014 jam 10.57 am pada situs:

http://en.wikipedia.org/wiki/Royal_Malaysian_Navy

Wikipedia. *Sukhoi Su-30*. Yang diunduh pada tanggal 11 Agustus 2014 jam 07.02 am pada situs: http://en.wikipedia.org/wiki/Sukhoi_Su-30

Wikipedia. Tentara Nasiona Indonesia Angkatan Darat. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.12 pm pada situs:
http://id.wikipedia.org/wiki/Tentara_Nasional_Indonesia_Angkatan_Darat

Wikipedia. Tentara Nasiona Indonesia Angkatan Laut. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.13 pm pada situs:
http://id.wikipedia.org/wiki/Tentara_Nasional_Indonesia_Angkatan_Laut

Wikipedia. Tentara Nasiona Indonesia Angkatan Udara. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.13 pm pada situs:
http://id.wikipedia.org/wiki/Tentara_Nasional_Indonesia_Angkatan_Udara

Wikipedia. Tentara Nasiona Indonesia. Yang diunduh pada tanggal 16 Agustus 2014 jam 01.10 pm pada situs:
http://id.wikipedia.org/wiki/Tentara_Nasional_Indonesia

Wawancara Mendalam

Andyawan. (2014, Juni 16). *Wawancara mendalam*.

Antariksa, Y. (2014, September 5). *Wawancara mendalam*.

Bandoro, B. (2014, Juni 13). *Wawancara mendalam*.

Hersutanto, B. (2014, Juni 13). *Wawancara mendalam*.

Perwira Dit B BAIS TNI (2014, Juli 3). *Wawancara mendalam*.

Sutanandika, Y.I. (2014, Juli 8). *Wawancara mendalam*.

Syahnakri, K. (2014, Juli 8). *Wawancara mendalam*.

Sulaiman, Y. (2014, Juli 22). *Wawancara mendalam*.

Sriyono, A. (2014, Juni 27) *Wawancara mendalam*.

Yanuar, O. (2014, Juli 4). *Wawancara mendalam*.



IAN MONTRATAMA, S.E., M.E.B.

Jatiwarna Indah V3, Bekasi 17415, Indonesia
 email: montratama@gmail.com
 HP: +62-811-823-749

PENDIDIKAN FORMAL

- 7/2014 - sekarang **Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia (S3)**
- 9/2013 - sekarang **Program Studi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan Indonesia, Jakarta, Indonesia (S2)** – dalam tahap penyelesaian tesis.
- 5/2014 **Program Eksekutif tentang Pengambilan Keputusan Pertahanan, Naval Postgraduate School, Monterey, California, AS** – sebagai KKLN Unhan
- 1/2000 – 6/2001 **Master in European Business (M.E.B.), EDHEC Lille, Graduate School of Management, Lille, Perancis (S2)**
- 8/1992 – 4/1999 **Sarjana Ekonomi (S.E.), Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Depok, Indonesia (S1)**
- 6/1997 – 6/1998 **Program Manajemen Industrial, Yayasan Bina Eksekutif, Jakarta, Indonesia**

KEGIATAN SOSIAL

- 8/2002 – 1/2005 **STEKPI & Universitas Trisakti, Jurusan Manajemen, Jakarta, Indonesia**
 Dosen tidak tetap untuk M.K. **Manajemen Strategik (S1)**

PENGALAMAN KERJA

- 5/2014 – sekarang **Insitute for Defense and Strategic Research (IDSR), lembaga kajian strategis bidang keamanan nasional, Jakarta, Indonesia**
 Sebagai peneliti tidak tetap yang membidangi studi komparasi Alutsista, *net assessment*, strategi penangkalan dan aliansi.
- 10/2001 – sekarang **PT Auvia Gaya Perkasa, konsultan industri Alutsista, Jakarta, Indonesia**
 Bertanggungjawab dalam *business development* sebagai **Direktur Operasi**.
- 4/2001- 10/2001 **PT. Rancang Citra eBiz Cendekia, e-commerce training center (bekerja sama dengan kelompok Bank Niaga), Tangerang, Indonesia**
 Bertanggungjawab dalam **Business Development**.
- 6/1997 – 4/1999 **PT. Asuransi Allianz Utama Indonesia (general insurance), Jakarta, Indonesia**
 Bekerja di bagian pemasaran sebagai **Technical Marketing Officer**.

Lampiran 2

CONTOH SURAT PERMOHONAN WAWANCARA

Nomor : 002b/IM-KKPHK/VI/2014

Jakarta, 11 Agustus 2014

Lampiran : 2 (dua) lembar

Perihal : Permohonan Wawancara untuk Penelitian Tesis

Kepada Yth.

LAKSMA. TNI DR. A. YANI ANTARIKSA S.E., S.H., M.B.A., M.M.

TA. PENGKAJI MADYA BID. IDEOLOGI

LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL RI

Jl. Medan Medan Merdeka Barat No. 15

Jakarta 10110

Dengan hormat,

Dengan dasar surat Rektor Unhan no. B/1197/VI/2014 tertanggal 12 Juni 2014 tentang permohonan izin penelitian (terlampir), bersama ini ijin saya selaku mahasiswa prodi Strategi Perang Semesta di Universitas Pertahanan Indonesia angkatan 2013/2014 (RH terlampir), untuk bertemu Bapak untuk mengumpulkan data primer terkait proposal tesis yang telah disetujui dengan judul *Aplikasi Model Politik Birokrasi Amerika Serikat dalam Pengambilan Keputusan Pertahanan Indonesia untuk Kasus Sengketa Blok Laut Ambalat dengan Kerajaan Malaysia*.

Ada pun data primer yang ingin dikumpulkan dari Bapak adalah terkait dengan analisa kekuatan militer Malaysia sebagai potensi ancaman (konvensional) dalam upaya pertahanan Blok Laut Ambalat. Informasi yang ingin digali adalah tentang sejauh mana *assessment* terhadap kekuatan militer Malaysia yang telah dilakukan di instansi Bapak.

Daftar pertanyaan yang ingin diajukan adalah sbb.:

1. Menurut Bapak, alutsista Malaysia apa yang paling membahayakan TNI saat ini, jika TNI harus bertempur dengan Tentera Diraja Malaysia dalam mempertahankan Blok Laut Ambalat?
2. Apa alasan Bapak menyebutkan alutsista-alutsista di pertanyaan no. 1?
3. Apakah instansi Bapak membuat produk kajian yang terkait dengan *assessment* terhadap kekuatan alutsista musuh yang dianggap membahayakan TNI?
4. Apakah dalam produk kajian tersebut (jika ada) telah dijadikan referensi bagi Kemhan/TNI dalam menetapkan *requirement* pengadaan alutsista baru bagi TNI?

Demikian permohonan ini disampaikan untuk mohon menjadi periksa serta besar harapan kami Bapak berkenan untuk menerima kami di antara tanggal 11 – 16 Agustus 2014.

Semoga penelitian ini dapat turut memberi kontribusi positif bagi ilmu pertahanan pada umumnya, dan strategi pertahanan Blok Laut Ambalat pada khususnya.

Hormat kami,



Ian Montratama, S.E., M.E.B

NPM 1 2013 01 01 016

Lampiran 3 IKHTISAR WAWANCARA INFORMAN YANG TELAH DIREDUKSI

Penelitian ini menyebar undangan permohonan wawancara mendalam kepada pejabat tsb. di bawah ini:

1. Deputi Koordinator Luar Negeri Kemenkopolhukkam atau staf yang mewakili
2. Dirjen Strahan Kemhan atau staf yang mewakili
3. Dirjen Renhan atau staf yang mewakili
4. Asrenum Panglima TNI atau staf yang mewakili
5. Asrena Kepala Staf Angkatan atau staf yang mewakili
6. Kepala BAIS TNI atau staf yang mewakili
7. Kepala BIN atau staf yang mewakili
8. Gubernur Lemhanas atau staf yang mewakili
9. Dr. Bantarto Bandoro, sebagai dosen Unhan
10. Begi Hersutanto, M.A., sebagai staf ahli Komisi I DPR RI
11. Dr. Yohanes Sulaiman, sebagai dosen Unhan
12. Letjen. TNI (Purn.) Kiki Syahnakri
13. Marsekal TNI (Purn.) Chappy Hakim
14. Laksamana TNI (Purn.) Achmad Sutjipto

Dalam pelaksanaannya, yang berhasil diwawancarai adalah sbb.:

1. Deputi Koordinator Luar Negeri Kemenkopolhukkam
2. Asisten Deputi Koordinator Luar Negeri Kemenkopolhukkam bidang Strategi Politik Luar Negeri
3. Kasubdit Jaklak Ditjakstra Ditjen Strahan Kemhan
4. Paban I/Renstra Asrena Kepala Staf Angkatan Udara
5. Perwira Dit B BAIS TNI
6. Dr. Bantarto Bandoro, sebagai dosen Unhan
7. Begi Hersutanto, M.A., sebagai staf ahli Komisi I DPR RI
8. Dr. Yohanes Sulaiman, sebagai dosen Unhan
9. Letjen. TNI (Purn.) Kiki Syahnakri
10. Laksma. TNI Dr. Yani Antariksa, sebagai tenaga ahli madya di LEMHANNAS RI

Walaupun jumlah informan yang berhasil diwawancarai hanya 71% dari rencana awal, namun data yang dikumpulkan dianggap sudah mencukupi untuk bisa dianalisa lebih lanjut. Para informan merupakan analis pertahanan Indonesia yang mewakili praktisi (birokrat), akademisi dan pengamat ahli.

Wawancara mendalam dilakukan dengan di kantor informan dengan direkam dan ditranskrip. Adapun ikhtisar wawancara berupa hasil reduksi dan pilihan tematik dari wawancara tsb. atas pertanyaan sbb.:

1. Alutsista Malaysia apa yang paling membahayakan TNI jika TNI harus bertempur dengan TDM dalam mempertahankan Ambalat? Dan alasannya.

Informan	Alutsista yang dianggap berbahaya dan alasannya		Keterangan Peneliti
Deputi Koor. LN Kemenko Polhukam ¹	Kapal selam	Kapal selam Malaysia lebih canggih dan lebih banyak	Kapal Selam Malaysia kls. Scorpene sedang Indonesia kls. U-209
Asdep. Strapol Kemenko Polhukam ²	Alutsista pemukul	Pesawat tempur, kapal perang dan rudal	Alutsista Malaysia: Su-MKM, Fregat kls Lekiu, KS kls Scorpene, MLRS Astros II Alutsista: Su-27SKM & Su-30MK2, Fregat kls Sigma, KS kls U-209, MLRS Astros II
Kasubdit Jaklak Ditjen Strahan ³	MBT PT91M Twardy, Howitzer 105 Model 56, 155 FH-70, KS Scorpene, Fregat Lekiu, FFG Kasturi, FF Kedah, F-18D, Su-30MKM	Berdasarkan kemampuan dan daya tempur dari masing-masing Alutsista yang dapat melakukan penetrasi di Blok Laut Ambalat.	Indonesia punya MBT Leopard 2, Howitzer 155 Nexter Caesar, KS U-209, Fregat kls Sigma, F-16A/B/C/D, Su-27SK, SU-30MK2
Paban I/Renstra Asrenaau ⁴	8 F/A-18D, 18 Sukhoi Su-30 MKM, rudal	Rudal AIM-120 AMRAAM dan AIM-7 Sparrow menjadi paket senjata yang	F16 Indonesia baru memiliki rudal AIM-9P1/P2 yang kalah jauh dari AIM-120 dan

¹ Sriyono, Agus. (2014, Juni 27) Wawancara mendalam.

² Sutanandika, Yadi Indrayadi (2014, Juli 8). Wawancara mendalam.

³ Yanuar, Oki. (2014, Juli 4). Wawancara mendalam.

⁴ Andyawan. (2014, Juni 16). Wawancara mendalam.

	AIM-120 AMRAAM, AIM-7 Sparrow, R-73 (AA-11 Archer). Utamanya Sukhoi-Su-30 MKM dengan <i>Thrust Vectoring</i> walau setiap 250 jam harus diganti.	mematikan bersama F/A-18D Hornet. Pesawat Sukhoi Su-30 MKM yang dilengkapi rudal R-73 dapat membahayakan operasi pesawat tempur TNI AU	AIM-7. Sedang untuk SU-27/30, Indonesia sudah memiliki R-73.
Perwira Dit B BAIS TNI ⁵	Kekuatan Malaysia mendekati kekuatan Indonesia.	Kekuatan laut Malaysia biasa saja. Mereka membagi 3 (tiga) wilayah keamanan laut: Kuantan, Serawak dan Sepanggar.	Kekuatan Milliter Malaysia <i>an sich</i> dianggap bukan ancaman. Yang menjadikan ancaman adalah kekuatan aliansinya seperti di FPDA.
Dr. Bantarto Bandoro, dosen Unhan ⁶	Kapal selam atau kapal-kapal tempur yang mendukung opsmil laut didukung oleh kekuatan udara.	Teater perangnya di laut walau seluruh kekuatan matra harus siap. Tapi garda paling depan adalah kekuatan laut dan udara.	Peta kekuatan laut, udara dan darat antara Malaysia dan Indonesia dapat dilihat di tabel 4.3 Ikhtisar Kekuatan Militer Malaysia dan Indonesia
Begi Hersutanto, staf ahli Komisi I DPR ⁷	Kapal selam Scorpene	Indonesia belum memiliki sistem pertahanan laut yang memadai	KS Scorpene bertonase 2.000 ton sedangkan KS U-209 bertonase 1.800 ton
Dr. Yohanes S., dosen Unhan ⁸	Rudal-rudal, kapal perang, dan semua Alutsista	Dari sisi hardware, Malaysia memiliki kekuatan yang baik. Namun Indonesia memiliki kekuatan manusia yang lebih baik.	Personi militer Malaysia sebanyak 109.000 (aktif) + 51.600 (cadangan). Sedang personil Indonesia sebanyak 395.500 (aktif) + 400.000 (cadangan)
Letjen. TNI (Purn.) Kiki Syahnakri ⁹	Kelemahan kita terutama di laut. Dari aspek penangkalan, Malaysia memiki sarana yang lebih baik dalam meng-	Untuk kekuatan laut, TNI AL hanya punya 1 (satu) Lantamal yang ideal, di Surabaya	Lantamal yang ideal yang memiliki fasilitas pemeliharaan, <i>resupply, docking</i> , dll.

⁵Perwira Dit B BAIS TNI (2014, Juli 3). Wawancara mendalam.

⁶Bandoro, Bantarto. (2014, Juni 13). Wawancara mendalam.

⁷Hersutanto, Begi. (2014, Juni 13). Wawancara mendalam.

⁸Sulaiman, Yohanes. (2014, Juli 22). Wawancara mendalam.

⁹Syahnakri, Kiki. (2014, Juli 8). Wawancara mendalam.

	gerakkan kekuatan militernya.		
Laksma. Dr. TNI Yani Antariksa ¹⁰	Pesawat tempur	Pesawat tempur Malaysia lebih unggul, terutama F-18 Hornet	Pesawat tempur Malaysia yang utama, baik Su-30 MKM dan F-18D memiliki keunggulan teknis dibanding pesawat tempur utama TNI AU, yaitu: Su-30 MK2 dan F-16 52ID

Tabel L.1 Ikhtisar Wawancara I

2. Apakah saat ini TNI telah melakukan *assessment* dalam mengidentifikasi kekuatan militer potensi musuh?

Informan	Assessment TNI dalam mengidentifikasi kekuatan potensi musuh & wujud dokumen formalnya	Apakah ada kebijakan agar pengadaan Alutsista harus lebih baik dari milik potensi musuh?
Deputi Koor. LN Kemenko Polhukkam ¹¹	Tidak ada informasi. Namun kalau di Deputi 2 Kemenkopolhukkam tidak dilakukan secara detil	Tidak secara detil.
Asdep. Strapol Kemenko Polhukkam ¹²	Tidak ditanyakan	Tidak ditanyakan
Kasubdit Jaklak Ditjen Strahan ¹³	Ada	Produk kajian di Strahan seperti Perkembangan isu-isu strategi tahun 2013, dll.
Paban I/Renstra Asrenaau ¹⁴	Ada	Doktrin dan Postur TNI AU
		Mestinya ada, dalam rangka menguatkan <i>deterrence factor</i> .
		Umumnya begitu.
		Seharusnya demikian. Namun Strahan tidak dilibatkan secara langsung dalam proses penentuan pengadaan Alutsista
		Ada sesuai dengan Buku Petunjuk Pelaksanaan tentang <i>Operational Requirements</i> Alutsista

¹⁰ Antariksa, Yani (2014, September 5) Wawancara mendalam.

¹¹ Sriyono, Agus. (2014, Juni 27) Wawancara mendalam.

¹² Sutanandika, Yadi Indrayadi (2014, Juli 8). Wawancara mendalam.

¹³ Yanuar, Oki. (2014, Juli 4). Wawancara mendalam.

¹⁴ Andyawan. (2014, Juni 16). Wawancara mendalam.

			TNI AU.
Perwira Dit B BAIS TNI ¹⁵	Ada	Perkiraan Jangka Pendek, Perkiraan Jangka Menengah dan Perkiraan Jangka Panjang, dan <i>Area Study</i> yang di buat kantor Athan	Harapan kita begitu. Namun BAIS TNI tidak terlibat dalam proses penentuan pengadaan Alutsista.
Dr. Bantarto Bandoro, dosen Unhan ¹⁶	Assessment yang ada lebih banyak kepada sistem persenjataan apa yang bisa mendukung postur pertahanan kita. Tapi kita tidak secara tegas menyebut siapa potensi musuh kita.	Belum ada satu produk resmi, yang terbuka untuk publik. Kita belum punya Office of Net Assesment (ONA) seperti di AS yang punya peran besar dalam proses pengambilan keputusan	Karena kita tidak pernah menyebut negara mana yang menjadi lawan kita, itu agak sedikit diabaikan. Kita lebih melihat senjata yang kita beli harus lebih baik dari masa lalu atau ikut-ikutan membeli dari yang negara lain beli.
Begi Hersutanto, staf ahli Komisi I DPR ¹⁷	Ada namun tidak terstandarisasi.	Belum ada. Cuma dalam bentuk rapat-rapat kerja Komisi I dengan mitra kerja Kemenhan atau Mabes TNI	UU tidak mensyarat itu dan dalam kebiasaan di dalam negara-negara maju itu juga tidak memberlakukan itu. Hanya dalam pemilihan Alutsista belum didukung dengan <i>standpoint</i> yg argumentatif
Dr. Yohanes S., dosen Unhan ¹⁸	Rasanya ada.	Tidak ada data.	Tidak ada. Namun yang penting adalah adanya konsep kebijakan pertahanan kita dalam konteks Ambalat.
Letjen. TNI (Purn.) Kiki Syahnakri ¹⁹	Pastinya ada.	Rencana kontijensi.	Tidak ada data. Namun disarankan agar kebijakan pertahanan tidak hanya memperhatikan kekuatan, tapi juga kemampuan dan gelar
Laksmatni	Tidak ditanyakan	Tidak ditanyakan	Informan

¹⁵ Perwira Dit B BAIS TNI (2014, Juli 3). Wawancara mendalam.

¹⁶ Bandoro, Bantarto. (2014, Juni 13). Wawancara mendalam.

¹⁷ Hersutanto, Begi. (2014, Juni 13). Wawancara mendalam.

¹⁸ Sulaiman, Yohanes. (2014, Juli 22). Wawancara mendalam.

¹⁹ Syahnakri, Kiki. (2014, Juli 8). Wawancara mendalam.

Dr. Yani Antariksa ²⁰			menyampaikan bahwa simulasi tempur telah banyak dilakukan di Kodikal untuk skenario tempur di Ambalat
----------------------------------	--	--	---

Tabel L.2 Ikhtisar Wawancara II

Di luar dari pertanyaan penelitian yang ditanyakan, berikut ini pemahaman yang didapat dari masing-masing informan terkait penelitian ini sbb.:

a) Deputi Koordinator Lur Negeri Kemenkoplhukkam²¹

Dari aspek politik luar negeri, di tahun 1967, telah ada proses perundingan yang menyangkut kepemilikan Blok Ambalat. Hanya secara resmi Blok Ambalat menjadi sengketa di tahun 1979 ketika Malaysia mengeluarkan peta yang Malaysia memasukkan wilayah Blok Ambalat itu masuk ke dalam wilayah kedaulatan mereka dari hukum internasional. Sejak saat itu Indonesia melakukan berbagai protes sampai saat ini. Namun meskipun kedua negara secara bilateral melakukan perundingan, Indonesia dalam prakteknya sudah memberikan sejumlah konsesi penambangan kepada beberapa perusahaan minyak dan gas. Blok Ambalat menjadi strategis karena ada potensi sumber daya alam di dalamnya. Baik minyak maupun gas. Sengketa Ambalat ini secara potensial bisa menimbulkan ancaman konflik bilateral. Namun di dalam forum regional ASEAN (ASEAN Regional Forum = ARF), Indonesia dan Malaysia ini dalam satu asosiasi. Persoalan-persoalan antara negara anggota ASEAN dapat diselesaikan secara bilateral melalui perundingan, seperti yang terjadi di Ambalat dan Tanjung Datuk saat ini, maupun melalui mediasi ASEAN secara forum regional. Indonesia dan Malaysia pun telah

²⁰ Antariksa, Yani (2014, September 5) Wawancara mendalam.

²¹ Sriyono, Agus. (2014, Juni 27) Wawancara mendalam. Andyawan. (2014, Juni 16).

meratifikasi Treaty of Amity and Cooperation (TAC) ASEAN, yang dikemukakan dasar-dasar mengenai bagaimana menghindari kemungkinan konflik atau perang dalam skala apapun. Namun kata kunci dalam diplomasi ini adalah kesabaran. Sebagai contoh yang paling aktual, Indonesia menyelesaikan batas maritim yang baru ditandatangani Presiden RI itu setelah 30 tahun. Penyelesaian sengketa secara damai dengan diplomasi adalah yang utama. Karena harga sebuah peperangan itu terlalu mahal. Oleh sebab itu dari sudut pandang diplomasi, dengan harga berapa pun, jangka lama berapa pun, kesabaran diperlukan agar tidak terjadi perang. Perang dalam skala besar.

Dari aspek militer, ada ungkapan dalam bahasa latin, *si vis pacem para bellum*. Yang berarti, jika ingin perdamaian, maka harus siap perang. Kekuatan militer yang dibangun adalah selain dalam rangka adaptasi dengan situasi yang baru, tetapi juga sebagai faktor penangkalan. Dari segi anggaran militer, anggaran pertahanan Indonesia masih di bawah Malaysia (Malaysia US\$ 15,3 Milyar di tahun 2013 yang merupakan 4,5% dari PDB; sedangkan Indonesia US\$ 8,4 Milyar di tahun 2013 yang merupakan 0,98% dari PDB). Tapi dari segi jumlah, militer Indonesia lebih banyak. Tapi Indonesia kurang di bidang kapal selam. Di bidang angkatan darat dan udara relatif seimbang. Indonesia perlu merubah paradigma untuk melihat ke luar (*outward looking*). Secara historis, kekuatan militer Indonesia lebih banyak difokuskan ke dalam negeri seperti untuk Aceh, Papua dan berbagai daerah konflik di dalam negeri. Alutsista Indonesia harus dikembangkan, dan kalau dibandingkan dengan Malaysia, kekuatan maritim harus lebih dikedepankan. Militer harus dikembangkan untuk memberi daya tangkal.

Ketika kita membeli Alutsista dari suatu negara A, B dan C, kita harus mempertimbangan prinsip *balancing*. Karena itu bagian dari kebijakan politik luar negeri kita. Dalam relasi Indonesia dengan negara

superpowers atau *major powers*, perlu dipertimbangkan aspek bebas dan aktif. Artinya bebas menentukan sikap tapi aktif dalam melaksanakan ketertiban dunia.

Dalam konteks sengketa dengan Malaysia, perlu dilihat kondisi aliansi yang terkait dengan Malaysia. Malaysia memiliki aliansi dengan 4 negara lain di bawah Five Power Defense Agreement (FPDA) dengan: Inggris, Australia, Selandia Baru dan Singapura. Sementara itu Inggris merupakan sekutu dan Singapura merupakan partner strategis Amerika Serikat. Sehingga secara tidak langsung Amerika Serikat terkait dengan aliansi Malaysia.

b) Asisten Deputi Koordinator Luar Negeri Kemenkopolkham bidang Strategi Politik²²

Dalam doktrin TNI kita telah menyiapkan strategi perang semesta yang dalam kondisi ekstrim dapat berupa perang asimetris negatif yang bersifat perang berlarut (*war of attrition*).

Dalam konteks menghadapi ancaman perang konvensional yang simetris seperti dalam kasus dengan Malaysia, penangkalan adalah satu strategi. Penangkalan dibangun melalui postur kekuatan, yang diwujudkan dari jenis dan jumlah alutsista; persenjataannya Alutsista (*weaponry*); dan sistem pendukungnya.

Tantangan kepemilikan Alutsista Indonesia ke depan bukan lagi masalah embargo, seperti yang pernah dialami tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Namun lebih kepada kompatibilitas dengan Alutsista standar NATO. Alutsista Indonesia yang berasal dari negara NATO masih belum memiliki tingkat kompatibilitas seperti Alutsista di negara-negara lain yang telah meratifikasi CISMOA (*Communications Interoperability and Security Memorandum of Agreement*). Tanpa penandatanganan CISMOA, maka Indonesia tidak memiliki akses

²² Sutanandika, Yadi Indrayadi (2014, Juli 8). Wawancara mendalam.

terhadap sistem persenjataan canggih dari negara NATO, seperti sistem komunikasi bersandi, sistem kendali GPS, dll. Namun ada aspek sekuritas dan kebebasan yang masih menjadi pertimbangan dari penandatanganan CISMOA.

Dalam sengketa pun perlu dipahami adanya mispersepsi antara pihak yang bersengketa. Dari pengalaman sejarah, Malaysia dapat memandang Indonesia sebagai negara *agresor* atau ekspansif. Baik itu dari konflik 1965 (Kebijakan Konfrontasi dengan Malaysia), penguasaan Irian Barat dan penguasaan Timor Timur. Sehingga Malaysia cenderung mencurigai motif Indonesia. Padahal Indonesia berada pada posisi defensif. Berusaha untuk mempertahankan wilayah kedaulatannya. Di lain pihak, Indonesia memandang Malaysia bertindak agresif, mulai dari sengketa Sipadan dan Ligitan, insiden serempetan kapal di Ambalat, insiden di Tanjung Datuk, insiden pemindahan tapal batas di Kalimantan, pengakuan budaya Indonesia seperti batik dan reog ponorogo sebagai budaya Malaysia, dsb.

c) Kasubdit Jaklak Ditjakstra Ditjen Strahan Kemhan²³

Assessment terhadap lingkungan strategis tidak hanya dilakukan untuk Malaysia saja, namun juga terhadap negara-negara lain seperti Singapura, Australia, Thailand, dll. Kajian tsb. di lingkungan Strahan dilakukan oleh Direktorat Analisa Strategi. Di sana mereka melakukan *assessment* terhadap perkembangan lingkungan strategis baik itu global, regional maupun nasional. Data di dapat dari informasi yang dikumpulkan sendiri maupun dari instansi lain seperti BAIS. informasi-informasi dari internet, dll, Hasil *assessment* ini diberikan kepada Direktorat Kebijakan Strategi untuk diformulasi ke dalam perumusan kebijakan pertahanan negara.

²³ Yanuar, Oki. (2014, Juli 4). Wawancara mendalam.

Kebijakan Presiden RI bahwa *1000 friends 0 enemy* tidak menyebutkan kalau Indonesia memiliki musuh. Namun ancaman tetap diantisipasi, baik itu ancaman militer, maupun ancaman non militer. Dari analisa perkembangan lingkungan strategis itulah ditetapkan kebijakan-kebijakan. Salah satunya itu adalah kebijakan *Minimum Essential Force* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan dalam memenuhi kebutuhan pokok TNI untuk mengantisipasi ancaman aktual. Kemudian terkait dengan masalah-masalah perbatasan, dikeluarkan kebijakan-kebijakan dari Kementerian Pertahanan seperti kebijakan pertahanan wilayah perbatasan dan pulau-pulau terkecil terluar.

Terkait tentang Ambalat yang merupakan bagian dari perbatasan Indonesia ada badan yang menanganinya yaitu BNPP (Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan) yang melibatkan lembaga lain seperti Kemhan, TNI, POLRI, Ditjen Imigrasi, Ditjen Bea Cukai, Kementerian Perikanan dan Kelautan, dan Bakorkamla. Kalau sebelum reformasi, perbatasan merupakan daerah tertinggal, di saat ini perbatasan merupakan beranda terdepan negara kita.

Dalam rangka membangun kekuatan pertahanan Indonesia dihadapkan pada lingkungan strategis, Pemerintah Indonesia membuat kebijakan mengenai *Minimum Essential Force*. MEF pada dasarnya adalah *balance of power* dan modernisasi Alutsista. Hal ini tidak dilakukan oleh Indonesia saja, bahkan juga dilakukan oleh banyak negara-negara yang lain. Dan ini dipicu lagi oleh perkembangan lingkungan strategis yang saat ini *center of gravity*-nya itu bergeser ke Asia Pasifik.

Dalam pemilihan pengadaan Alutsista, Pemerintah Indonesia memberi kesempatan bagi tiap pengguna (angkatan baik itu darat, laut dan udara) untuk mengajukan daftar pilihan. Penentuan Alutsista itu berdasarkan *operational requirement* dari pengguna. Pengguna dalam menentukan *operational requirement* ini akan melihat apa yang sudah dimiliki negara lain. Sebagai contoh dengan Malaysia, yang dipertimbangkan itu Alutsista angkatan udara yang dapat mengimbangi Sukhoi SU-30MKM dan F-18D. Spesifikasi teknisnya tidak menyebut merk, namun berdasarkan

spesifikasi dari Alutsista-Alutsista negara lain. Walau akhirnya keputusan akhir akan juga dibatasi dengan kemampuan keuangan negara.

Selain operational requirement dan anggaran, hal lain yang diperhatikan dalam penentuan pengadaan Alutsista adalah:

1. *Masalah politik*. Terutama masalah bebas dari sanksi politik dan embargo.
2. *Transfer of technology atau transfer of knowledge*. Hal ini seperti diamanatkan di UU Indhan UU. No 16/2012. Dalam pengadaan Alutsista yang diadakan oleh TNI, prioritas utamanya adalah menggunakan produk dalam negeri. Seandainya tidak ada produk dalam negeri, harus ada kerjasama antara industri pertahanan dalam negeri dengan dengan industri pertahanan negara produsen dalam bentuk TOT atau TOK.
3. *Offset*. Dalam pengadaan Alutsista harus ada bentuk *offset* dalam bidang pemeliharaan, perawatan, modifikasi, dsb.

d) Paban I/Renstra Asrena Kepala Staf Angkatan Udara²⁴

TNI AU telah menyusun Buku Petunjuk Pelaksanaan tentang *Operational Requirements* Alutsista yang bertujuan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pengembangan kekuatan Alutsista TNI AU. Dalam menyusun buku petunjuk tersebut mengacu kepada Doktrin dan Postur TNI AU serta kajian, penilaian dan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Perkembangan teknologi.
- b. Geografi.
- c. Dampak politis.
- d. Ancaman.
- e. Perimbangan kekuatan (khususnya di kawasan regional).

Dalam Doktrin dan Postur TNI AU, hakikat ancaman disusun berdasarkan penilaian dan mencermati perkembangan lingkungan strategis baik internasional maupun regional di antaranya perkembangan

²⁴Andyawan. (2014, Juni 16). Wawancara mendalam.

Alutsista negara-negara di kawasan Asia Tenggara beserta permasalahannya.

Untuk mendukung operasinya di Ambalat, Malaysia memiliki pangkalan operasi di Labuan (dekat Brunei) yang mampu mendukung operasi seluruh jenis pesawat tempur Malaysia.

Untuk pertahanan udara, Malaysia memiliki beberapa jenis rudal panggul (MANPADS) seperti Starburst, Seawolf (rudal pertahanan udara kapal perang TLDM), dll.

Untuk Sukhoi Su-30 MKM Malaysia telah dilengkapi dengan *thrust vectoring* yang menyebabkan pesawat lebih lincah. Namun *thrust vectoring* ini memiliki usia pakai hanya 250 jam terbang. Avionik Su-30 MKM adalah buatan NATO yang lebih mudah diintegrasikan dengan Alutsista NATO lain milik Malaysia dan sekutunya. Su-30 MKM dibuat di Irkut, Ukraina. Berbeda dengan Su-27 SK dan Su-30 MK2 Indonesia yang dibuat di KnAAPO, Rusia yang seluruh sistem avioniknya buatan Rusia.

e) Perwira Dit. B BAIS TNI²⁵

Seandainya Indonesia konflik dengan Malaysia di Ambalat, dalam konteks geostrategi, Indonesia memiliki nilai lebih. Karena Malaysia menyusun kekuatan utamanya di Semenanjung Malaka. Kalau konsep perang disusun berdasarkan daerah depan, daerah komunikasi dan daerah belakang, kekuatan militer Indonesia bisa memutus jalur komunikasi dan/atau jalur logistik antar daerah tsb. sehingga Malaysia tidak dapat melanjutkan perang. TNI memiliki pangkalan di Belawan, Pakan Baru, Medan, Batam, Natuna, Pontianak, Tarakan dan Menado yang dapat digunakan untuk memutus jalur Malaysia.

Namun Malaysia juga memiliki aliansi sesuai dengan perjanjian FPDA dengan Inggris, Australia, Selandia Baru dan Singapura. FPDA itu dibentuk untuk menghadapi ancaman eksternal. Malaysia memiliki markas gabungan FPDA di Butterwood, dengan jumlah personil 40 orang.

²⁵ Perwira Dit B BAIS TNI (2014, Juli 3). Wawancara mendalam..

f) Dr. Bantarto Bandoro, sebagai dosen Unhan²⁶

Indonesia secara resmi tidak pernah menyebut negara tertentu sebagai musuh yang diproyeksikan akan menyerang kita. Tetapi kemungkinan-kemungkinan seperti itu harus dipertimbangkan (bahwa ada kemungkinan agresi dari luar). Untuk mengantisipasi kemungkinan seperti itu, diperlukan *assessment* tentang sistem persenjataan dalam rangka untuk memperkuat Alutsista kita.

Namun *assessment* yang telah dilakukan lebih bersifat *inward looking*. Perencanaan kekuatan pertahanan Indonesia tidak didikte oleh apa yang dibeli oleh negara-negara lain di kawasan. Karena yang dibeli negara-negara tsb. disesuaikan dengan perencanaan-perencanaan mereka sendiri (yang tidak harus melihat Indonesia sebagai lawan). Jadi tidak bisa disimpulkan bahwa senjata-senjata yang dibeli oleh tetangga itu dalam rangka kemungkinan untuk agresi terhadap Indonesia. Tapi dapat dilihat sebagai modernisasi persenjataan mereka.

Assessment akan lebih baik jika melihat ke dalam dan ke luar. Kalau hanya *inward looking*, kita akhirnya buta terhadap dinamika lingkungan. Dengan melakukan *assessment* terhadap jenis senjata apa yang dibeli negara sekitar dan kenapa mereka membeli jenis senjata itu, orientasi *assessment* kita ke dalam akan lebih lengkap.

g) Begi Hersutanto, M.A., sebagai staf ahli Komisi I DPR RI²⁷

Sejauh ini di DPR belum diketahui dokumen tentang kajian kekuatan militer potensi ancaman. DPR hanya mengetahui sebagian melalui forum rapat dengan mitra kerja di Komisi I, khususnya di bidang pertahanan. Ada banyak faktor yang menyebabkan belum adanya hal tsb. seperti belum terdefinisinya ancaman yang dijadikan rujukan bersama dari stake

²⁶ Bandoro, Bantarto. (2014, Juni 13). Wawancara mendalam.

²⁷ Hersutanto, Begi. (2014, Juni 13). Wawancara mendalam.

holder bidang pertahanan dan belum ada juga model kajian standar dalam mengkaji ancaman tsb. Perlu adanya konsensus tentang persepsi ancaman dan standarisasi mengkaji ancaman tsb. (yang terdiri dari parameter apa yang dianggap penting).

Ada pandangan bahwa penentuan pengadaan Alutsista masih belum memiliki dasar yang argumentatif. Kecenderungannya malah seperti *arm race*, artinya jika negara lain punya maka Indonesia pun harus punya. Padahal dalam konteks pertempuran, pelumpuhan suatu Alutsista tidak harus dengan Alutsista sejenis. Seperti kapal selam, untuk melumpuhkan kapal selam tidak hanya dengan kapal selam, tapi juga bisa dengan helikopter anti kapal selam yang dipersenjatai torpedo.

Hal lain yang dirasa belum ada adalah konsep operasi atau doktrin bertempur. Karena doktrin tsb. akan mendikte Alutsista apa yang dibutuhkan TNI dalam melaksanakan operasi militernya. Doktrin tsb. kemudian harus selalu di-*update* untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan strategis.

h) Dr. Yohanes Sulaiman, sebagai dosen Unhan²⁸

TNI mesti telah membuat *assessment* atas kekuatan potensi ancaman. Namun yang belum ada adalah keputusan yang jelas tentang kebijakan pembangunan kekuatan pertahanan. Program *Minimum Essential Forces* (MEF) jika mengambil konsep dari pertahanan Amerika Serikat perlu dikaji ulang. MEF di Amerika Serikat berbeda kondisi dengan Indonesia, dimana MEF merupakan anggaran minimum yang harus dialokasikan Pemerintah Amerika Serikat agar militernya mampu melaksanakan tugas minimumnya. Sedangkan kasus Indonesia, MEF diartikan sebagai kondisi minimum dari postur kekuatan pertahanan yang diajukan Kemhan. Padahal Pemerintah Indonesia sendiri baru mampu memenuhi 40% dari kebutuhan MEF. Sehingga postur riil pertahanan Indonesia masih jauh dari minimum.

²⁸ Sulaiman, Yohanes. (2014, Juli 22). Wawancara mendalam.

Jika terjadi konflik di Ambalat dengan Malaysia, Indonesia juga perlu mempersiapkan dampak eskalasi konflik ke luar Ambalat. Malaysia dapat saja menyerang kekuatan pertahanan kita di Kalimantan, Sumatera, dan bahkan Jawa.

i) Letjen. TNI (Purn.) Kiki Syahnakri²⁹

Postur pertahanan dapat dilihat dari 3 hal, yaitu: kekuatan, kemampuan dan gelar. Kekuatan di sini diartikan sebagai kualitas dan kuantitas persenjataan. Seperti tipe pesawat tempur, kapal selam, kapal perang, tank, dll. beserta jumlahnya. Sedang kemampuan adalah kemampuan personil pertahanan dalam mengoperasikan kekuatannya. Seperti kemampuan penerbang dalam melakukan pertempuran udara, awak kapal selam dalam melakukan submarine warfare, awak MBT dalam pertempuran dengan tank, dll. Kemampuan ini juga termasuk kemampuan memelihara dan merapat Alutsista sehingga tingkat kesiapan Alutsista dapat selalu optimal. Gelar adalah penempatan secara geografis dari kekuatan pertahanan yang dilengkapi dengan sistem pendukungnya. Seperti lokasi pangkalan udara, pangkalan kapal perang dan kapal selam, dsb. Lokasi geografis akan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan strategi tempur.

Untuk kekuatan Indonesia, gelar kekuatan laut yang masih belum optimal. Karena pangkalan ideal angkatan laut hanya satu, yaitu di Surabaya. Pangkalan laut lain belum memiliki fasilitas resuplai (untuk BBM, air, bahan makan dan suplai logistik lainnya), *docking*, pergudangan, fasilitas pemeliharaan dan perbaikan yang ideal.

Selain kekuatan-kemampuan-gelar, hal lain yang penting adalah sarana dan prasarana perhubungan seperti jalan, jembatan, pelabuhan dll. Untuk kasus di Kalimantan, di sepanjang perbatasannya Malaysia telah membangun prasarana jalan yang memadai. Sehingga untuk pengerahan

²⁹ Syahnakri, Kiki. (2014, Juli 8). Wawancara mendalam.

kekuatan darat ke daerah perbatasan akan lebih mudah dan cepat. Sedangkan Indonesia belum membangun prasarana jalan dan jembatan yang memadai, baik di perbatasan darat Kalimantan dan di jalan arteri di dalam Pulau Kalimantan sendiri. Sehingga pengerahan kekuatan darat di Kalimantan akan menjadi kendala besar.

Jika terjadi konflik di Ambalat dengan Malaysia, perang dapat terekskalasi di luar mandala perang terdepan saja. Pos komando di Kodam di Kalimantan dapat menjadi sasaran gempuran militer Malaysia. Dalam taktik hal itu bukan sesuatu yang haram.

j) Laksma TNI Dr. A. Yani Antariksa., S.E., S.H., M.M.³⁰

Kekuatan matra udara Malaysia sedikit lebih unggul dari kekuatan udara Indonesia. Sementara untuk kekuatan laut, kekuatan bawah air Indonesia lebih unggul dari Malaysia, sedang untuk kekuatan permukaan air hampir berimbang. Untuk kekuatan matra darat, kekuatan Indonesia lebih unggul dari Malaysia. Jika dalam kontigensi, *first strike* Indonesia harus dari bawah permukaan air (melalui kekuatan kapal selam).

Ada tiga jenis skenario konflik bersenjata matra laut yang mungkin dilakukan, yaitu: *decisive battle* (pertempuran dengan mengerahkan kekuatan tempur utama), *fleet in being* (pertempuran secara *hit and run*), dan blokade. Untuk *decisive battle*, kedua kekuatan laut melakukan *short war conflict* atau perang terbuka singkat dimana diperkirakan kedua kekuatan hanya mampu melakukan perang selama 2 jam saja (hingga peluru kedua kekuatan habis). Kondisi *decisive battle* perlu dihindari karena nilai manfaat dengan kerugian yang diterima lebih besar kerugiannya. Kekuatan militer akan sama-sama terkuras habis sehingga menjadi rentan dari ancaman militer pihak ketiga. Sehingga yang paling relevan adalah bentuk konflik berupa *fleet in being* untuk menunjukkan kehadiran kekuatan laut Indonesia (*naval presence*) dan mempertahankan

³⁰ Antariksa, Yani. (2014, September 5). Wawancara mendalam.

kendali laut (*sea control*) oleh TNI AL. Dalam konteks Ambalat, TNI AL menggunakan 2 strategi tersebut (*fleet in being* dan blokade). Kekuatan Malaysia harus menyadari kehadiran TNI AL dan TNI AL akan mengusir setiap aksi gangguan unit militer dan polisi Malaysia yang masuk teritori Indonesia, termasuk di perairan Ambalat.

Tujuan perang adalah kedamaian. Salah satunya melalui strategi deterren. Malaysia dibuat takut untuk berperang sehingga *status quo* dapat dipertahankan. Seperti dengan membawa kondisi perang tidak hanya terbatas di Blok Laut Ambalat tapi juga di lokasi lain, seperti di Tanjung Malaka, Kuala Lumpur, dan lain sebagainya, termasuk pengerahan gelombang manusia untuk menyerbu Malaysia secara total. Hal ini diharapkan akan membuat Malaysia takut sehingga mengurungkan intensinya untuk berperang.

Ada 2 teori dalam kekuatan laut yang berpengaruh, yaitu teori A.T. Mahan³¹ dan teori Corbett³². Faktor lain yang perlu diperhitungkan untuk

³¹ Dari sumber <http://antariksa2010.blogspot.com/2010/05/teori-perbatasan.html> yang diunduh pada tanggal 6 September 2014: A.T. Alfred Thayer Mahan menyatakan bahwa kekuatan laut (*sea power*) merupakan kunci utama bagi suatu negara dalam memenangkan pertarungan politik, maka terdapat beberapa pendekatan yang dapat diajukan untuk menganalisis peran, strategi serta dukungan pasukan Marinir sebagai bagian dari Angkatan Laut Republik Indonesia dalam mengamankan wilayah perbatasan. Perspektif yang pertama adalah dengan menggunakan *unified approach* atau *a single all-encompassing strategy*. Melalui pendekatan ini, wilayah Indonesia dilihat secara menyeluruh yang mencakup 17 ribu lebih pulau dengan luas 7,7 juta Km² (termasuk wilayah zona ekonomi eksklusif) dengan panjang pantai sekitar 80 ribu kilometer. Artinya, strategi yang diterapkan bagi negara kepulauan seperti Indonesia berarti juga mencakup upaya mempertahankan kedaulatan maritim dan sumber daya yang terkandung di dalamnya. Dalam hal inilah pasukan TNI/Marinir dapat mengembangkan kekuatan penangkal (*deterrence*), antara lain dengan melakukan kegiatan pencegahan, pengintaian serta membangun sistem peringatan dini bekerja sama dengan institusi lain. Pendekatan kedua yang dapat digunakan ialah dari perspektif regionalisme. Analisis terhadap peran dan keberadaan pasukan Marinir dapat dikorelasikan dengan kondisi wilayah perbatasan Indonesia, serta berbagai kepentingan nasional yang harus diamankan di wilayah itu. Region atau kawasan diartikan sebagai sekumpulan negara yang memiliki kedekatan geografis karena berada dalam satu wilayah tertentu. Untuk menelaah keamanan regional secara lebih mendetail, terdapat dua paham yang dapat dikombinasikan, yaitu perspektif realis dan institusionalis. Perbedaan utama di antara kedua paham ini adalah perbedaan aspek terpenting dalam menentukan keamanan regional. Kaum realis memandang bahwa militer adalah faktor terpenting dari keamanan regional. Sementara itu, pihak institusionalis mengatakan tidak hanya militer saja yang merupakan aspek terpenting dari keamanan regional, tetapi juga bidang politik dan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi dari kedua perspektif ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang berkembang. Di samping pendekatan di atas, terdapat substansi lain yang harus diperhatikan dalam menentukan kebijakan serta menerapkan strategi keamanan di laut. Salah satunya ialah dengan mencermati *Balance of Power Contest*. Ini

memenangkan pertempuran adalah *warrior*-nya. Sumber daya manusia Indonesia memiliki keunggulan dari Malaysia, dari segi mentalitas, militansi, semangat juang, dan tidak takut mati. Kekuatan lainnya adalah kekuatan Komandan.

Faktor lainnya adalah kekuatan ekonomi. Indonesia telah menjadi medium power dari segi ekonomi dimana Indonesia sudah masuk 18 besar ekonomi dunia (sudah masuk ke G18). Indonesia dapat merubah kekuatan ekonomi menjadi kekuatan perang.

Pertahanan Indonesia bersifat Defensif Aktif³³. Dimana lawan dihantam di daerah pangkalannya atau dihantam di dalam perjalanan atau dihantam di masuk teritori. Lapis terakhir adalah di dalam wilayah daratan Indonesia, dimana kekuatan pertahanan Indonesia bertempur habis-habisan, perang gerilya dan seterusnya. Untuk konteks Ambalat, pertempuran utamanya laut, dan didukung dari kekuatan udara. Kekuatan udara Indonesia harus

adalah jenis ancaman yang muncul karena adanya keinginan antara negara-negara di kawasan untuk menguasai aspek-aspek tertentu, misalnya sumber daya dan hegemoni. Hal tersebut menyebabkan para aktor saling berlomba dalam memenangkan kepentingannya dan tidak menempuh upaya kerjasama. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa perebutan sumber daya serta konflik kepentingan akan selalu menjadi potensi ancaman bagi setiap negara terutama dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan nasional di wilayah perbatasan. Hal ini juga terjadi di Ambalat, setelah kekalahan Indonesia di mahkamah internasional dengan lepasnya Ligitan Sipadan, Malaysia melanjutkan klaimnya atas Ambalat dengan melakukan provokasi gun diplomasi dan comprehensive strategy di Ambalat serta politik diplomasi pada tingkat atas. Indonesia policy-nya harus tegas Ambalat harga mati milik NKRI.

³² Dari sumber lib.ui.ac.id/file?file...Strategi%20pertahanan...pdf yang diunduh pada tanggal 6 September 2014: Dalam teori Corbett ada 3 komponen, yaitu decisive battle, blokade dan fleet in being. Untuk sekarang ini yang dilakukan di Ambalat adalah dengan fleet in being. Angkatan Laut mampu untuk melaksanakan unsur pemutus garis perhubungan lawan sebagai implementasi dari decisive battle dan fleet in being, yaitu dengan sub komando tugas gabungan laut gabungan (Subkogasgablalagab) 1/Timur. Dan sub komando tugas gabungan laut gabungan (Subkogasgablalagab) 2/Darat. Sebagai power projection-nya dengan cara sub komando tugas gabungan amfibi (Subkogasgabfib). Untuk mencapai ini Strategi Pengendalian Laut (Dalla). Menjamin penggunaan laut untuk kepentingan sendiri dan mencegah penggunaan laut oleh lawan atau untuk kepentingan lawan. Kegiatan operasi yang dilaksanakan berupa:

- a) Operasi pemutusan garis perhubungan laut lawan.
- b) Operasi Laut sehari-hari, seperti operasi keamanan laut dan penegakan hukum di laut maupun operasi laut lainnya.

³³ Dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia 2008 dinyatakan bahwa dalam fungsi penindakan pertahanan dilaksanakan melalui tindakan preemtif, perlawanan, sampai dengan mengusir musuh keluar dari wilayah Indonesia. Tindakan preemtif merupakan bentuk penindakan terhadap pihak lawan yang nyata-nyata akan menyerang Indonesia dengan cara mengerahkan kekuatan pertahanan untuk melumpuhkan pihak lawan yang sedang dalam persiapan untuk menyerang Indonesia. Tindakan preemtif dilaksanakan di wilayah pihak lawan atau dalam perjalanan sebelum memasuki wilayah Indonesia.

kuat, jika Indonesia ingin menang. Kemudian, untuk keunggulan laut di kapal selam harus ditambah. Kemudian sistem perang elektronika TNI perlu ditingkatkan. Satuan Komunikasi dan Elektronika TNI saat ini lebih kepada unsur pelayanan. Belum menjadi satuan tempur. Di Malaysia, Satpernika Tempur dipimpin perwira tinggi bintang satu. Sementara di TNI, hanya dipimpin Letnan Kolonel.³⁴ Satuan perang elektronika Malaysia dilatih untuk menghadapi serangan peluru kendali Indonesia baik dari darat, laut maupun, sedangkan satpernika Indonesia belum mengantisipasi hingga ke kondisi tsb.

³⁴ Detasemen Perang Elektronika di Satuan Komunikasi dan Elektronika TNI dipimpin Letnan Kolonel yang bermarkas di Bintaro, Jakarta Selatan.